MANAJEMEN KELAS UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI AKTIF SISWA DI SD NEGERI 040/XI KOTO LIMAU MANIS

TESIS

OLEH :

SUSILA HANDAYANI

NIM : 230024016

PROGRAM PASCASARJANA

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) KERINCI

1447 H/ 2026 M

MANAJEMEN KELAS UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI AKTIF SISWA DI SD NEGERI 040/XI KOTO LIMAU MANIS

TESIS

Diajukan untuk Mengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

OLEH :

SUSILA HANDAYANI

NIM : 230024016

PROGRAM PASCASARJANA

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) KERINCI

1447 H/ 2026 M

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SUSILA HANDAYANI

NIM : 230024016

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul: Manajemen Kelas Untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa Di SD Negeri 040/XI Koto Limau Manis adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci maupun di perguruan tinggi lainnya.

2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.

3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan sumber nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.

4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutang elar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Sungai Penuh, 13 April 2026

Saya yang menyatakan



SUSILA HANDAYANI
NIM. 230024016

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

LEMBAR PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama	:	**SUSILA HANDAYANI**
NIM	:	230024016
Judul Tesis	:	Manajemen Kelas Untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa Di SD NEGERI 040/XI Koto Limau Manis

Nama	**Tanda Tangan**	**Tanggal**
Dr. Novri Pahrizal, M.Pd (Pembimbing I)		03-06-2026
Dr. Muhd. Odha Meditamar, M.Pd Pembimbing II)		03-06-2026

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Direktur Program Pascasarjana	Ketua Program Studi MPI
Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI	**Dr. Novri Pahrizal, M.Pd**
NIP. 19670710 199401 2 001	**NIP. 19861112 201101 1 007**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis ini dengan judul Manajemen Kelas Untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa Di SD NEGERI 040/XI Koto Limau Manis yang ditulis oleh SUSILA HANDAYANI, Nim: 230024016 ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang tim penguji pada tanggal 18 Mei 2026.

No	Nama	Tanda Tangan
1.	**Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd** **Ketua**	
2.	**Dr. Edi Putra Jaya, M.A** **Penguji**	
3.	**Dr. Oki Mitra, M.PdI** **Penguji**	
4.	**Dr. Novri Pahrizal, M.Pd** **Penguji**	
5.	**Dr. Muhd. Odha Meditamar, M.Pd** **Penguji**	

Mengetahui
Direktur PPs,

Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI
NIP. 19670710 199401 2 001

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Nama	:	**SUSILA HANDAYANI**
NIM	:	230024016
Judul Tesis	:	Manajemen Kelas Untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa Di SD NEGERI 040/XI Koto Limau Manis

No	Nama	Tanda Tangan
1.	**Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd** **Ketua**	
2.	**Dr. Edi Putra Jaya, M.A** **Penguji**	
3.	**Dr. Oki Mitra, M.PdI** **Penguji**	
4.	**Dr. Novri Pahrizal, M.Pd** **Penguji**	
5.	**Dr. Muhd. Odha Meditamar, M.Pd** **Penguji**	

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

PERSETUJUAN KOMISI

UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM

No	Nama	Tanda Tangan
1.	**Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd** **Ketua**	
2.	**Dr. Edi Putra Jaya, M.A** **Penguji**	
3.	**Dr. Oki Mitra, M.PdI** **Penguji**	
4.	**Dr. Novri Pahrizal, M.Pd** **Penguji**	
5.	**Dr. Muhd. Odha Meditamar, M.Pd** **Penguji**	

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Mahasiswa :

Nama : SUSILA HANDAYANI
NIM : 230024016
Tanggal Ujian : 18 Mei 2026.

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada keluarga tercinta yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan semangat dalam setiap proses yang saya jalani. Terima kasih atas kehadiran, kesabaran, dan kekuatan yang selalu menjadi bagian penting dalam perjalanan saya hingga dapat menyelesaikan tesis ini.

Karya ini juga saya persembahkan kepada bangsa dan negara, sebagai wujud kontribusi kecil dalam dunia pendidikan, dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan kualitas pembelajaran di Indonesia.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya : "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri." (QS. Ar-Ra'd: 11)

ABSTRAK

Susila Handayani. 2026. "Manajemen Kelas Untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa Di Sd Negeri 040/XI Koto Limau Manis". Thesis. Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Kata Kunci: Manajemen kelas, Partisipasi aktif siswa, Sekolah dasar

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya partisipasi aktif siswa kelas V di SDN 040/XI Koto Limau Manis yang ditandai dengan sikap pasif, kurangnya inisiatif bertanya dan menjawab, serta minimnya keterlibatan dalam diskusi dan kerja kelompok. Padahal, manajemen kelas yang efektif memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong keterlibatan siswa secara fisik, mental, dan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen kelas yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi, serta dampaknya terhadap partisipasi aktif siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas V, dengan informan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan manajemen kelas telah dilakukan secara administratif, namun belum berorientasi pada pemerataan partisipasi siswa; (2) pengorganisasian lingkungan kelas masih menekankan stabilitas dan ketertiban, belum dimanfaatkan secara optimal untuk membangun interaksi dinamis; (3) pelaksanaan manajemen kelas berjalan tertib dan terstruktur, tetapi partisipasi siswa masih bersifat kesempatan dan belum merata; (4) pengawasan dan evaluasi lebih berfokus pada ketertiban pembelajaran dan belum menggunakan indikator khusus untuk menilai partisipasi aktif; serta (5) tingkat partisipasi aktif siswa masih rendah dan didominasi oleh sebagian kecil siswa.

Dengan demikian, manajemen kelas telah mampu menciptakan pembelajaran yang kondusif, namun belum terintegrasi secara optimal dalam mendorong partisipasi aktif siswa secara merata. Oleh karena itu, diperlukan penguatan manajemen kelas yang lebih partisipatif dan terarah.

ABSTRACT

Susila Handayani. 2026. *"Classroom Management to Improve Students' Active Participation at SD Negeri 040/XI Koto Limau Manis."* Thesis. Postgraduate Program, State Islamic Institute (IAIN) Kerinci.

Keywords: classroom management, students' active participation, elementary school

This study was motivated by the low level of active participation among fifth-grade students at SD Negeri 040/XI Koto Limau Manis, as indicated by passive behavior, lack of initiative in asking and answering questions, and minimal involvement in discussions and group work. In fact, effective classroom management plays a strategic role in creating a conducive learning environment and encouraging students' physical, mental, and emotional engagement. This study aims to analyze the implementation of classroom management, including planning, organizing, implementation, as well as supervision and evaluation, and its impact on students' active participation.

This research employed a qualitative approach with a case study design. The research subjects were the fifth-grade teacher and students, with the principal serving as an informant. Data were collected through non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis was conducted using data reduction, data display, and conclusion drawing.

The results showed that: (1) classroom management planning has been carried out administratively but has not been oriented toward equitable student participation; (2) classroom organization still emphasizes stability and order, and has not been optimally utilized to build dynamic interaction; (3) the implementation of classroom management is orderly and structured, but student participation remains opportunity-based and uneven; (4) supervision and evaluation focus more on maintaining classroom order and the smoothness of learning, and have not used specific indicators to assess active participation; and (5) the level of students' active participation is still low and dominated by a small number of students.

In conclusion, classroom management has been able to create a conducive learning environment; however, it has not been optimally integrated to promote equitable active participation among students. Therefore, it is necessary to strengthen a more participatory and structured classroom management approach.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Manajemen Kelas untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa di SD Negeri 040/XI Koto Limau Manis" dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan tesis ini tidak terlepas dari berbagai bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
2. Direktur Program Pascasarjana IAIN Kerinci.
3. Ketua Program Studi beserta seluruh dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan.
4. Dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dalam penyusunan tesis ini.
5. Kepala Sekolah SDN 040/XI Koto Limau Manis yang telah memberikan izin penelitian.
6. Guru dan siswa kelas V SDN 040/XI Koto Limau Manis yang telah membantu dalam proses pengumpulan data penelitian.
7. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu terselesaikannya tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen kelas dan peningkatan partisipasi aktif siswa di sekolah dasar.

Sungai Penuh, 13 April 2026

Penulis,

SUSILA HANDAYANI
NIM. 230024016

PEDOMAN TRANSLITERASI

HURUF ARAB	HURUF LATIN	KETERANGAN
ا		Tidak dilambangkan
ب	B	Be
ت	T	Te
ث	Ts	Te dan es
ج	J	Je
ح	H	H dengan garis bawah
خ	Kh	Ka dan ha
د	D	De
ذ	Dz	De dan zet
ر	R	Er
ز	Z	Zet
س	S	Es
ش	Sy	Es dan ye
ص	S	Es dengan garis bawah
ض	D	De dengan garis bawah
ط	T	Te dengan garis bawah
ظ	Z	Zet dengan garis bawah
ع	‘	Koma terbalik diatas hadap kanan
غ	Gh	Ge dan ha
ف	F	Ef
ق	Q	Ki
ك	K	Ka
ل	L	El
م	M	Em
ن	N	En
و	W	We
ه	H	Ha
ء	’	Apostrof
ي	Y	Ye

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i

PERNYATAAN KEASLIAN iii

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING..... **Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS v

PERSEMBAHAN DAN MOTTO vi

ABSTRAK ix

KATA PENGANTAR xi

PEDOMAN TRANSLITERASI xiii

DAFTAR ISI xiv

DAFTAR LAMPIRAN xiv

BAB I 1

PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi Masalah 5

C. Fokus Penelitian 6

D. Pertanyaan Penelitian 6

E. Tujuan Penelitian 7

F. Manfaat Penelitian 8

G. Definisi Operasional 9

BAB II 12

KAJIAN PUSTAKA 12

A. Landasan Teori 12

1. Manajemen Kelas 12

2. Partisipasi Aktif 23

3. Siswa 39

B. Kajian Penelitian Yang Relevan 46

C. Kerangka Konseptual 53

BAB III 55
METODE PENELITIAN 55
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 55
B. Subjek dan Informan Penelitian 56
C. Setting Penelitian 56
1. Tempat Penelitian 56
2. Waktu Penelitian 56
D. Jenis Data 56
E. Teknik Pengumpulan Data 58
1. Observasi 58
2. Wawancara 59
3. Dokumentasi 60
F. Instrumen Pengumpulan Data 61
G. Teknik Analisis Data 62
H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 63
BAB IV 67
DESKRIPSI TEMUAN PENELITIAN 67
A. Temuan Umum 67
1. Profil SD Negeri 040/XI Koto Limau Manis 67
2. Kondisi Sarana dan Prasarana Sekolah 69
3. Kondisi guru 71
4. Kondisi Siswa dan Siswi di SDN 040/XI Koto Limau Manis 73
5. Iklim dan Budaya Sekolah 74
B. Temuan khusus 75
1. Perencanaan Manajemen Kelas 75
2. Pengorganisasian Lingkungan Kelas 81
3. Pelaksanaan Manajemen Kelas dalam Proses Pembelajaran 85
4. Pengawasan dan Evaluasi Manajemen Kelas oleh Guru 89

5. Tingkat Partisipasi Aktif Siswa sebagai Dampak Penerapan Manajemen Kelas 92

C. Pembahasan 95

1. Perencanaan Manajemen Kelas 95

2. Pengorganisasian Lingkungan Kelas 98

3. Pelaksanaan Manajemen Kelas dalam Proses Pembelajaran 100

4. Pengawasan dan Evaluasi Manajemen Kelas oleh Guru dan Sekolah 103

5. Tingkat Partisipasi Aktif Siswa sebagai Dampak Penerapan Manajemen Kelas 106

BAB V 109

PENUTUP 110

A. Simpulan 110

B. Implikasi 111

1. Implikasi Teoretis 111

2. Implikasi Praktis bagi Guru 112

3. Implikasi Praktis bagi Sekolah 113

4. Implikasi bagi Penelitian Selanjutnya 113

C. Saran 114

1. Bagi Guru 114

2. Bagi Sekolah 114

3. Bagi Siswa 114

4. Bagi Peneliti Selanjutnya 115

DAFTAR PUSTAKA 115

LAMPIRAN 121

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara Guru

Lampiran 2 Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

Lampiran 3 Pedoman Wawancara Siswa

Lampiran 4 Pedoman Observasi

Lampiran 5 Pedoman Observasi Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran

Lampiran 6 Pedoman Dokumentasi

Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian

Lampiran 8 Transkrip Wawancara Guru Kelas V

Lampiran 9 Transkrip Wawancara Kepala Sekolah

Lampiran 10 Transkrip Wawancara Siswa Kelas V

Lampiran 11 Curiculum Vita

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan dasar sebagai jenjang awal pendidikan formal memiliki peran strategis dalam meletakkan fondasi pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik. Pada tahap ini, siswa tidak hanya diajarkan kemampuan akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, serta sikap aktif dalam belajar. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang secara matang agar mampu membentuk kecakapan belajar dan karakter siswa sejak dini. Salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran tersebut adalah penerapan manajemen kelas yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Selain berlandaskan pada ketentuan yuridis, penyelenggaraan pendidikan juga didasarkan pada nilai-nilai normatif yang bersumber dari ajaran keagamaan. Hal tersebut sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-Mujādilah ayat 11:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan".

Ayat tersebut mengisyaratkan pentingnya penciptaan ruang belajar yang lapang, tertib, dan kondusif, baik secara fisik maupun psikologis, dalam suatu

majelis ilmu. Dalam konteks pendidikan dasar, prinsip ini sejalan dengan esensi manajemen kelas yang bertujuan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung keterlibatan siswa secara aktif serta mengembangkan potensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang bermakna.

Salah satu indikator keberhasilan manajemen kelas adalah meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Hal ini mencakup keikutsertaan siswa dalam diskusi, keberanian mengajukan pendapat, serta keterlibatan dalam kegiatan kelompok maupun tugas individu. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa yang tinggi tidak hanya berkontribusi terhadap hasil belajar, tetapi juga membantu pengembangan keterampilan sosial, rasa tanggung jawab, dan kepemimpinan (Ainiyah et al., 2024; Utomo & Agustin, 2024). Menurut (Apriliani et al., 2024), partisipasi aktif mencakup keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta mengambil peran sukarela dan berkelanjutan dalam kerja kelompok. Partisipasi ini menunjukkan keterlibatan siswa bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek yang berkontribusi dalam proses belajar.

Sementara itu, Taniredja dkk dalam (Monigir & Wakari, 2024) mendefinisikan partisipasi aktif sebagai keterlibatan menyeluruh siswa yang meliputi aspek fisik, mental, dan emosional dalam aktivitas pembelajaran. Dalam praktiknya, partisipasi aktif terlihat dari antusiasme siswa mengikuti kegiatan, inisiatif untuk belajar mandiri, serta kemauan untuk bekerja dalam kelompok atau tugas kolaboratif. Keterlibatan ini sering kali berkaitan erat dengan motivasi belajar, kepercayaan diri, dan kenyamanan emosional siswa, sehingga menjadi landasan penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna. Dengan demikian, partisipasi aktif dapat menjadi indikator penting keberhasilan manajemen kelas, karena menunjukkan bahwa siswa merasa terlibat, dihargai, dan memiliki ruang untuk mengekspresikan diri.

Namun demikian, tantangan dalam menciptakan manajemen kelas yang efektif masih banyak ditemukan di SD Negeri 040/XI Koto Limau Manis. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti, tampak bahwa partisipasi

aktif siswa di kelas V masih rendah. Sebagian besar siswa cenderung pasif, tidak antusias dalam bertanya maupun menjawab, dan menunjukkan kurangnya keterlibatan saat belajar kelompok. Situasi ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang ada belum sepenuhnya mendorong partisipasi aktif secara optimal. Selain itu, hasil pengamatan peneliti juga menunjukkan ada permasalahan dalam penerapan manajemen kelas yang dilakukan oleh guru.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa sebagian siswa hanya menunggu instruksi guru, enggan mengambil inisiatif, dan kurang berani menyampaikan gagasan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya hambatan baik dari sisi internal siswa, seperti motivasi dan rasa percaya diri, maupun faktor eksternal seperti variasi metode guru, iklim kelas, dan ketersediaan sarana pembelajaran.

Kondisi ini tidak bisa dianggap remeh. Rendahnya partisipasi aktif siswa dapat menjadi sinyal adanya masalah dalam motivasi, kepercayaan diri, hingga rasa nyaman siswa dalam lingkungan belajar. Bila terus dibiarkan, hal ini berpotensi menurunkan hasil belajar, baik dari aspek akademik maupun perkembangan kepribadian.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa manajemen kelas memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan motivasi belajar dan hasil belajar siswa. (Rihlah Fauziah, 2022) mengungkapkan bahwa penerapan manajemen kelas yang terstruktur mampu meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa sekolah dasar melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang sistematis. Temuan ini diperkuat oleh penelitian (JUSFIANI, 2025) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara manajemen kelas dan motivasi belajar terhadap mutu pembelajaran siswa, meskipun kontribusinya relatif kecil.Meskipun demikian, fokus utama kedua penelitian tersebut masih berada pada peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa sebagai indikator keberhasilan manajemen kelas. Oleh karena itu, penelitian yang secara khusus menelaah pengaruh manajemen kelas terhadap partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, terutama pada jenjang sekolah dasar negeri, masih belum banyak ditemukan. Keadaan ini menegaskan adanya

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

ruang penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut dan menjadi landasan pelaksanaan penelitian ini di SD Negeri 040.

Pemilihan kelas V sebagai fokus penelitian didasarkan pada karakteristik perkembangan siswa kelas atas di sekolah dasar yang mulai menunjukkan kemandirian dalam belajar, kemampuan berpikir lebih logis, serta mulai menanggapi proses pembelajaran secara lebih reflektif dan analitis. Pada tahap ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mulai mampu mengemukakan pendapat, bekerja sama, dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran (Santrock, 2011).Oleh karena itu, kelas V dipandang sebagai jenjang yang strategis untuk mengkaji penerapan manajemen kelas yang efektif dalam mendorong partisipasi aktif siswa.

Rendahnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran tidak hanya menjadi tanggung jawab individu guru, tetapi juga memerlukan dukungan sistemik dari sekolah dan lingkungan belajar secara keseluruhan. Guru memang memegang peranan utama dalam membangun iklim kelas yang suportif dan mendorong keterlibatan siswa, namun efektivitas peran tersebut sangat dipengaruhi oleh ketersediaan pelatihan profesional, media pembelajaran, serta budaya sekolah yang mendukung pembelajaran aktif (Ming-Te Wang & Jessica L. Degol, 2016). Dalam konteks ini, manajemen kelas tidak semata-mata dipandang sebagai keterampilan teknis, melainkan sebagai bagian dari filosofi pendidikan yang berorientasi pada pembelajaran bermakna dan keterlibatan siswa secara menyeluruh (Anita Woolfolk, 2016).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Urgensi penelitian ini semakin jelas, karena rendahnya partisipasi aktif siswa berpotensi menghambat pencapaian tujuan pendidikan dasar yang menekankan pada pengembangan kemampuan akademik sekaligus karakter siswa. Apabila tidak segera ditangani, kondisi ini dapat berdampak negatif terhadap prestasi belajar, kepercayaan diri, serta keterampilan sosial anak didik.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali secara mendalam bagaimana praktik manajemen kelas yang diterapkan di SDN 040,

khususnya pada kelas V, serta bagaimana praktik tersebut memengaruhi partisipasi aktif siswa. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi strategi yang telah berhasil, hambatan yang dihadapi, serta merumuskan rekomendasi berbasis data dan kebutuhan kontekstual sekolah. Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas pembelajaran di SDN 040, serta menjadi acuan pengembangan strategi pembelajaran di sekolah dasar lainnya yang menghadapi tantangan serupa.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi bagi sekolah tempat penelitian dilakukan, tetapi juga memberikan manfaat lebih luas sebagai rujukan bagi sekolah dasar lain dalam mengembangkan strategi manajemen kelas yang mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi berkaitan dengan pelaksanaan manajemen kelas dan partisipasi aktif siswa di SDN 040/XI Koto Limau Manis, khususnya pada kelas V. Permasalahan-permasalahan tersebut di antaranya:

1. Rendahnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk bertanya, menjawab, berdiskusi, maupun keterlibatan dalam kerja kelompok.
2. Lingkungan fisik kelas yang kurang mendukung, misalnya pengaturan tempat duduk yang kaku dan suasana emosional kelas yang belum sepenuhnya nyaman bagi siswa untuk berpartisipasi aktif.
3. Minimnya dukungan sistemik dari sekolah, seperti ketersediaan media pembelajaran, forum diskusi guru, dan kebijakan sekolah yang mendukung pembelajaran aktif.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penerapan manajemen kelas sebagai upaya untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran di SDN 040/XI Koto Limau Manis, khususnya pada kelas V. Fokus ini mencakup bagaimana guru merancang, mengelola, dan mengevaluasi strategi manajemen kelas yang digunakan, serta sejauh mana strategi tersebut berpengaruh terhadap keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Adapun aspek yang menjadi titik perhatian dalam fokus penelitian ini meliputi:

1. Proses perencanaan pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa.
2. Strategi pengorganisasian lingkungan kelas (tata ruang, pengelompokan siswa, dan penataan sarana) untuk mendukung partisipasi aktif siswa.
3. Implementasi pelaksanaan manajemen kelas oleh guru dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa selama pembelajaran.
4. Mekanisme pengawasan dan evaluasi yang dilakukan guru untuk memastikan keberlangsungan partisipasi aktif siswa.
5. Tingkat partisipasi aktif siswa sebagai hasil dari penerapan keseluruhan siklus manajemen kelas.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah diatas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa di kelas V SDN 040/XI Koto Limau Manis?

2. Bagaimana pengorganisasian lingkungan kelas (tata ruang, pengelompokan siswa, dan penataan sarana) yang diterapkan guru untuk mendukung partisipasi aktif siswa di kelas V SDN 040/XI Koto Limau Manis?
3. Bagaimana pelaksanaan manajemen kelas oleh guru dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran di kelas V SDN 040/XI Koto Limau Manis?
4. Bagaimana pengawasan dan evaluasi terhadap manajemen kelas dilakukan guru untuk memastikan keberlangsungan partisipasi aktif siswa di kelas V SDN 040/XI Koto Limau Manis?
5. Bagaimana tingkat partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran di kelas V SDN 040/XI Koto Limau Manis?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penerapan manajemen kelas dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa di SDN 040/XI Koto Limau Manis, khususnya pada kelas V. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis perencanaan pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa di kelas V SDN 040/XI Koto Limau Manis.
2. Mendeskripsikan pengorganisasian lingkungan kelas (tata ruang, pengelompokan siswa, dan penataan sarana) yang diterapkan guru untuk mendukung partisipasi aktif siswa di kelas V SDN 040/XI Koto Limau Manis.
3. Mengkaji pelaksanaan manajemen kelas oleh guru dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran di kelas V SDN 040/XI Koto Limau Manis.
4. Mengevaluasi mekanisme pengawasan dan evaluasi terhadap manajemen kelas yang dilakukan guru untuk memastikan keberlangsungan partisipasi aktif siswa di kelas V SDN 040/XI Koto Limau Manis.

5. Menggambarkan tingkat partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran di kelas V SDN 040/XI Koto Limau Manis.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen pendidikan dan strategi pengelolaan kelas. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengembangkan teori atau konsep manajemen kelas yang efektif untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa di jenjang sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat praktis sebagai berikut :

a. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam merancang dan menerapkan strategi manajemen kelas yang lebih efektif, sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.
b. Memberikan masukan dalam pengambilan kebijakan sekolah terkait pembinaan guru, supervisi akademik, dan pengelolaan pembelajaran yang menekankan pada partisipasi aktif siswa.
c. Menjadi rujukan atau dasar pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan manajemen kelas, keaktifan siswa, atau peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan persepsi terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka diberikan definisi operasional terhadap variabel-variabel utama sebagai berikut:

1. Manajemen Kelas

Secara etimologis, istilah *manajemen* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, n.d.-b). Sedangkan *kelas* diartikan sebagai ruang tempat belajar di sekolah, atau juga dapat berarti kelompok masyarakat berdasarkan pendidikan, penghasilan, kekuasaan, dan sebagainya (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, n.d.-a). Menurut (Fika Hidayatul Munawaroh et al., 2022), manajemen kelas adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh seorang guru dalam merencanakan, mengatur, mengelola, dan memimpin kegiatan yang berlangsung di dalam kelas. Dengan demikian, manajemen kelas bukan hanya bertujuan untuk mencegah dan menangani gangguan pembelajaran, tetapi juga untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya pembelajaran aktif dan bermakna.

Dalam konteks penelitian ini, manajemen kelas dimaknai sebagai seluruh upaya yang dilakukan oleh guru kelas V di SDN 040/XI Koto Limau Manis dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif dan mendorong keterlibatan siswa secara maksimal. Hal ini mencakup pengelolaan perilaku siswa melalui pendekatan disiplin yang konsisten, penggunaan strategi pembelajaran yang variatif dan menarik, penataan lingkungan fisik kelas yang terorganisir, serta pembinaan hubungan sosial yang positif antara guru dan siswa. Guru juga berperan dalam membangun ekspektasi yang jelas dan komunikasi yang terbuka, yang berkontribusi terhadap tumbuhnya rasa tanggung jawab dan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, manajemen kelas dalam penelitian ini dipahami sebagai proses aktif dan berkelanjutan yang secara langsung

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

memengaruhi kualitas interaksi belajar serta tingkat partisipasi siswa di dalam kelas

2. Partisipasi Aktif Siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), partisipasi berarti turut serta dalam suatu kegiatan, sedangkan aktif diartikan sebagai bersifat giat, dinamis, dan responsif. Menurut Taniredja dkk. dalam (Monigir & Wakari, 2024) , partisipasi aktif diartikan sebagai keterlibatan menyeluruh siswa yang meliputi aspek fisik, mental, dan emosional dalam aktivitas pembelajaran.Partisipasi aktif siswa merujuk pada keterlibatan yang menyeluruh dari siswa dalam proses pembelajaran, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Dalam penelitian ini, partisipasi aktif siswa didefinisikan sebagai segala bentuk keterlibatan siswa kelas V SDN 040/XI Koto Limau Manis yang mencerminkan keaktifan mereka dalam mengikuti, mendukung, dan memberi kontribusi terhadap proses pembelajaran. Ini mencakup antusiasme dalam menjawab pertanyaan, inisiatif dalam mengemukakan pendapat, keterlibatan dalam kerja kelompok, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, serta sikap tanggung jawab terhadap aturan dan kegiatan kelas. Partisipasi aktif juga berkaitan erat dengan sikap siswa terhadap guru dan teman sebaya, serta minat dan motivasi mereka terhadap pelajaran. Dalam konteks ini, partisipasi aktif dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah efektivitas manajemen kelas yang diterapkan oleh guru sebagai fasilitator pembelajaran.

3. Siswa Kelas V SDN 040/XI Koto Limau Manis

Siswa kelas V dalam penelitian ini adalah peserta didik yang secara administratif terdaftar dan mengikuti proses pembelajaran secara aktif di kelas V SDN 040/XI Koto Limau Manis pada tahun ajaran 2025/2026. Mereka berada pada tahap perkembangan usia pertengahan anak, di mana kemampuan berpikir logis, keterampilan sosial, serta rasa ingin tahu mulai berkembang secara lebih

kompleks. Tahap ini sangat penting dalam membentuk sikap dan kebiasaan belajar jangka panjang, termasuk bagaimana mereka merespon pembelajaran dan berinteraksi di lingkungan sekolah.

Dalam penelitian ini, siswa kelas V diposisikan sebagai subjek utama yang diamati untuk melihat sejauh mana penerapan manajemen kelas oleh guru berdampak terhadap peningkatan partisipasi aktif mereka dalam pembelajaran. Karakteristik dan dinamika siswa pada jenjang ini menjadi faktor penting dalam memahami efektivitas strategi manajemen kelas, karena keberhasilan guru dalam mengelola kelas sangat bergantung pada kemampuannya menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan perkembangan siswa. Oleh karena itu, pemilihan siswa kelas V sebagai fokus penelitian tidak hanya didasarkan pada pertimbangan administratif, tetapi juga karena mereka merupakan kelompok usia yang tepat untuk diamati dalam konteks pembentukan keterlibatan aktif dalam proses belajar

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Manajemen Kelas

a. Pengertian Manajemen Kelas

Secara etimologis, istilah *manajemen* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran(Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, n.d.-b). Sedangkan *kelas* diartikan sebagai ruang tempat belajar di sekolah, atau juga dapat berarti kelompok masyarakat berdasarkan pendidikan, penghasilan, kekuasaan, dan sebagainya(Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, n.d.-a). Kelas merupakan lingkungan belajar yang diciptakan untuk mewadahi kepentingan pembelajaran dan digunakan peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu (Asngari & Hidayah, 2022). Oleh karena itu, manajemen kelas menjadi komponen penting dalam menjamin berlangsungnya proses pembelajaran yang efektif.

Menurut(Edy Siswanto, Muwafiqus Shobri, Defi Dachlian Nurdiana, et al., 2024), istilah *manajemen* berasal dari bahasa Perancis kuno *"management"* yang berarti seni melaksanakan dan mengatur. Akar katanya juga berasal dari bahasa Italia *"maneggiare"* yang berarti mengendalikan (terutama kuda), dari kata Latin *manus* (tangan). Dari pengertian ini, manajemen mencakup unsur keterampilan, kendali, dan seni dalam mengatur suatu sistem atau kegiatan. Sementara itu, menurut(Fika Hidayatul Munawaroh et al., 2022), manajemen kelas adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh seorang guru dalam merencanakan, mengatur, mengelola, dan memimpin kegiatan yang berlangsung di dalam kelas. Guru memegang peranan utama dalam menciptakan kondisi kelas yang kondusif, nyaman, dan mendukung proses pembelajaran. Manajemen kelas berkaitan erat dengan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KEDIRI

bagaimana guru mengarahkan seluruh proses pembelajaran agar berjalan sesuai tujuan dan perencanaan yang telah dibuat.

Landasan hukum pelaksanaan manajemen kelas dapat dikaitkan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Pasal 40 ayat (2) yang menyatakan bahwa *pendidik berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis*(UU No. 20 Tahun 2003, 2003). Ini menegaskan bahwa guru perlu memiliki keterampilan manajerial dalam mengelola kelas. Selain itu, Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, mengamanatkan bahwa pembelajaran harus dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang bagi kreativitas dan kemandirian(Permendikbud No. 22 Tahun 2016, n.d.-a).

Dengan demikian, manajemen kelas merupakan serangkaian proses pengelolaan ruang belajar yang dilakukan oleh guru, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan agar tercipta lingkungan belajar yang tertib, efisien, dan mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

b. Tujuan

Manajemen kelas memiliki tujuan utama untuk menciptakan suasana belajar yang positif, produktif, dan aman, agar seluruh peserta didik dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran secara menyeluruh. Lebih dari sekadar ruang fisik, kelas merupakan komunitas belajar yang hidup, tempat interaksi antarpeserta didik dan antara guru-siswa terjadi secara dinamis. Oleh karena itu, peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin komunitas kelas yang bertanggung jawab membentuk ekosistem pembelajaran yang kondusif, inklusif, dan menyenangkan.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Sebagaimana dijelaskan oleh (Kurniawan et al., 2022), dua tujuan mendasar dari manajemen kelas mencakup:

1. Menciptakan dan memelihara lingkungan belajar yang positif dan produktif, serta
2. Membina komunitas kelas yang aman.

Lingkungan belajar yang positif tidak diartikan sebagai ruang yang dikendalikan penuh oleh otoritas guru. Sebaliknya, lingkungan ini dibangun melalui kepercayaan, kesabaran, dan penghargaan terhadap keberagaman potensi dan latar belakang siswa. Guru dituntut untuk mampu merancang strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa merasa aman secara psikologis, dihargai pendapatnya, serta termotivasi untuk berkontribusi aktif dalam proses belajar. Dalam konteks ini, guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga fasilitator pertumbuhan karakter dan kemandirian siswa.

Di sisi lain, pembentukan komunitas kelas yang aman sangat erat kaitannya dengan kejelasan aturan, kesepakatan bersama, dan iklim sosial yang saling menghargai. Kelas yang aman tidak hanya bebas dari gangguan fisik dan verbal, tetapi juga dari tekanan emosional yang bisa menghambat partisipasi siswa. Guru memegang tanggung jawab besar dalam menciptakan ruang interaksi yang adil, memperhatikan kebutuhan individual siswa, dan mendorong rasa empati serta solidaritas antarsiswa. Komunitas kelas yang terkelola dengan baik akan memungkinkan tumbuhnya nilai-nilai kebersamaan, keterbukaan, dan rasa memiliki terhadap proses belajar yang sedang dijalani bersama.

Tujuan-tujuan tersebut sejalan dengan amanat Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, yang menekankan bahwa proses pembelajaran harus dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, serta mandiri(Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 41 Tahun 2007, 2007). Artinya, manajemen kelas tidak

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

dapat dipisahkan dari strategi pedagogis yang progresif, karena keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh bagaimana guru mengelola dinamika kelas secara menyeluruh.

Lebih jauh, pencapaian tujuan manajemen kelas yang efektif bergantung pada kesadaran guru dalam melibatkan siswa sebagai subjek pembelajaran, bukan sekadar objek yang diatur. Ketika siswa merasa menjadi bagian dari komunitas yang dihargai dan aman, maka motivasi belajar mereka meningkat, partisipasi aktif tumbuh secara alami, dan iklim pembelajaran menjadi lebih konstruktif. Dalam kerangka ini, manajemen kelas menjadi salah satu penopang utama kualitas pendidikan, karena mampu menciptakan ruang belajar yang memanusiakan dan membina karakter.

c. Fungsi

Manajemen kelas merupakan salah satu elemen vital dalam praktik pendidikan yang efektif. Lebih dari sekadar upaya mengatur tempat duduk atau menjaga ketertiban, manajemen kelas mencerminkan kecakapan profesional guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, adaptif, dan berpihak pada peserta didik. Fungsinya bersifat multidimensional, karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan organisasi. Dalam konteks pendidikan dasar dan menengah, fungsi manajemen kelas berperan untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal serta menjamin kesejahteraan psikososial siswa dalam proses belajar mengajar.

Salah satu fungsi utama manajemen kelas adalah sebagai sarana untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. (Indrawan & Jauhari, 2022)menggarisbawahi bahwa manajemen kelas membantu guru memahami secara lebih jelas hubungan antara tujuan pendidikan nasional dengan aktivitas pengajaran di kelas. Dengan pemahaman ini, guru dapat mengarahkan setiap kegiatan belajar mengajar secara strategis, bukan hanya sekadar memenuhi silabus atau menyelesaikan materi. Guru juga dibantu untuk memperjelas kontribusinya terhadap pencapaian kompetensi siswa,

serta membangun kepercayaan diri dalam menggunakan metode yang sesuai dan bernilai pendidikan.

Manajemen kelas yang baik juga mendukung guru dalam mengenali kebutuhan, minat, dan karakteristik belajar siswa. Ketika guru mampu mengidentifikasi faktor-faktor tersebut, maka strategi pembelajaran yang digunakan akan lebih relevan dan berpusat pada peserta didik. Hal ini berimplikasi pada meningkatnya motivasi belajar, keterlibatan aktif siswa, serta pembentukan suasana kelas yang suportif. Di sinilah fungsi manajemen kelas sebagai katalisator tumbuhnya budaya belajar yang positif memainkan peran penting.

Fungsi lain yang tidak kalah signifikan adalah mendukung perkembangan profesional guru. (Indrawan & Jauhari, 2022)menyebutkan bahwa pengelolaan kelas yang sistematis dapat menambah keyakinan guru terhadap nilai pengajaran yang disampaikan, sekaligus membuka ruang untuk refleksi diri dan pengembangan kapasitas profesional. Guru diberi kesempatan untuk memajukan potensi pribadinya, menjaga semangat mengajar, dan tetap relevan dengan perkembangan pengetahuan melalui penyajian materi-materi yang *up to date*. Selain itu, manajemen kelas juga memungkinkan guru untuk menghindari pendekatan trial and error yang berlebihan, karena telah memiliki panduan kurikulum, prosedur baku, serta metode pembelajaran yang tepat dan efisien.

Lebih jauh, manajemen kelas juga memuat fungsi penyembuhan atau pemulihan (*restorative function*), yang sangat penting ketika kelas mengalami disrupsi atau gangguan (Kurniawan et al., 2022) menjelaskan bahwa fungsi ini memungkinkan guru untuk menata ulang suasana kelas, terutama setelah terjadi konflik antarsiswa, kejenuhan belajar, atau ketidakhadiran guru yang cukup lama. Dalam praktiknya, fungsi ini mencakup empat sub-fungsi utama, yakni:

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

1. Perencanaan kelas, yaitu penetapan tujuan pembelajaran, pengembangan aturan kelas, dan pelibatan siswa dalam tanggung jawab belajar agar tumbuh rasa kepemilikan terhadap proses belajar.
2. Organisasi kelas, yaitu pengelolaan sumber daya, waktu, dan tugas secara terstruktur agar pembelajaran berlangsung secara efisien dan terarah.
3. Kepemimpinan kelas, yaitu peran guru dalam membimbing, memotivasi, dan mengarahkan siswa agar tetap fokus pada proses dan hasil belajar.
4. Pengendalian kelas, yaitu kegiatan evaluatif yang mencakup pengukuran capaian siswa serta tindakan korektif jika ditemukan penyimpangan dari rencana pembelajaran.

Fungsi penyembuhan ini menegaskan peran manajemen kelas bukan hanya dalam situasi ideal, tetapi juga saat menghadapi tantangan yang kompleks. Guru dituntut untuk tidak sekadar menjadi fasilitator pembelajaran, tetapi juga menjadi pengelola konflik, penyemangat, dan pemulih suasana belajar yang terganggu. Dalam konteks ini, manajemen kelas berperan sebagai alat strategis untuk menjaga kesinambungan dan keberlangsungan pendidikan di kelas, apa pun dinamika yang dihadapi.

Dengan demikian, fungsi manajemen kelas mencakup tiga dimensi utama: fungsi pengembangan, fungsi profesional, dan fungsi penyembuhan. Ketiganya tidak berjalan sendiri-sendiri, tetapi saling berkaitan dan membentuk suatu sistem kerja yang utuh. Melalui manajemen kelas yang efektif, guru dapat menciptakan suasana belajar yang inklusif, adaptif, dan transformatif, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

d. Ruang Lingkup

Manajemen kelas merupakan komponen penting dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Menurut M. Yasmin dalam artikel (Hamidah, 2018), ruang lingkup manajemen kelas terbagi ke dalam dua aspek utama, yaitu aspek fisik dan aspek non-fisik. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling melengkapi dalam menciptakan suasana belajar yang efektif, efisien, dan mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran.

Manajemen kelas secara fisik meliputi pengelolaan unsur-unsur yang bersifat nyata dan terukur dalam lingkungan pembelajaran. Hal ini mencakup pengaturan tata letak ruang kelas, perabotan seperti meja, kursi, lemari, serta media pembelajaran lainnya. Tata letak yang baik tidak hanya memudahkan mobilitas guru dan siswa, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang nyaman dan terstruktur. Misalnya, penempatan kursi dan meja yang fleksibel memungkinkan berbagai bentuk interaksi, seperti diskusi kelompok, kerja mandiri, atau presentasi.

M. Yasmin dalam artikel (Hamidah, 2018) juga menekankan pentingnya pengaturan peserta didik secara strategis. Dalam hal ini, guru perlu mempertimbangkan kriteria pengelompokkan siswa—apakah berdasarkan minat, kemampuan akademik, atau sifat kepribadian—serta dinamika kelompok, apakah bersifat tetap atau rotatif. Pendekatan ini membantu siswa menyesuaikan diri dalam berbagai situasi sosial dan mengembangkan keterampilan kolaboratif.

Selain itu, manajemen fisik juga menyangkut pemeliharaan kebersihan, pencahayaan, ventilasi, dan suasana ruang yang mendukung konsentrasi belajar. Lingkungan fisik yang tidak memadai dapat mengganggu proses belajar dan menurunkan motivasi siswa. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab untuk secara rutin mengevaluasi dan menata ulang kondisi fisik ruang kelas.

Manajemen kelas non-fisik lebih kompleks karena berkaitan dengan aspek psikologis dan sosial yang tidak tampak secara langsung. Menurut M. Yasmin dalam artikel (Hamidah, 2018), hal ini mencakup interaksi interpersonal, dinamika sosial dalam kelas, serta hubungan antara guru dan peserta didik. Faktor-faktor seperti motivasi, rasa aman, kepercayaan diri, dan keharmonisan antaranggota kelas menjadi bagian penting dari manajemen ini.

Lingkungan kelas yang kondusif secara emosional akan meningkatkan partisipasi aktif, keterlibatan siswa, dan pencapaian akademik. Sebaliknya, lingkungan yang penuh tekanan atau konflik akan menghambat perkembangan potensi siswa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kemampuan manajerial dalam membangun iklim kelas yang positif, menjaga komunikasi yang terbuka, serta menumbuhkan rasa empati dan saling menghargai.

Manajemen non-fisik juga mencakup regulasi perilaku dan kedisiplinan siswa. Namun, pendekatan disiplin yang bersifat represif kini mulai ditinggalkan, digantikan dengan pendekatan yang lebih humanistik dan dialogis. Guru diharapkan mampu menjadi fasilitator yang membantu siswa memahami nilai-nilai tanggung jawab dan konsekuensi logis dari setiap tindakan.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

Keberhasilan manajemen kelas tidak hanya ditentukan oleh satu aspek saja. Integrasi antara manajemen fisik dan non-fisik harus dilakukan secara simultan. Pengelolaan fisik yang baik akan mendukung interaksi sosial dan emosional, sementara interaksi yang sehat akan memperkuat pemanfaatan ruang kelas secara optimal. Guru sebagai pengelola kelas dituntut untuk memiliki kecakapan dalam merancang strategi pengelolaan kelas yang adaptif, responsif terhadap kebutuhan siswa, serta berorientasi pada pembelajaran yang bermakna.

Dengan demikian, ruang lingkup manajemen kelas tidak hanya mencerminkan aspek teknis penataan ruang dan peserta didik, tetapi juga mengandung dimensi kemanusiaan yang harus dikelola secara bijaksana. Upaya ini menjadi bagian penting dari peningkatan kualitas pendidikan di tingkat dasar dan menengah.

e. Indikator Manajemen Kelas

Manajemen kelas merupakan kemampuan guru dalam mengelola seluruh aspek pembelajaran di kelas agar tercipta suasana belajar yang tertib, kondusif, dan mendorong keterlibatan siswa secara aktif. Manajemen kelas tidak hanya berkaitan dengan pengendalian perilaku siswa, tetapi juga mencakup pengelolaan lingkungan, interaksi, serta pelibatan siswa dalam proses pembelajaran.

(Arfani & Sugiyono, 2014) menegaskan bahwa manajemen kelas yang efektif ditandai oleh kemampuan guru dalam mengelola perilaku siswa dan lingkungan kelas secara sistematis. (Erikson Simbolon, 2021) menambahkan bahwa manajemen kelas juga berkaitan erat dengan pengelolaan interaksi guru dan siswa untuk menciptakan kelas yang kondusif. Sementara itu, (Mar'atul Azizah, 2023) menekankan pentingnya manajemen kelas partisipatif yang melibatkan siswa dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Sejalan dengan pandangan tersebut, (Aloysius Rangga Aditya Nalendra et al., 2023) menyatakan bahwa keberhasilan pengelolaan kelas sangat dipengaruhi oleh motivasi dan peran aktif guru dalam menciptakan kondisi belajar yang tertib, nyaman, dan bermakna bagi siswa.

Berdasarkan pandangan tersebut, indikator manajemen kelas dalam penelitian ini meliputi aspek-aspek berikut.

1. Pengelolaan Lingkungan Fisik Kelas

Pengelolaan lingkungan fisik kelas merupakan kemampuan guru dalam menata ruang kelas agar mendukung kenyamanan dan efektivitas pembelajaran. Hal ini meliputi pengaturan tempat duduk, kebersihan kelas, kerapian media pembelajaran, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan.

(Arfani & Sugiyono, 2014) menyatakan bahwa lingkungan kelas yang tertata dengan baik akan membantu guru dalam mengendalikan kelas dan meningkatkan kesiapan belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Aloysius Rangga Aditya Nalendra et al., 2023) yang menekankan bahwa penataan kelas yang memperhatikan kenyamanan visual, pencahayaan, ventilasi udara, serta minimnya gangguan eksternal dapat membantu siswa lebih fokus dan bergairah dalam mengikuti pembelajaran. Lingkungan fisik yang kondusif juga berperan dalam membentuk suasana belajar yang mendukung keterlibatan siswa secara aktif.

2. Pengelolaan Perilaku dan Disiplin Siswa

Pengelolaan perilaku dan disiplin siswa berkaitan dengan kemampuan guru dalam menetapkan aturan kelas, menegakkan tata tertib, serta menangani perilaku siswa secara bijaksana dan konsisten. Disiplin tidak diterapkan secara represif, melainkan sebagai upaya menciptakan keteraturan dalam pembelajaran.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Menurut (Arfani & Sugiyono, 2014), pengelolaan perilaku siswa merupakan inti dari manajemen kelas yang efektif. Pandangan ini diperkuat oleh (Aloysius Rangga Aditya Nalendra et al., 2023) yang menjelaskan bahwa disiplin kelas merupakan proses penanaman nilai keteraturan dan tanggung jawab pribadi siswa, yang tercermin dalam perilaku nyata seperti ketepatan waktu, kerapian, dan kepatuhan terhadap aturan kelas. Disiplin yang ditegakkan secara konsisten akan menciptakan suasana belajar yang tertib dan mendukung kelancaran proses pembelajaran.

3. Pengelolaan Interaksi Guru dan Siswa

Pengelolaan interaksi guru dan siswa mencerminkan bagaimana guru membangun komunikasi yang positif dan dua arah dalam pembelajaran. Interaksi ini terlihat dari pemberian kesempatan kepada siswa untuk bertanya, mengemukakan pendapat, serta adanya respons guru yang menghargai partisipasi siswa.

(Erikson Simbolon, 2021) menekankan bahwa interaksi yang efektif antara guru dan siswa merupakan komponen penting dalam manajemen kelas. Selaras dengan hal tersebut, (Aloysius Rangga Aditya Nalendra et al., 2023) menegaskan bahwa hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa menjadi fondasi utama dalam pengelolaan kelas, karena melalui komunikasi dua arah yang positif guru dapat memahami kondisi, kebutuhan, serta potensi siswa secara lebih mendalam. Interaksi yang positif akan menciptakan hubungan yang harmonis dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.

4. Pelibatan Siswa dalam Proses Pembelajaran

Pelibatan siswa dalam proses pembelajaran menunjukkan sejauh mana guru memberikan ruang kepada siswa untuk terlibat aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pelibatan ini dapat berupa pemberian kesempatan memilih kegiatan belajar, keterlibatan dalam diskusi, serta partisipasi dalam penilaian sederhana terhadap pembelajaran.

(Mar'atul Azizah, 2023) menjelaskan bahwa manajemen kelas partisipatif yang melibatkan siswa secara aktif terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar dan kualitas pembelajaran. Pandangan ini sejalan dengan (Aloysius Rangga Aditya Nalendra et al., 2023) yang menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, meningkatkan motivasi, serta menciptakan hubungan belajar yang lebih hidup antara guru dan siswa.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

Dengan melibatkan siswa, guru tidak hanya mengelola kelas secara struktural, tetapi juga membangun rasa kepemilikan siswa terhadap proses pembelajaran.

5. Penciptaan Iklim Kelas yang Kondusif

Iklim kelas yang kondusif ditandai oleh suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan sosial serta emosional siswa. Guru berperan dalam menciptakan hubungan yang saling menghargai, mengurangi ketegangan, serta membangun kepercayaan diri siswa dalam mengikuti pembelajaran.

(Erikson Simbolon, 2021) dan (Mar'atul Azizah, 2023) menegaskan bahwa iklim kelas yang positif merupakan hasil dari manajemen kelas yang baik dan partisipatif. Hal ini diperkuat oleh (Aloysius Rangga Aditya Nalendra et al., 2023) yang menyatakan bahwa kelas dapat dikatakan kondusif apabila proses pembelajaran berlangsung dalam suasana tertib, teratur, dan menyenangkan, baik sebelum, selama, maupun setelah kegiatan belajar mengajar. Iklim kelas yang kondusif akan mendorong siswa untuk lebih berani berpartisipasi dan terlibat aktif dalam pembelajaran.

2. Partisipasi Aktif

a. Definisi

Partisipasi aktif adalah komponen kunci yang sangat menentukan efektivitas proses pembelajaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), partisipasi berarti turut serta dalam suatu kegiatan, sedangkan aktif diartikan sebagai bersifat giat, dinamis, dan responsif. Dengan demikian, partisipasi aktif dapat dipahami sebagai keikutsertaan siswa yang penuh semangat, dinamis, dan responsif dalam seluruh aspek pembelajaran. Sikap ini penting karena menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan produktif, di mana siswa tidak sekadar menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam membangun pengetahuan secara bersama-sama.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E D I N C I

Menurut Taniredja, dkk dalam (Monigir & Wakari, 2024), partisipasi aktif diartikan sebagai keterlibatan menyeluruh siswa yang meliputi aspek fisik, mental, dan emosional dalam aktivitas pembelajaran. Hal ini tercermin dari inisiatif siswa untuk bertanya, menjawab, berdiskusi, serta memberikan tanggapan terhadap materi pelajaran secara aktif dan penuh kesadaran. Keterlibatan ini tidak hanya berhenti pada kehadiran fisik, melainkan juga mencakup kesiapan mental dan keterbukaan emosional yang memengaruhi kualitas pemahaman dan pengalaman belajar siswa di kelas.

Selanjutnya, menurut (Apriliani et al., 2024), partisipasi aktif mencakup keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta mengambil peran sukarela dan berkelanjutan dalam kerja kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi aktif melibatkan berbagai bentuk interaksi yang tidak hanya meningkatkan pemahaman individual, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan kerjasama di antara siswa, yang sangat penting dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial mereka.

Lebih jauh lagi, keaktifan dalam partisipasi juga berkorelasi positif dengan motivasi belajar siswa. Saat siswa aktif terlibat, mereka menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih tinggi, kesiapan untuk berkontribusi, dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi. Proses ini turut mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar yang esensial untuk keberhasilan akademik dan kehidupan sosial. Oleh sebab itu, partisipasi aktif tidak hanya berdampak pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan *soft skills* seperti komunikasi, kerja tim, dan pemecahan masalah.

Pentingnya partisipasi aktif juga ditekankan dalam berbagai kebijakan pendidikan nasional. Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa pembelajaran harus dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif(Permendikbud No. 22 Tahun 2016, n.d.-b). Sementara itu, Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007

tentang Standar Proses menegaskan perlunya strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif terlibat, seperti melalui pendekatan kontekstual, kooperatif, dan berbasis masalah(PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA NOMOR 41 TAHUN 2007, n.d.). Kedua peraturan ini menggarisbawahi bahwa keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran bukan hanya pendekatan pedagogis, melainkan amanat dalam kebijakan pendidikan nasional.

Dalam konteks SDN 040/XI Koto Limau Manis, khususnya pada kelas V, studi ini menempatkan partisipasi aktif sebagai fokus strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui pemahaman yang komprehensif tentang makna dan dimensi partisipasi aktif, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan dan mengimplementasikan manajemen kelas yang mendorong keterlibatan siswa secara optimal, sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran aktif yang diamanatkan dalam regulasi nasional.

b. Bentuk – Bentuk Partisipasi Aktif

Partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran tidak bersifat tunggal, melainkan muncul dalam berbagai bentuk yang mencerminkan keterlibatan fisik, mental, dan emosional siswa. Bentuk-bentuk ini mencerminkan bagaimana siswa merespons proses pembelajaran secara nyata dan berkesinambungan, baik secara individu maupun kelompok.

Menurut (Monigir & Wakari, 2024), bentuk partisipasi aktif tampak dari perilaku siswa seperti bertanya, menjawab pertanyaan guru, menyampaikan pendapat, berdiskusi, serta memberikan tanggapan terhadap materi pelajaran. Aktivitas-aktivitas tersebut mencerminkan adanya inisiatif dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran secara sadar, yang tidak hanya terbatas pada aktivitas mendengarkan atau mencatat, tetapi juga melibatkan proses berpikir kritis dan reflektif. Keterlibatan ini menjadi indikator penting dalam menilai tingkat kesiapan belajar siswa serta kemampuannya untuk membangun makna dari materi yang diajarkan. Semakin tinggi

frekuensi dan kualitas partisipasi ini, maka semakin besar pula peluang siswa untuk mengalami pertumbuhan kognitif dan afektif yang seimbang.

(Apriliani et al., 2024)juga menekankan bahwa partisipasi aktif dapat berupa keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan dalam diskusi, serta keterlibatan dalam kerja kelompok secara sukarela dan konsisten. Bentuk-bentuk partisipasi ini mendukung pengembangan kemampuan sosial dan komunikasi siswa, sekaligus mendorong terciptanya lingkungan belajar yang kolaboratif dan inklusif. Selain itu, partisipasi yang bersifat spontan dan berulang menjadi refleksi dari rasa kepemilikan siswa terhadap proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa mereka bukan hanya penerima informasi, tetapi juga subjek aktif dalam proses pendidikan.

Secara umum, bentuk-bentuk partisipasi aktif siswa dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Partisipasi verbal: siswa aktif berbicara dalam diskusi, menjawab atau mengajukan pertanyaan, serta memberikan pendapat secara lisan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengartikulasikan pemikiran dan mengolah informasi secara terbuka. Selain itu, partisipasi verbal juga melatih keberanian dan keterampilan komunikasi lisan yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan akademik.
2. Partisipasi non-verbal: keterlibatan melalui ekspresi wajah, gestur tubuh, mencatat materi dengan aktif, atau menunjukkan antusiasme terhadap pembelajaran. Meskipun bersifat tidak langsung, bentuk ini mencerminkan perhatian dan keseriusan siswa dalam mengikuti proses belajar. Misalnya, kontak mata saat guru menjelaskan atau gerakan mengangguk saat memahami materi menjadi sinyal keterlibatan emosional dan mental yang penting.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

3. Partisipasi dalam kerja kelompok: kolaborasi dengan teman sekelas dalam menyelesaikan tugas atau proyek kelompok, menunjukkan inisiatif dan tanggung jawab bersama. Melalui kerja kelompok, siswa belajar keterampilan interpersonal seperti mendengarkan, bernegosiasi, serta menghargai pendapat orang lain. Ini juga memperkuat rasa solidaritas dan memperkaya pengalaman belajar karena terjadinya pertukaran ide.

4. Partisipasi dalam kegiatan pembelajaran berbasis tugas atau proyek: seperti menjawab soal di papan tulis, mempresentasikan hasil kerja kelompok, atau terlibat dalam simulasi dan permainan edukatif. Pembelajaran berbasis tugas atau proyek seringkali memunculkan partisipasi aktif yang lebih beragam karena menuntut kombinasi dari keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ini memberikan ruang bagi siswa dengan gaya belajar yang berbeda untuk terlibat secara optimal.

5. Partisipasi dalam pengambilan keputusan kelas: siswa terlibat dalam membuat kesepakatan bersama, menyusun aturan kelas, atau memilih metode pembelajaran yang mereka sukai. Keterlibatan ini membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab siswa terhadap lingkungan belajar mereka. Selain itu, memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat dalam pengambilan keputusan merupakan bagian dari praktik pendidikan demokratis yang dapat membentuk karakter siswa menjadi warga negara yang kritis dan partisipatif.

Bentuk-bentuk partisipasi tersebut mencerminkan dimensi yang luas dari keterlibatan siswa. Keberagaman bentuk ini menunjukkan bahwa partisipasi aktif tidak harus selalu muncul dalam bentuk verbal, tetapi juga melalui perilaku-perilaku positif lain yang mendukung proses pembelajaran. Dengan memahami dan mengakomodasi bentuk-bentuk partisipasi aktif ini, guru dapat mengembangkan strategi manajemen kelas yang lebih inklusif dan efektif dalam mendorong keterlibatan siswa secara

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

menyeluruh. Lebih dari itu, guru juga dituntut untuk membangun suasana kelas yang aman, suportif, dan bebas dari rasa takut, agar setiap siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi tanpa tekanan atau rasa khawatir akan dihakimi. Lingkungan kelas semacam ini sangat penting untuk mendorong keterlibatan otentik yang berdampak langsung pada hasil belajar dan pembentukan karakter siswa.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Aktif

Partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran merupakan indikator penting dari keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Namun, keterlibatan ini tidak muncul begitu saja. Partisipasi aktif dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat kompleks dan saling berinteraksi satu sama lain. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua dimensi utama: faktor internal yang melekat pada diri siswa, dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar.

Faktor internal meliputi motivasi belajar, minat terhadap mata pelajaran, kesiapan mental dan fisik, serta kepercayaan diri siswa. Siswa yang memiliki motivasi tinggi dan merasa yakin dengan kemampuan dirinya cenderung lebih proaktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, baik dalam bentuk bertanya, menjawab, berdiskusi, maupun menyelesaikan tugas dengan antusias. Selain itu, gaya belajar, kemampuan berpikir kritis, dan latar belakang pengalaman belajar sebelumnya juga memengaruhi seberapa jauh siswa dapat dan mau terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Sementara itu, faktor eksternal mencakup berbagai aspek lingkungan belajar seperti peran guru, strategi pembelajaran yang digunakan, suasana kelas, dukungan teman sebaya, keterlibatan orang tua, serta ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Interaksi yang positif antara siswa dengan guru dan teman sebaya, serta lingkungan belajar yang kondusif, akan menciptakan rasa aman dan nyaman sehingga siswa

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

terdorong untuk lebih aktif. Strategi pembelajaran yang interaktif dan kontekstual juga dapat meningkatkan partisipasi karena memberikan ruang bagi siswa untuk berekspresi dan mengeksplorasi kemampuan mereka.

Oleh karena itu, pemahaman yang menyeluruh terhadap berbagai faktor ini sangat penting bagi pendidik. Dengan mengetahui apa saja yang menjadi pendorong maupun penghambat partisipasi aktif siswa, guru dapat menyusun pendekatan pembelajaran yang lebih responsif dan adaptif. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, merangsang keingintahuan siswa, dan memberikan kesempatan yang adil bagi setiap individu untuk berkontribusi secara maksimal dalam proses pembelajaran.

1. Faktor Individu (Internal Siswa)

Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kondisi internal yang melekat pada diri mereka. Faktor-faktor seperti minat belajar, motivasi, kepercayaan diri, kesiapan mental maupun fisik, serta kemampuan komunikasi memainkan peran sentral dalam menentukan sejauh mana siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Minat belajar yang tinggi terhadap suatu mata pelajaran dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti setiap aktivitas yang dirancang oleh guru. Siswa yang tertarik dengan materi yang diajarkan cenderung lebih mudah berkonsentrasi, senang mengeksplorasi informasi, dan tidak enggan untuk terlibat dalam tanya jawab maupun diskusi. Minat ini kerap menjadi pintu masuk bagi munculnya motivasi belajar yang kuat.

Motivasi, baik yang berasal dari dalam diri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik), mendorong siswa untuk bertahan dalam proses belajar, bahkan ketika mereka menghadapi materi yang sulit atau menantang. Motivasi intrinsik, dalam hal ini, terbukti lebih berpengaruh dalam menciptakan partisipasi yang tulus dan berkelanjutan. Siswa yang percaya diri cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih kuat untuk belajar,

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KEDIRI

sehingga mereka lebih tekun dalam menghadapi materi pelajaran yang menantang (Sarah Febrianti S et al., 2025). Dengan kata lain, kepercayaan diri tidak hanya membuat siswa berani mengungkapkan pendapat dan bertanya, tetapi juga membentuk daya juang yang tinggi dalam menghadapi kesulitan belajar.

Kepercayaan diri sendiri merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan akademik. Siswa yang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya lebih siap menghadapi tantangan dan lebih cepat bangkit dari kegagalan. Hal ini selaras dengan temuan bahwa kepercayaan diri memainkan peran penting dalam keberhasilan akademik siswa sekolah dasar(Sarah Febrianti S et al., 2025) .Kepercayaan diri juga mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam interaksi sosial di kelas, seperti kerja kelompok, presentasi, dan diskusi yang menuntut keberanian serta keterampilan komunikasi.

Terakhir, kesiapan belajar baik secara kognitif, emosional, maupun fisik menjadi fondasi penting yang mendukung seluruh aspek di atas. Siswa yang tidak dalam kondisi siap misalnya karena kurang tidur, lapar, atau sedang dalam tekanan emosional cenderung tidak fokus dan enggan terlibat aktif di kelas. Oleh karena itu, guru perlu mengenali dan mempertimbangkan berbagai aspek internal siswa ini dalam merancang strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif secara optimal.

2. Faktor Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam membentuk pola perilaku belajar dan tingkat partisipasi aktif siswa di kelas. Keluarga merupakan tempat pertama di mana siswa tumbuh, belajar, dan memperoleh nilai-nilai dasar kehidupan, termasuk sikap terhadap pendidikan. Oleh karena itu, interaksi yang terjadi di dalam keluarga sangat memengaruhi kesiapan mental, emosional, dan sosial siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Menurut (Herawati & Widiastuti, 2016), relasi yang baik antaranggota keluarga berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa. Siswa yang memiliki hubungan harmonis dengan orang tua cenderung lebih terbuka terhadap persoalan yang mereka hadapi, termasuk masalah belajar. Hal ini memudahkan mereka untuk mendapatkan dukungan, baik dalam bentuk motivasi, bimbingan belajar di rumah, maupun pendampingan emosional saat mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran.

Dukungan keluarga yang bersifat positif menciptakan rasa aman dan nyaman bagi siswa, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Ketika siswa merasa didengar dan dihargai di rumah, mereka pun lebih berani untuk aktif berpartisipasi di kelas, seperti mengajukan pertanyaan, berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta bekerja sama dalam kelompok.

Sebaliknya, lingkungan keluarga yang kurang mendukung—misalnya karena konflik internal, kurangnya perhatian orang tua, atau rendahnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan—dapat menurunkan motivasi belajar siswa. Mereka mungkin merasa kurang dihargai atau tidak memiliki tempat untuk berbagi kesulitan belajar, yang berdampak pada menurunnya semangat dan keaktifan mereka di kelas.

Dengan demikian, lingkungan keluarga yang suportif dan komunikatif bukan hanya menciptakan suasana belajar yang kondusif di rumah, tetapi juga berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran di sekolah (Herawati & Widiastuti, 2016)

3. Faktor Guru dan Strategi Pembelajaran

Peran guru dalam proses pembelajaran tidak hanya sebatas sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang kondusif dan memotivasi siswa untuk terlibat secara

aktif. Guru memiliki tanggung jawab untuk merancang strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi, serta mengatur dinamika kelas agar semua siswa merasa memiliki peran dalam proses tersebut.

Pendekatan pembelajaran yang variative seperti pembelajaran kooperatif, berbasis proyek, diskusi kelompok, dan pembelajaran kontekstual dapat membantu siswa merasa lebih terlibat secara kognitif dan emosional. Ketika guru secara sadar melibatkan siswa dalam proses tanya jawab, diskusi terbuka, atau pengambilan keputusan kelas, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga berkontribusi secara aktif dalam pembentukan pengetahuan mereka sendiri.

Selain itu, guru yang mampu memberikan umpan balik secara konstruktif, memotivasi siswa dengan kata-kata positif, serta menghargai setiap kontribusi yang diberikan, akan meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk lebih sering menyuarakan pendapat dan ide. Relasi yang hangat dan penuh kepercayaan antara guru dan siswa menciptakan rasa aman psikologis yang sangat penting untuk membangun keberanian siswa dalam berpartisipasi aktif di kelas.

Kemampuan guru dalam mengelola kelas juga berperan besar. Kelas yang teratur, disiplin namun tetap fleksibel, akan menciptakan ruang belajar yang dinamis dan tidak menekan. Guru yang tanggap terhadap kebutuhan individu siswa dan sensitif terhadap perbedaan gaya belajar dapat menyesuaikan metode pengajaran agar setiap siswa merasa diperhatikan dan terlibat dalam pembelajaran (AGUS SUPRIJONO, 2009).

4. Faktor Teman Sebaya dan Dinamika Sosial Kelas

Lingkungan sosial di dalam kelas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku siswa, termasuk dalam hal partisipasi aktif. Teman sebaya sering menjadi referensi sosial bagi siswa dalam membentuk sikap dan cara mereka merespons proses pembelajaran. Ketika siswa berada dalam kelompok yang suportif, di mana setiap anggota saling menghargai,

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

mendukung, dan memberikan ruang bagi satu sama lain untuk berpendapat, maka mereka akan lebih percaya diri untuk terlibat dalam berbagai aktivitas kelas.

Sebaliknya, suasana kelas yang kompetitif secara tidak sehat, penuh tekanan sosial, atau adanya kecenderungan untuk mengejek dan menghakimi pendapat orang lain dapat menghambat keberanian siswa untuk berbicara dan berpartisipasi. Dalam konteks ini, dinamika kelompok memiliki pengaruh besar, karena siswa sangat sensitif terhadap reaksi teman-temannya terhadap apa yang mereka sampaikan.

Budaya kelas yang inklusif dan kolaboratif, di mana keberagaman diterima dan kesalahan dianggap sebagai bagian dari proses belajar, akan sangat mendorong partisipasi aktif. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok atau diskusi terbuka dapat membantu membentuk rasa solidaritas di antara siswa, mengurangi rasa canggung atau takut salah, serta memperkuat keterlibatan mereka secara sosial dan akademik.

Oleh karena itu, penting bagi guru untuk secara sadar membangun iklim sosial kelas yang sehat dan aman secara emosional. Guru juga dapat memfasilitasi interaksi yang positif antar siswa dengan strategi seperti pembentukan kelompok belajar heterogen, role playing, atau refleksi bersama. Dengan demikian, interaksi antar teman sebaya bukan hanya sebagai latar belakang pembelajaran, tetapi menjadi kekuatan utama dalam mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar (Johnson & Johnson, 2009).

5. Faktor Sarana dan Prasarana Belajar

Ketersediaan alat peraga, media pembelajaran, serta kondisi fisik ruang kelas juga turut memengaruhi partisipasi aktif. Lingkungan belajar yang menarik, tertata rapi, dan mendukung berbagai aktivitas pembelajaran akan meningkatkan keterlibatan siswa, terutama pada tingkat pendidikan dasar di mana siswa cenderung responsif terhadap rangsangan visual dan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

aktivitas motorik(Uno, 2023). Misalnya, keberadaan poster edukatif, alat peraga interaktif, papan tulis digital, serta pengaturan tempat duduk yang fleksibel dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan dinamis.

Selain itu, ruang kelas yang memiliki pencahayaan yang baik, ventilasi yang cukup, serta bebas dari gangguan kebisingan juga turut menciptakan kondisi psikologis yang kondusif bagi siswa untuk fokus dan aktif. Media pembelajaran yang bervariasi, seperti video pembelajaran, permainan edukatif, dan teknologi interaktif lainnya, dapat merangsang minat siswa dan menjadikan mereka lebih antusias mengikuti kegiatan belajar.

Kondisi sarana prasarana yang baik juga memudahkan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang partisipatif, seperti diskusi kelompok, eksperimen, atau simulasi. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas sering kali menjadi hambatan yang menurunkan motivasi siswa dan membatasi ruang gerak mereka dalam mengeksplorasi materi secara aktif.

Dengan demikian, sarana dan prasarana bukan hanya sebagai pelengkap, melainkan komponen esensial yang berkontribusi langsung terhadap kualitas interaksi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.
6. Kejelasan Tujuan Pembelajaran dan Strategi yang Digunakan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Kejelasan tujuan pembelajaran merupakan faktor penting yang memengaruhi partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Tujuan yang dirumuskan secara spesifik, operasional, dan mudah dipahami oleh siswa akan membantu mereka mengetahui arah dan maksud dari kegiatan belajar yang sedang dijalani. Ketika siswa memahami mengapa mereka belajar suatu materi dan bagaimana pembelajaran itu akan berlangsung, mereka akan lebih terdorong untuk terlibat secara sadar dan aktif.

Tidak hanya itu, proses perumusan tujuan juga perlu memperhatikan strategi belajar yang melibatkan siswa secara langsung. Artinya, guru

sebaiknya tidak hanya berorientasi pada hasil akhir seperti penguasaan materi, tetapi juga memberikan perhatian pada bagaimana siswa dapat mengembangkan cara belajar yang tepat. Misalnya, tujuan yang awalnya bersifat pasif seperti "menghafal daftar kata" dapat diubah menjadi lebih aktif seperti "mengelompokkan dan membandingkan kata berdasarkan bunyi atau makna" sehingga siswa terlibat dalam proses berpikir dan pemecahan masalah.

Selain kejelasan tujuan, bahan ajar dan metode evaluasi juga perlu disesuaikan untuk mendukung partisipasi aktif. Guru dapat menggunakan media pembelajaran yang mendorong eksplorasi, diskusi, dan refleksi, serta menyertakan evaluasi formatif yang memberikan umpan balik terhadap proses belajar siswa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya dinilai dari hasil, tetapi juga diberi kesempatan untuk menilai dan memperbaiki strategi belajarnya sendiri.

Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan personal, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif dan proaktif, di mana siswa merasa memiliki kendali dan peran penting dalam proses belajarnya (Khadijah, 2013)

d. Indikator Partisipasi Aktif Siswa

Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran dapat diamati melalui berbagai perilaku yang mencerminkan keterlibatan siswa secara fisik, mental, dan emosional. Partisipasi aktif tidak hanya ditunjukkan melalui kehadiran siswa di kelas, tetapi juga melalui keterlibatan nyata dalam proses berpikir, berinteraksi, dan berkontribusi selama pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keterlibatan siswa merupakan unsur penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, bermakna, dan berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran (Saniyah, 2019)

Indikator partisipasi aktif berfungsi sebagai acuan konseptual untuk mengidentifikasi sejauh mana siswa terlibat dalam proses pembelajaran

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

secara bermakna. Indikator-indikator ini disusun berdasarkan sintesis teori partisipasi aktif, pembelajaran aktif, serta konsep *student engagement* yang menekankan keterlibatan kognitif, emosional, dan perilaku siswa dalam pembelajaran (Jeongju Lee et al., 2019)

Secara umum, indikator partisipasi aktif siswa dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek berikut.

1. Keaktifan Bertanya

Keaktifan bertanya ditunjukkan melalui keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan kepada guru maupun teman terkait materi pembelajaran. Pertanyaan yang diajukan mencerminkan rasa ingin tahu, perhatian, serta keterlibatan kognitif siswa dalam memahami materi. Siswa yang aktif bertanya menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi berupaya membangun pemahaman secara kritis.

(Meli Apriliani et al., 2024) menjelaskan bahwa aktivitas bertanya merupakan salah satu bentuk utama partisipasi aktif siswa karena menunjukkan adanya inisiatif belajar dan keterlibatan mental dalam proses pembelajaran. Keaktifan bertanya juga menjadi indikator bahwa siswa merasa aman dan terdorong untuk terlibat dalam interaksi pembelajaran.

2. Keaktifan Menjawab dan Menanggapi

Indikator ini terlihat dari keterlibatan siswa dalam menjawab pertanyaan guru, memberikan tanggapan terhadap pendapat teman, serta merespons jalannya diskusi kelas. Keaktifan dalam menjawab dan menanggapi mencerminkan kesiapan mental siswa, keberanian berpendapat, serta kemampuan berpikir logis dan komunikatif.

Menurut (Saniyah, 2019), pembelajaran yang efektif ditandai oleh adanya respons aktif dari siswa terhadap stimulus yang diberikan guru.

Respons tersebut menunjukkan bahwa siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan tidak sekadar menjadi pendengar pasif.

3. Partisipasi dalam Diskusi Kelas

Partisipasi dalam diskusi kelas ditunjukkan melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan diskusi, baik secara individu maupun kelompok. Siswa berkontribusi dengan menyampaikan ide, pendapat, atau solusi terhadap permasalahan yang dibahas. Indikator ini juga mencerminkan kemampuan siswa dalam bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan membangun pemahaman bersama.

(Meli Apriliani et al., 2024) menegaskan bahwa diskusi kelas merupakan sarana penting untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa, karena memungkinkan terjadinya interaksi dua arah dan kolaborasi antarsiswa. Diskusi yang melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan sosial.

4. Keterlibatan dalam Kerja Kelompok

Keterlibatan dalam kerja kelompok terlihat dari kesediaan siswa untuk bekerja sama, mengambil peran, serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok. Siswa yang aktif dalam kerja kelompok menunjukkan adanya partisipasi sosial, rasa tanggung jawab, serta komitmen terhadap tujuan bersama dalam pembelajaran.

(Mulyana et al., 2024) menyatakan bahwa pembelajaran aktif yang berbasis kerja kelompok mampu mendorong keterlibatan siswa secara fisik dan sosial, sekaligus meningkatkan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran. Melalui kerja kelompok, siswa belajar untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan berkontribusi secara aktif.

5. Antusiasme dan Perhatian terhadap Pembelajaran

Antusiasme siswa dapat diamati melalui sikap perhatian saat guru menjelaskan, kesungguhan dalam mengerjakan tugas, serta respons non-

verbal seperti ekspresi wajah, kontak mata, dan bahasa tubuh yang menunjukkan minat belajar. Indikator ini mencerminkan keterlibatan emosional siswa dalam proses pembelajaran.

(Jeongju Lee et al., 2019) menjelaskan bahwa keterlibatan emosional merupakan bagian penting dari *student engagement*, yang ditandai oleh minat, perhatian, dan sikap positif siswa terhadap pembelajaran. Siswa yang menunjukkan antusiasme tinggi cenderung lebih terlibat secara aktif dan berkelanjutan dalam proses belajar.

6. Keberanian Mengemukakan Pendapat

Keberanian mengemukakan pendapat ditunjukkan melalui kesediaan siswa untuk menyampaikan ide, pandangan, atau hasil pemikirannya secara lisan di depan kelas. Indikator ini berkaitan erat dengan rasa percaya diri serta rasa aman psikologis siswa dalam lingkungan kelas.

(Meli Apriliani et al., 2024) menekankan bahwa keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat merupakan indikator penting partisipasi aktif, karena menunjukkan adanya kepercayaan diri dan dukungan lingkungan belajar yang positif. Lingkungan kelas yang suportif akan mendorong siswa untuk lebih aktif berpendapat tanpa rasa takut.

7. Keterlibatan dalam Kegiatan Pembelajaran Berbasis Tugas atau Proyek

Indikator ini tampak dari partisipasi siswa dalam melaksanakan tugas, presentasi, simulasi, atau kegiatan pembelajaran berbasis proyek. Siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya berorientasi pada hasil akhir. Hal ini mencerminkan keterlibatan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu.

(Mulyana et al., 2024) serta (Jeongju Lee et al., 2019) menegaskan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam tugas atau proyek pembelajaran merupakan bentuk *engagement* yang komprehensif, karena menuntut siswa

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

untuk berpikir, bertindak, dan merefleksikan proses belajar secara aktif dan berkesinambungan.

3. Siswa

a. Definisi

Siswa merupakan subjek utama dalam proses pendidikan yang berada dalam fase perkembangan baik secara jasmani, rohani, sosial, maupun intelektual. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (4), disebutkan bahwa *"peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu"*(UU No. 20 Tahun 2003, 2003). Dengan pengertian ini, siswa diposisikan sebagai pelaku aktif yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, bukan sekadar objek penerima materi.

Dalam dimensi psikologis dan pedagogis, siswa merupakan individu yang mengalami perubahan dan pertumbuhan secara progresif dan berkelanjutan. Menurut (Rahmat, 2021), *"perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan-perubahan fisik ataupun psikis yang dialami organisme atau individu menuju tingkat kedewasaannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan"* Sistematis berarti adanya keterkaitan antara perubahan pada aspek fisik dan psikis yang saling memengaruhi; progresif mengandung arti bahwa perubahan yang terjadi mengarah pada peningkatan kemampuan; dan berkesinambungan mengacu pada proses yang terjadi terus menerus dari waktu ke waktu.

Sejalan dengan hal tersebut, Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti menegaskan bahwa peserta didik adalah insan yang sedang berada dalam proses pembentukan jati diri, yang memerlukan keteladanan, pembiasaan nilai-nilai, dan lingkungan belajar yang kondusif. Dalam lampiran permendikbud tersebut dinyatakan bahwa:*"Peserta didik*

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

adalah insan yang sedang mengalami proses perkembangan dan pembentukan jati diri, yang membutuhkan keteladanan dan pembiasaan dari lingkungan sekitarnya."(Permendikbud RI NO. 23 Tahun 2015 TENTANG PENUMBUHAN BUDI PEKERTI, 2015)

Hal ini memperkuat pemahaman bahwa proses pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga menekankan aspek pembentukan karakter dan nilai-nilai moral. Dengan kata lain, siswa merupakan pribadi yang tengah mencari arah dan identitas dirinya, serta sangat dipengaruhi oleh pola interaksi dan pengalaman yang diperoleh baik di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian, siswa dapat didefinisikan sebagai individu usia sekolah yang sedang berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang kompleks, meliputi dimensi fisik, psikis, sosial, dan spiritual. Siswa adalah aktor utama dalam pendidikan, yang tidak hanya berhak memperoleh pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk jati diri, karakter, serta keterampilan hidup untuk menghadapi tantangan masa depan.

b. Peran

Siswa dalam sistem pendidikan saat ini tidak lagi diposisikan sebagai objek pembelajaran yang pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki peran penting dalam keberhasilan proses belajar. Pendidikan yang bermakna menempatkan siswa sebagai pelaku utama dalam membangun pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan reflektif. Paradigma ini merupakan pergeseran penting dari pendekatan lama menuju pendekatan yang lebih humanistik dan konstruktif.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah individu yang secara aktif

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

mengembangkan potensinya melalui pembelajaran(UU No. 20 Tahun 2003, 2003). Hal ini diperkuat dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yang menekankan pentingnya pembiasaan perilaku baik dalam proses pembentukan jati diri peserta didik(Permendikbud RI NO. 23 Tahun 2015 TENTANG PENUMBUHAN BUDI PEKERTI, 2015). Selain itu, (Puspitasari, 2015)menyatakan bahwa pembelajaran seharusnya mencakup seluruh dimensi perkembangan siswa, baik kognitif, afektif, maupun sosial, sehingga siswa mampu mengelola pengalaman belajarnya secara utuh.

Secara umum, peran siswa dalam proses pendidikan dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Siswa sebagai Subjek Belajar

Siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam mengamati, mengeksplorasi, bertanya, berdiskusi, dan menyimpulkan. Dalam pendekatan student-centered learning, siswa menjadi pusat aktivitas kelas, dan guru bertindak sebagai fasilitator. Peran ini sejalan dengan pandangan(Puspitasari, 2015) yang menyatakan bahwa siswa adalah aktor utama dalam proses pembelajaran dan guru berperan sebagai pengarah sekaligus pengelola suasana belajar.

2. Siswa sebagai Pembangun Pengetahuan

Dalam teori konstruktivistik, siswa membangun sendiri pemahaman mereka melalui interaksi dan refleksi terhadap pengalaman. (Suryana et al., 2022)menekankan bahwa peran siswa telah bergeser dari konsumen ide menjadi produsen ide. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang ditransfer, melainkan dikonstruksi secara aktif oleh siswa melalui proses berpikir kritis, pemecahan masalah, dan dialog dengan lingkungannya.

3. Siswa sebagai Pembentuk Karakter dan Nilai

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Pendidikan tidak hanya mengasah kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk nilai dan karakter. Permendikbud No. 23 Tahun 2015 menyebutkan bahwa pembelajaran harus membangun budaya sekolah yang positif melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi yang mendidik(Permendikbud RI NO. 23 Tahun 2015 TENTANG PENUMBUHAN BUDI PEKERTI, 2015). Dalam konteks ini, siswa menjadi pelaku utama dalam menginternalisasi nilai seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab melalui praktik nyata sehari-hari.

4. Siswa sebagai Pelaku Sosial

Siswa hidup dalam ekosistem sosial yang mempengaruhi dan dipengaruhinya. Mereka belajar membangun relasi, bekerja sama, dan menghargai keberagaman. Peran ini penting untuk menyiapkan siswa menjadi warga negara yang demokratis dan berbudaya. (Puspitasari, 2015)menekankan bahwa proses belajar yang baik adalah proses interaksi dua arah antara siswa dan lingkungannya yang membangun nilai-nilai sosial dan moral.

5. Siswa sebagai Penggerak Literasi dan Numerasi

Untuk mendukung kualitas pendidikan, siswa harus dilibatkan dalam kegiatan literasi dan numerasi secara aktif dan bermakna. Keterampilan ini tidak hanya berguna dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks konstruktivistik, siswa tidak hanya menghafal fakta, tetapi juga mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya, sehingga mereka mampu berpikir logis, kritis, dan solutif (Suryana et al., 2022)

c. Tugas dan Tanggung Jawab

Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan, siswa tidak hanya memiliki hak untuk memperoleh pendidikan, tetapi juga memiliki tugas dan tanggung jawab yang harus dijalankan selama proses pembelajaran. Tugas

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

dan tanggung jawab ini tidak terbatas pada aspek akademik semata, tetapi juga mencakup aspek sosial, moral, dan spiritual sebagai bagian dari pembentukan karakter yang utuh dan berimbang. Siswa bukan hanya individu yang hadir secara fisik dalam ruang kelas, melainkan juga pelaku aktif yang bertanggung jawab atas perkembangan dirinya sendiri.

Dalam konteks pendidikan nasional, Permendiknas No. 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan menyebutkan bahwa pembinaan peserta didik bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh dan seimbang, baik dalam aspek akademik, bakat, minat, maupun kepribadian(Permendiknas No. 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan, 2008). Hal ini secara tidak langsung menekankan bahwa siswa memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya fokus pada pencapaian nilai semata, tetapi juga pada pengembangan integritas diri dan karakter yang baik.

Selanjutnya, Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti menegaskan bahwa peserta didik harus menjadi pelaku utama dalam pembentukan nilai dan karakter, melalui pembiasaan positif, keteladanan, dan penciptaan lingkungan belajar yang mendidik(Permendiknas No. 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan, 2008). Artinya, siswa dituntut untuk menjalankan peran dan tanggung jawabnya secara sadar sebagai individu yang tengah mengalami proses pendewasaan dan pembentukan jati diri dalam kerangka pendidikan karakter.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Secara umum, tugas dan tanggung jawab siswa dapat dijelaskan melalui beberapa aspek berikut:

1. Belajar dengan Disiplin dan Konsisten

Tugas utama seorang siswa adalah belajar. Kegiatan belajar tidak hanya terbatas pada menerima informasi di ruang kelas, tetapi juga meliputi aktivitas belajar mandiri, membaca buku tambahan, menyusun rangkuman,

melakukan refleksi terhadap pemahaman, mengerjakan tugas secara jujur, dan aktif mencari informasi yang relevan untuk memperkaya pengetahuan. Belajar dengan disiplin menuntut adanya manajemen waktu yang baik, penetapan tujuan yang jelas, dan konsistensi dalam menjalankannya. Sikap ini mencerminkan tanggung jawab siswa terhadap masa depan dan proses pembentukan kecerdasan intelektual serta kemandirian belajar.

2. Menaati Tata Tertib Sekolah

Kepatuhan terhadap tata tertib sekolah merupakan salah satu indikator penting kedewasaan dan tanggung jawab sosial siswa. Tata tertib bukan sekadar serangkaian aturan administratif, melainkan sarana pendidikan nilai-nilai seperti kedisiplinan, ketertiban, kejujuran, dan penghargaan terhadap hak serta kewajiban. Ketika siswa menaati aturan sekolah, mereka belajar untuk hidup dalam tatanan yang tertib dan menghormati wewenang serta norma sosial yang berlaku. Sikap ini akan terbawa dalam kehidupan bermasyarakat di luar lingkungan sekolah.

3. Menunjukkan Sikap Hormat dan Santun

Interaksi yang sopan, penuh hormat, dan etis merupakan cermin kepribadian siswa yang baik. Sikap hormat terhadap guru, karyawan sekolah, dan teman sebaya menunjukkan bahwa siswa memahami nilai-nilai hubungan sosial yang sehat. Kesantunan dalam berbahasa, bersikap, dan bertindak menjadi bagian dari penguatan karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional. Tanggung jawab ini sangat penting dalam menciptakan budaya sekolah yang harmonis, ramah, dan mendukung proses pembelajaran yang nyaman bagi semua pihak.

4. Menjaga Kebersihan, Ketertiban, dan Keamanan Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang bersih, tertib, dan aman merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Siswa bertanggung jawab menjaga kebersihan ruang kelas, halaman sekolah, fasilitas umum,

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

serta memperhatikan keamanan lingkungan sekolah. Tindakan sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya, merapikan meja, tidak merusak sarana prasarana, dan melaporkan kejadian mencurigakan merupakan bentuk nyata tanggung jawab siswa terhadap komunitas belajarnya. Sikap ini mengajarkan nilai kepedulian, gotong royong, dan rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah.

5. Berpartisipasi Aktif dalam Kegiatan Sekolah

Siswa juga memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam kegiatan di luar akademik, seperti ekstrakurikuler, kegiatan OSIS, peringatan hari besar nasional, lomba-lomba, kegiatan keagamaan, sosial, seni, dan budaya. Keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan ini tidak hanya memperkuat keterampilan non-akademik, tetapi juga menumbuhkan semangat kolaborasi, kepemimpinan, dan rasa percaya diri. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat mengasah bakat dan minatnya, serta membentuk karakter yang tangguh, terbuka, dan adaptif dalam menghadapi berbagai tantangan sosial.

6. Menunjukkan Kejujuran Akademik

Nilai integritas adalah fondasi utama dalam dunia pendidikan. Siswa bertanggung jawab untuk menjunjung tinggi prinsip kejujuran dalam setiap aspek pembelajaran. Praktik tidak jujur seperti mencontek saat ujian, menjiplak tugas teman, atau melakukan plagiarisme adalah pelanggaran serius terhadap nilai moral dan akademik. Kejujuran akademik mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab atas usahanya sendiri dan membentuk karakter yang dapat dipercaya, baik dalam lingkungan sekolah maupun di kehidupan bermasyarakat nantinya.

7. Mengembangkan Potensi Diri

Setiap siswa memiliki potensi yang berbeda-beda. Tanggung jawab siswa adalah menggali, mengembangkan, dan memanfaatkan potensi tersebut secara maksimal. Hal ini mencakup kemampuan kognitif,

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

keterampilan vokasional, seni, olahraga, serta nilai-nilai spiritual dan sosial. Dengan mengenali bakat dan minatnya sendiri, siswa dapat mengambil keputusan belajar yang lebih tepat dan menyiapkan diri untuk menghadapi tantangan kehidupan dan dunia kerja. Tangung jawab ini juga mendorong siswa untuk lebih proaktif dalam mencari peluang dan menumbuhkan semangat pembelajar sepanjang hayat (lifelong learner).

Tugas dan tanggung jawab siswa bukan sekadar kewajiban administratif yang ditetapkan oleh sekolah, melainkan bagian penting dari proses pendidikan karakter dan pembentukan jati diri. Melalui pelaksanaan tugas dan tanggung jawab secara sadar dan konsisten, siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, mandiri, disiplin, berkarakter, dan siap menjadi bagian dari masyarakat yang produktif dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penting bagi seluruh ekosistem pendidikan untuk menciptakan iklim belajar yang mendorong siswa menjalankan tanggung jawabnya dengan kesadaran dan komitmen.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Kajian terhadap penelitian terdahulu dilakukan untuk menghindari duplikasi, memperkuat landasan teori, serta merumuskan posisi dan kontribusi penelitian ini. Penelaahan ini membantu penulis mengidentifikasi celah penelitian yang ada dan memperkuat arah studi yang dilakukan. Beberapa penelitian yang relevan antara lain sebagai berikut.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

1. Tesis Rihlah Fauziah (2022) dengan judul: Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri di Wilayah IV Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan manajemen kelas dapat meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa pada jenjang Sekolah Dasar. Penelitian ini dilakukan di beberapa SD Negeri di wilayah IV Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus utama dari penelitian ini adalah

pelaksanaan manajemen kelas oleh guru melalui tahapan-tahapan sistematis dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kelas dilaksanakan melalui proses yang terstruktur, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Keempat tahapan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar siswa dan turut memengaruhi hasil belajar secara umum. Peran guru sangat dominan dalam menciptakan suasana kelas yang tertib dan mendukung kegiatan belajar-mengajar. Hal ini terlihat dari bagaimana guru menata ruang kelas, membagi kelompok belajar, menjalin komunikasi positif, serta memanfaatkan media pembelajaran yang relevan untuk mendorong keterlibatan siswa.

Perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Rihlah Fauziah berfokus pada pengaruh manajemen kelas terhadap motivasi dan hasil belajar siswa, sehingga orientasinya lebih banyak menyentuh aspek kognitif dan afektif sebagai indikator keberhasilan pembelajaran. Sementara itu, penelitian yang saya lakukan lebih menekankan pada partisipasi aktif siswa sebagai wujud keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran, seperti dalam keikutsertaan berdiskusi, keberanian menyampaikan ide, kerja sama dalam kelompok, serta interaksi yang dinamis dengan guru. Fokus penelitian saya lebih terarah pada perilaku siswa selama proses belajar berlangsung, bukan hanya pada hasil akhirnya.

Persamaannya, kedua penelitian sama-sama dilakukan pada jenjang Sekolah Dasar, serta membahas penerapan manajemen kelas sebagai aspek penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran. Dalam kedua penelitian tersebut, guru berperan sebagai subjek utama yang merancang dan melaksanakan strategi manajemen kelas, sementara siswa menjadi objek pengamatan dari segi keterlibatan dan respons mereka dalam pembelajaran. Selain itu, kedua penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, serta menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung, komunikasi interpersonal yang efektif, dan penataan kelas yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

2. Tesis Jusfiani (2025) dengan judul Hubungan Manajemen Kelas dan Motivasi Belajar dengan Mutu Pembelajaran Siswa di UPT SDN 238 Ujung Tanah Kecamatan Mare Kabupaten Bone.Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana hubungan antara manajemen kelas dan motivasi belajar dengan mutu pembelajaran siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, dengan sampel siswa dari UPT SDN 238 Ujung Tanah.

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kelas dan motivasi belajar memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap mutu pembelajaran siswa. Meskipun demikian, besar pengaruhnya hanya mencapai 1%, yang berarti bahwa kontribusinya tergolong kecil dan terdapat faktor-faktor lain yang juga berperan penting dalam menentukan mutu pembelajaran. Meskipun kontribusinya rendah, hubungan yang ditemukan tetap bermakna secara statistik dan menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki peran sebagai elemen pendukung dalam pencapaian kualitas pembelajaran.

   baPerbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Jusfiani berfokus pada hubungan antara manajemen kelas dan motivasi belajar terhadap mutu pembelajaran secara keseluruhan, dengan pendekatan kuantitatif dan pengukuran berbasis data numerik. Penekanan penelitian Jusfiani terletak pada pencapaian hasil belajar siswa dalam berbagai ranah, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Sementara itu, penelitian saya bersifat kualitatif deskriptif, dengan titik fokus pada partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran sebagai indikator utama keterlibatan siswa. Penelitian saya tidak menitikberatkan pada hasil akhir akademik, melainkan pada proses keaktifan siswa di dalam kelas, seperti keterlibatan dalam diskusi, keberanian mengemukakan pendapat, kolaborasi dalam kelompok, serta interaksi dua arah antara siswa dan guru.

   Persamaannya, kedua penelitian dilakukan pada jenjang Sekolah Dasar, dan sama-sama mengangkat topik tentang manajemen kelas sebagai aspek penting dalam keberhasilan pembelajaran. Keduanya menyepakati bahwa

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

guru memegang peran sentral dalam menciptakan lingkungan kelas yang mendukung pembelajaran, melalui pengaturan fisik kelas, penerapan strategi pengelolaan, serta komunikasi yang efektif. Temuan Jusfiani yang menunjukkan adanya hubungan antara manajemen kelas dengan mutu pembelajaran mendukung argumen bahwa pengelolaan kelas yang baik juga mampu menciptakan iklim pembelajaran yang mendorong keterlibatan siswa secara aktif, yang menjadi fokus utama dalam penelitian saya.

3. Artikel ilmiah yang ditulis oleh Saeed Talebi, Somaye Davodi, dan Alireza Khoshroo (2015) berjudul *"Investigating the Effective Component of Classroom Management in Predicting Academic Achievement among English Language Students"*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana lima komponen dalam manajemen kelas berkontribusi terhadap pencapaian akademik mahasiswa. Lima komponen tersebut meliputi: penerimaan tanpa syarat terhadap siswa, penghormatan terhadap siswa, keterampilan komunikasi verbal dan non-verbal, permulaan yang sadar dalam pembelajaran, serta koordinasi internal dan eksternal di lingkungan kelas.

   Melalui pendekatan kuantitatif dengan metode regresi dan korelasi, penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara manajemen kelas dan pencapaian akademik, dengan nilai korelasi sebesar 0,513. Komponen yang memiliki pengaruh paling besar terhadap prestasi adalah penerimaan tanpa syarat terhadap siswa dan penghormatan terhadap mereka, disusul oleh keterampilan komunikasi guru serta pengelolaan awal dan koordinasi pembelajaran. Penelitian ini menekankan bahwa kualitas hubungan interpersonal antara guru dan siswa menjadi fondasi utama dalam membangun iklim kelas yang produktif. Lingkungan kelas yang komunikatif, adil, dan penuh empati menciptakan kondisi di mana siswa merasa diterima dan termotivasi untuk berpartisipasi dan meraih prestasi.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Perbedaannya, penelitian ini dilakukan dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya pada mahasiswa yang belajar bahasa Inggris di tingkat universitas, dan berfokus pada pencapaian akademik sebagai ukuran keberhasilan pembelajaran. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji kekuatan hubungan antar variabel.

Sementara itu, penelitian saya dilakukan di jenjang sekolah dasar dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Partisipasi aktif dimaknai sebagai keterlibatan siswa dalam bertanya, menjawab, berdiskusi, kerja kelompok, serta menyampaikan pendapat secara langsung di dalam kelas.

Persamaannya, kedua penelitian sama-sama menempatkan manajemen kelas sebagai elemen kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Baik pada level pendidikan dasar maupun tinggi, kualitas interaksi antara guru dan peserta didik, serta keterampilan komunikasi yang digunakan oleh guru, terbukti berperan besar dalam membentuk suasana belajar yang kondusif. Temuan dari Talebi dkk. secara tidak langsung memperkuat asumsi bahwa pendekatan manajemen kelas yang menghargai siswa, membangun komunikasi positif, dan mengatur kelas secara sistematis, dapat mendorong keterlibatan dan keberhasilan siswa—baik dalam bentuk partisipasi aktif maupun pencapaian akademik.

4. Artikel ilmiah yang ditulis oleh Thuong Tran Thi dan Hong-Thu Thi Nguyen (2021) berjudul *"The Effects of Classroom Management Styles on Students' Motivation and Academic Achievement in Learning English"*. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki persepsi guru dan siswa terhadap pentingnya gaya manajemen kelas dalam memotivasi siswa belajar bahasa Inggris serta hubungannya dengan pencapaian akademik siswa. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi sejauh mana gaya manajemen kelas tertentu memberikan dampak pada motivasi dan prestasi siswa.
   Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (mixed-method) dengan melibatkan 14 guru dan 398 siswa SMA. Instrumen yang digunakan

meliputi kuesioner, wawancara, pretest, dan post-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya manajemen kelas authoritative memberikan pengaruh paling positif terhadap motivasi belajar dan pencapaian akademik siswa, dibandingkan dengan gaya lainnya seperti authoritarian, indulgent, dan permissive. Siswa yang diajar dengan gaya authoritative menunjukkan peningkatan skor akademik yang signifikan antara pretest dan post-test. Selain itu, guru yang menggunakan gaya ini cenderung membangun komunikasi yang terbuka, memperhatikan kebutuhan pribadi siswa, serta mampu menyesuaikan pendekatan pengajaran dengan kondisi kelas.

Penelitian ini secara tegas menunjukkan bahwa manajemen kelas bukan hanya berdampak pada keteraturan pembelajaran, tetapi juga sangat berpengaruh terhadap motivasi intrinsik siswa dalam belajar bahasa. Temuan ini menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator yang tidak hanya mengatur proses belajar, tetapi juga membangun hubungan yang positif dengan siswa sebagai landasan terciptanya suasana kelas yang kondusif.

Perbedaannya, penelitian ini dilakukan di jenjang pendidikan menengah atas dengan fokus pada motivasi dan prestasi akademik dalam pembelajaran bahasa Inggris, sementara penelitian saya dilakukan di jenjang sekolah dasar dengan fokus pada partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam konteks pendidikan dasar, partisipasi aktif diartikan sebagai keterlibatan nyata siswa dalam kegiatan bertanya, menjawab, berdiskusi, kerja kelompok, serta menyampaikan pendapat secara langsung di kelas.

Persamaannya, kedua penelitian sama-sama menempatkan manajemen kelas sebagai faktor krusial dalam menciptakan iklim belajar yang mendukung keterlibatan siswa. Gaya manajemen kelas yang demokratis, suportif, dan penuh perhatian—seperti yang ditunjukkan dalam gaya authoritative—memiliki pengaruh yang positif baik terhadap motivasi maupun keterlibatan siswa, terlepas dari jenjang pendidikan. Penelitian ini turut memperkuat asumsi bahwa strategi manajemen kelas yang tepat dapat

mendorong siswa untuk lebih aktif, lebih percaya diri, dan lebih berhasil dalam proses pembelajaran.

5. Artikel ilmiah yang ditulis oleh Dede Hidayatulloh dan Agus Tamami (2024) berjudul "Peran Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Mathla'ul Anwar Pilar Sibanteng". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana manajemen kelas yang diterapkan oleh guru dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, serta mengungkap faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Fokus utama penelitian ini adalah perencanaan pembelajaran, penyediaan fasilitas, pengaturan organisasi kelas, penjadwalan kegiatan, dan evaluasi pembelajaran, serta keterkaitannya dengan partisipasi aktif siswa di kelas.

   Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melibatkan guru kelas, wali kelas, dan siswa kelas IV sebagai partisipan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis melalui penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kelas yang efektif meliputi pengaturan kondisi fisik kelas, penerapan metode pembelajaran kooperatif, serta diferensiasi pendekatan sesuai karakter siswa berdampak positif pada keaktifan belajar siswa. Faktor pendukung meliputi kondisi ruang kelas yang nyaman, keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran, dan fasilitas yang memadai. Sebaliknya, hambatan ditemukan pada metode pengajaran yang seragam, perbedaan latar belakang siswa, serta kurangnya kolaborasi antara guru dan orang tua.

   Penelitian ini menegaskan bahwa manajemen kelas bukan hanya menyangkut pengaturan fisik ruang belajar, tetapi juga mencakup aspek sosial-emosional dan strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi siswa. Guru yang mampu mengadaptasi metode sesuai kebutuhan siswa cenderung menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan,

sehingga siswa lebih aktif secara visual, lisan, mental, dan emosional dalam pembelajaran.

Perbedaannya, penelitian ini dilakukan di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah (setara SD) dengan fokus pada keaktifan belajar siswa secara umum, sementara penelitian saya dilakukan di sekolah dasar negeri dengan fokus pada partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Partisipasi aktif dalam konteks penelitian saya mencakup keterlibatan siswa dalam bertanya, menjawab, berdiskusi, bekerja kelompok, dan menyampaikan pendapat secara langsung.

Persamaannya, kedua penelitian sama-sama menempatkan manajemen kelas sebagai faktor utama dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif dan mendukung keterlibatan siswa. Strategi manajemen kelas yang terencana, fleksibel, dan memperhatikan kebutuhan individu siswa terbukti mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi, serta efektivitas proses pembelajaran. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mengatur jalannya pembelajaran, tetapi juga membangun hubungan positif dengan siswa untuk mendukung keberhasilan belajar mereka.

C. Kerangka Konseptual

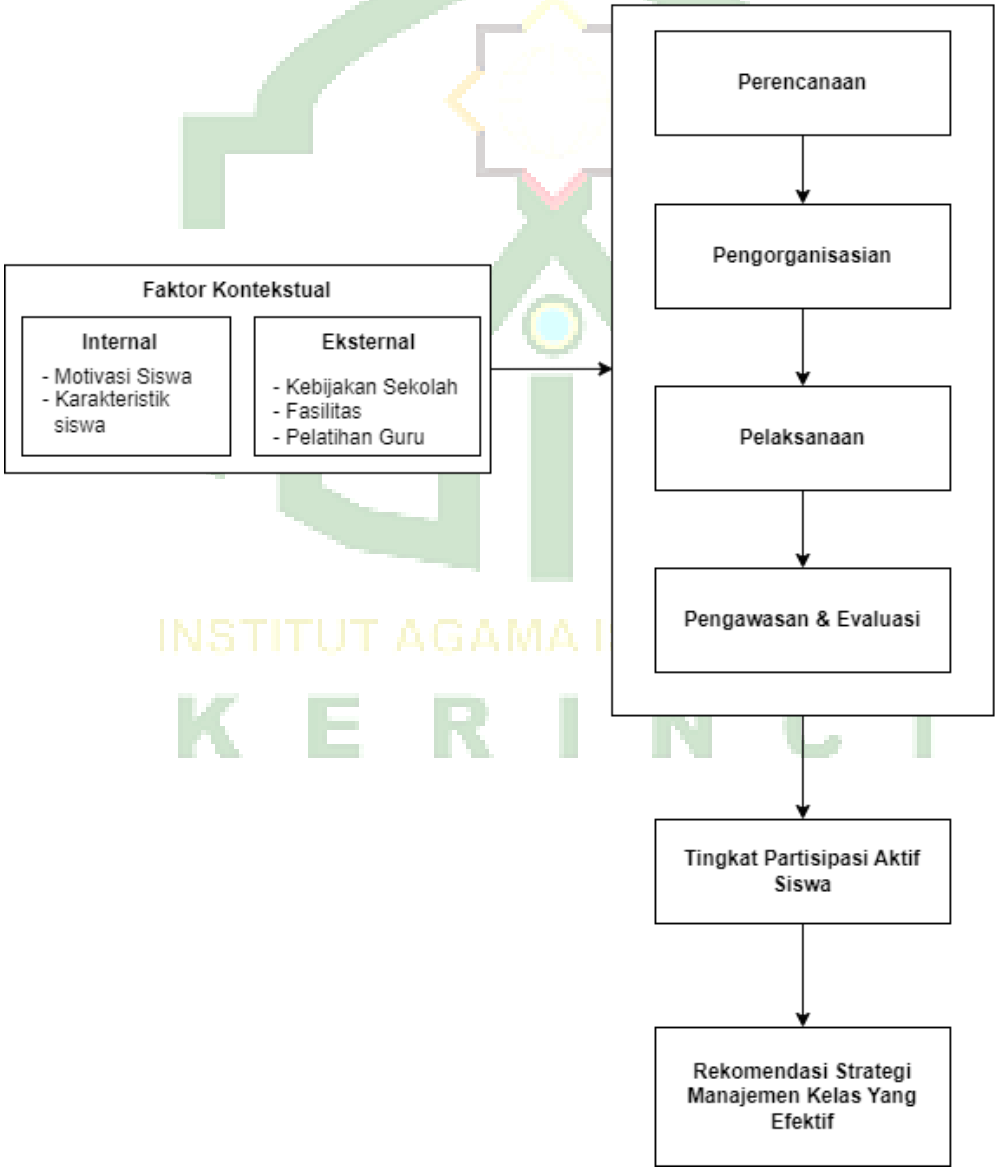
Penelitian ini mengembangkan kerangka konseptual berdasarkan pendekatan siklus manajemen kelas yang terdiri dari empat fungsi utama, yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling). Keempat fungsi manajemen ini dipandang sebagai suatu sistem yang terintegrasi dalam upaya meningkatkan partisipasi aktif siswa**.**

Implementasi siklus manajemen kelas ini dipengaruhi oleh faktor kontekstual yang meliputi faktor internal (karakteristik guru dan siswa) serta faktor eksternal (kebijakan sekolah, sarana prasarana, dan dukungan

lingkungan). Keberhasilan penerapan keempat fungsi manajemen tersebut akan tercermin pada tingkat partisipasi aktif siswa yang menjadi outcome penelitian.

Berdasarkan kerangka ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi strategi manajemen kelas yang efektif berbasis siklus POAC untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa di SDN 040/XI Koto Limau Manis.

Untuk memudahkan pemahaman, kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut:



INSTITUT AGAMA I
K E R I N C I

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena berorientasi pada upaya memahami fenomena sosial dalam kondisi alamiah. Penelitian kualitatif ditandai dengan pendekatan induktif dalam membangun pengetahuan yang berorientasi pada penciptaan makna. Pendekatan ini digunakan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial, mengungkap makna yang diberikan orang terhadap aktivitas atau situasi, serta membangun pemahaman yang mendalam tentang kehidupan sosial (Leavy, 2017). Lebih lanjut, (Leavy, 2017) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif menekankan kedalaman makna, pengalaman subjektif manusia, serta menghasilkan data deskriptif yang kaya melalui desain induktif. Dengan demikian, pendekatan kualitatif dipandang relevan untuk penelitian ini karena memungkinkan peneliti menggali makna dari praktik manajemen kelas sebagaimana adanya dalam konteks pembelajaran di kelas V SDN 040/XI Koto Limau Manis.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (case study). Studi kasus dipilih karena penelitian ini diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik manajemen kelas dalam konteks tertentu. (Rukminingsih et al., 2020) menyatakan bahwa penelitian studi kasus lebih menekankan pada proses daripada hasil, lebih mengutamakan konteks dibandingkan variabel khusus, serta ditujukan untuk menemukan makna daripada sekadar mengonfirmasi. Dengan studi kasus, peneliti dapat menganalisis secara cermat praktik manajemen kelas guru kelas V di SDN 040/XI Koto Limau Manis dan kaitannya dengan partisipasi aktif siswa.

Dengan demikian, penerapan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dipandang paling relevan dalam penelitian ini. Pemilihan tersebut sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu memperoleh pemahaman yang mendalam, menyeluruh, dan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

kontekstual mengenai praktik manajemen kelas serta implikasinya terhadap peningkatan partisipasi aktif siswa di sekolah dasar.

B. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SDN 040/XI Koto Limau Manis .Informan penelitian ditentukan secara purposive sampling (Sugiyono, 2013), yaitu guru wali kelas V sebagai pelaksana manajemen kelas, kepala sekolah sebagai pemberi informasi terkait kebijakan serta dukungan sekolah terhadap proses pembelajaran dan terakhir adalah siswa kelas V.

C. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 040/XI Koto Limau Manis, Kecamatan Koto Baru, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki relevansi yang kuat dengan fokus penelitian, yaitu penerapan manajemen kelas pada jenjang kelas V.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan berlangsung pada 5 November 2025 hingga 5 februari 2026 di SDN 040/XI Koto Limau Manis.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

D. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas yang ditugaskannya) dari sumber pertamanya (Almasdi Syahza, 2021). Data ini bersifat otentik karena diperoleh secara langsung dari lapangan, sehingga memiliki tingkat keaslian dan relevansi yang tinggi dengan tujuan penelitian. Data primer pada dasarnya disusun khusus sesuai dengan kebutuhan penelitian tertentu sehingga tidak dapat

dimanfaatkan secara umum oleh peneliti lain. Dengan demikian, data primer berperan sebagai sumber utama yang digunakan peneliti untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Dalam konteks penelitian ini, data primer diperoleh melalui observasi terhadap proses pembelajaran di kelas, wawancara dengan guru kelas, serta interaksi langsung dengan siswa di SDN 040. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai strategi manajemen kelas yang diterapkan guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Wawancara dilakukan guna menggali informasi lebih dalam mengenai pengalaman guru dalam mengelola kelas dan mengatasi hambatan yang muncul. Sementara itu, interaksi dengan siswa dimaksudkan untuk memahami bagaimana partisipasi aktif mereka terbentuk dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, data primer dalam penelitian ini tidak hanya memberikan deskripsi faktual, tetapi juga memperkaya pemahaman peneliti mengenai praktik manajemen kelas secara kontekstual.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah tersedia, terdokumentasi, dan biasanya dipublikasikan oleh instansi, lembaga, atau peneliti sebelumnya sehingga dapat diakses serta dimanfaatkan oleh pihak lain(Almasdi Syahza, 2021). Data sekunder memiliki fungsi penting sebagai pelengkap dan penguat temuan yang diperoleh dari data primer.Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah seperti kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), catatan kehadiran siswa, dan arsip administrasi kelas.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam rangka memecahkan masalah penelitian (Rifa'i Abubakar, 2021). Pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat penting karena kualitas data akan menentukan ketepatan hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak hanya bertujuan menjawab rumusan masalah, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai fenomena sosial yang diteliti.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yaitu penggunaan beberapa metode pengumpulan data secara gabungan atau simultan (Sugiyono, 2013). Triangulasi dipilih agar data yang diperoleh tidak hanya bersumber dari satu teknik, melainkan tervalidasi melalui perbandingan antar-teknik sehingga hasil penelitian lebih akurat, lengkap, dan terpercaya.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang penting, dilakukan melalui kegiatan pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap fakta-fakta yang relevan dengan fokus penelitian(Rifa'i Abubakar, 2021). Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh data yang bersifat nyata dan faktual mengenai situasi pembelajaran di kelas. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan menggunakan panduan observasi yang telah disiapkan sebelumnya untuk memudahkan peneliti dalam memperoleh data sesuai kebutuhan. Panduan tersebut dipersiapkan secara matang sebelum turun ke lapangan, kemudian diperbaiki dan disesuaikan kembali selama proses penelitian agar tetap relevan dengan kondisi nyata yang terjadi di lokasi penelitian.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipasi dan observasi sistematis. Observasi non-partisipasi berarti peneliti hanya berperan sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran di kelas, sehingga data yang diperoleh lebih objektif. Sementara itu, observasi sistematis dilakukan dengan berpedoman pada daftar atau kerangka observasi (checklist) yang telah disiapkan sebelumnya, sehingga aspek-aspek yang diamati lebih terarah, terstruktur, dan sesuai dengan fokus penelitian(Rifa'i Abubakar, 2021).

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yaitu melalui percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yakni pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Rola Pola Anto et al., 2024). Metode ini dipilih karena mampu menggali informasi secara langsung, mendalam, serta memungkinkan peneliti memahami pandangan dan pengalaman informan dari sudut pandang mereka sendiri.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan menggunakan bentuk semi-terstruktur. Artinya, peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang berisi pokok-pokok pertanyaan, namun tetap memberikan kebebasan kepada informan untuk menjawab secara terbuka dan luas. Dengan cara ini, wawancara dapat berlangsung fleksibel tetapi tetap terarah pada fokus penelitian.

Informan utama dalam wawancara ini adalah guru kelas dan kepala sekolah, karena mereka memiliki pengalaman langsung dalam mengelola kelas serta mengetahui strategi yang diterapkan untuk mendorong partisipasi aktif siswa. Pertanyaan wawancara diarahkan pada beberapa aspek, seperti strategi manajemen kelas, hambatan yang ditemui dalam

praktik, serta bentuk partisipasi siswa selama pembelajaran. Hasil wawancara ini diharapkan mampu memperkaya data yang diperoleh dari observasi sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai manajemen kelas di SDN 040.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui penelaahan sumber tertulis seperti buku, laporan, notulen rapat, catatan harian, dan berbagai dokumen lain yang memuat informasi yang diperlukan dalam penelitian (Rifa'i Abubakar, 2021). Dokumentasi sebagai salah satu metode pengumpulan data memiliki peran strategis karena dapat memberikan gambaran faktual, tertulis, dan lebih permanen mengenai objek yang diteliti.

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder yang berfungsi sebagai pelengkap sekaligus penguat temuan dari observasi dan wawancara. Melalui dokumen, peneliti dapat memverifikasi data primer sekaligus memastikan konsistensi antara apa yang diamati dan apa yang tercatat dalam arsip sekolah. Dengan demikian, dokumentasi menjadi instrumen triangulasi yang penting dalam meningkatkan validitas data.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Jenis dokumen yang ditelusuri meliputi catatan administrasi sekolah, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), silabus, daftar hadir siswa, hasil evaluasi belajar, notulen rapat guru, serta arsip-arsip lain yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran maupun manajemen kelas. Selain itu, peneliti juga menelaah dokumen berupa laporan kegiatan sekolah, catatan supervisi guru, dan kebijakan internal sekolah yang berkaitan dengan strategi pembelajaran.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti agar kegiatan pengumpulan data menjadi lebih mudah, terarah, dan hasilnya lebih baik (Rifa'i Abubakar, 2021). Dalam penelitian ini, instrumen disusun berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Instrumen Observasi

Instrumen observasi berupa lembar observasi atau checklist yang berisi aspek-aspek yang diamati terkait dengan manajemen kelas dan partisipasi aktif siswa. Aspek yang diamati meliputi pengelolaan ruang kelas, strategi guru dalam menciptakan suasana belajar, keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta keaktifan siswa dalam diskusi atau kerja kelompok.

2. Instrumen Wawancara

Instrumen wawancara berupa pedoman wawancara semi-terstruktur. Pedoman ini berisi daftar pertanyaan pokok yang berkaitan dengan strategi manajemen kelas, hambatan yang dialami guru, serta cara guru mendorong partisipasi aktif siswa.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

3. Instrumen Dokumentasi

Instrumen dokumentasi berupa daftar cek (checklist) dokumen yang memuat jenis-jenis dokumen yang relevan untuk diteliti. Dokumen tersebut antara lain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, daftar hadir, hasil evaluasi belajar, catatan rapat guru, dan arsip lain yang berhubungan dengan proses pembelajaran serta manajemen kelas.

Dengan instrumen yang dirancang secara terarah, penelitian ini diharapkan dapat memperoleh data yang valid, reliabel, dan sesuai dengan kebutuhan penelitian mengenai manajemen kelas untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa di SDN 040.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan, mengolah, dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan sehingga menghasilkan temuan yang bermakna dan sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal proses pengumpulan data hingga penelitian selesai, karena kegiatan analisis dan pengumpulan data berlangsung secara bersamaan dan saling melengkapi (Matthew B. Miles et al., 2014)

Penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

   Reduksi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, serta mengabstraksikan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Pada tahap ini peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti data mengenai strategi guru dalam manajemen kelas, bentuk partisipasi aktif siswa, maupun faktor pendukung dan penghambat. Data yang tidak relevan atau berlebihan dieliminasi agar tidak mengganggu fokus analisis.

2. Penyajian Data (Data Display)

   Setelah dilakukan reduksi, data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, matriks, atau bagan sederhana. Penyajian ini bertujuan untuk memudahkan peneliti memahami informasi yang kompleks, sehingga pola, hubungan antarvariabel, dan kecenderungan yang muncul dapat lebih

mudah diidentifikasi. Misalnya, data hasil observasi tentang keaktifan siswa ditampilkan dalam tabel, sedangkan hasil wawancara guru disajikan dalam uraian deskriptif.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dari data yang telah direduksi dan disajikan. Kesimpulan bersifat sementara selama proses pengumpulan data masih berlangsung, namun akan menjadi kesimpulan akhir apabila telah diverifikasi dengan bukti yang kuat. Verifikasi dilakukan dengan cara triangulasi data, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber (observasi, wawancara, dan dokumentasi) agar hasil penelitian lebih valid dan dapat dipercaya.

Dengan menggunakan tahapan analisis data ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang akurat mengenai penerapan manajemen kelas dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa di SDN 040.

H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan aspek yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan tingkat kebenaran dan kepercayaan terhadap hasil penelitian. Data yang valid dan dapat dipercaya akan memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai realitas yang diteliti. (Sugiyono, 2013) menjelaskan bahwa pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi empat kriteria utama, yaitu credibility (kredibilitas), transferability (keteralihan), dependability (kebergantungan), dan confirmability (dapat dikonfirmasi). Keempat kriteria tersebut diterapkan dalam penelitian ini untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

1. Uji Kredibilitas (Credibility)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

Kredibilitas berhubungan dengan sejauh mana data yang diperoleh dapat dipercaya sebagai representasi dari kondisi nyata di lapangan. Dalam penelitian ini, uji kredibilitas dilakukan melalui beberapa langkah:

- Perpanjangan pengamatan. Peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan lebih mendalam mengenai bagaimana guru mengelola kelas serta bagaimana siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan memperpanjang waktu pengamatan, peneliti dapat memperoleh data yang lebih lengkap, menjalin hubungan yang lebih baik dengan subjek penelitian, serta menghindari kesalahan interpretasi karena keterbatasan pengamatan awal.
- Meningkatkan ketekunan. Peneliti berusaha melakukan pengamatan dengan teliti, cermat, dan berkesinambungan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bukan hasil pengamatan yang tergesa-gesa, melainkan hasil pengamatan yang konsisten. Dengan ketekunan, peneliti juga dapat menemukan detail kecil yang mungkin terlewat, sehingga informasi yang didapatkan semakin kaya dan mendalam.
- Triangulasi. Teknik ini digunakan untuk mengecek kebenaran data melalui perbandingan dari berbagai sumber (misalnya guru, siswa, dan dokumen sekolah), berbagai teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi), serta pada waktu yang berbeda. Melalui triangulasi, data yang diperoleh menjadi lebih kuat karena tidak hanya berasal dari satu sumber, melainkan diverifikasi melalui berbagai sudut pandang.
- Member check. Data hasil wawancara atau observasi dikonfirmasikan kembali kepada informan, baik guru maupun siswa. Tujuannya adalah memastikan bahwa apa yang dituliskan peneliti sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh informan. Jika terdapat perbedaan persepsi, maka peneliti melakukan klarifikasi hingga ditemukan kesepahaman. Dengan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

demikian, hasil penelitian benar-benar mencerminkan pengalaman informan.

2. Uji Keteralihan (Transferability)

Transferability berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian ini dapat digunakan atau diterapkan pada konteks lain yang memiliki kesamaan. Untuk mencapai keteralihan, peneliti berupaya menyajikan deskripsi penelitian secara rinci, mendalam, dan sistematis, baik terkait latar penelitian, karakteristik guru, kondisi siswa, maupun strategi manajemen kelas yang diterapkan di SDN 040.

Dengan penyajian yang detail, pembaca atau peneliti lain dapat menilai sendiri apakah temuan ini relevan untuk diterapkan dalam situasi atau lembaga pendidikan lain dengan kondisi yang mirip. Semakin lengkap deskripsi yang disajikan, semakin tinggi pula peluang hasil penelitian untuk ditransfer ke konteks lain.

3. Uji Kebergantungan (Dependability)

Dependability merujuk pada tingkat konsistensi data penelitian. Uji ini dilakukan dengan menelusuri jejak penelitian secara menyeluruh, mulai dari perumusan masalah, penyusunan instrumen, teknik pengumpulan data, analisis data, hingga penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, setiap langkah dicatat secara rinci sehingga dapat diaudit atau ditelusuri oleh pihak lain, seperti pembimbing atau peneliti independen. Dengan adanya dokumentasi proses yang jelas, penelitian dapat diulang pada konteks yang sama dengan prosedur serupa, dan hasil yang diperoleh diharapkan relatif konsisten. Dependability menunjukkan bahwa penelitian dilakukan secara sistematis, tidak asal-asalan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. Uji Dapat Dikonfirmasi (Confirmability)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Confirmability berhubungan dengan objektivitas data dan hasil penelitian. Dalam penelitian ini, hasil analisis dan kesimpulan tidak hanya bersumber dari interpretasi subjektif peneliti, melainkan benar-benar didasarkan pada data nyata di lapangan. Untuk menjamin hal ini, peneliti menyertakan bukti pendukung berupa catatan observasi, transkrip wawancara, serta dokumen resmi sekolah yang relevan. Bukti-bukti tersebut memungkinkan pihak lain untuk menelusuri dan memverifikasi kebenaran hasil penelitian. Dengan demikian, confirmability memastikan bahwa data yang dihasilkan benar-benar objektif, bebas dari kepentingan pribadi peneliti, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Dengan menerapkan uji kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan dapat dikonfirmasi, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan data yang benar-benar valid dan dapat dipercaya. Hal ini penting agar temuan mengenai penerapan manajemen kelas dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa di SDN 040 tidak hanya bermanfaat bagi sekolah yang diteliti, tetapi juga relevan sebagai bahan rujukan dalam pengembangan praktik manajemen kelas di sekolah-sekolah lain.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB IV

DESKRIPSI TEMUAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Profil SD Negeri 040/XI Koto Limau Manis

SDN 040/XI Koto Limau Manis merupakan sekolah dasar negeri yang berada di wilayah Desa Koto Limau Manis, Kecamatan Koto Baru, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Sekolah ini berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Sungai Penuh. Sekolah ini menyelenggarakan pendidikan formal pada jenjang sekolah dasar sesuai dengan kebijakan dan ketentuan pendidikan nasional. Secara geografis, sekolah terletak di lingkungan yang relatif tenang dan didominasi oleh permukiman masyarakat, dengan kondisi sekitar yang tidak terlalu padat serta jauh dari aktivitas lalu lintas yang ramai. Keadaan tersebut mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif bagi peserta didik.

Ditinjau dari aspek organisasi dan ketenagaan, SDN 040/XI Koto Limau Manis dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Dalam pelaksanaan tugasnya, kepala sekolah didukung oleh guru-guru kelas dan guru mata pelajaran. Salah seorang guru selain menjalankan tugas sebagai pendidik juga merangkap sebagai bendahara sekolah yang bertanggung jawab dalam pengelolaan administrasi keuangan. Selain tenaga pendidik, sekolah ini didukung oleh satu orang operator Tata Usaha (TU) yang menangani administrasi dan pengelolaan data sekolah, serta satu orang penjaga sekolah yang bertugas menjaga keamanan dan kebersihan lingkungan sekolah. Secara umum, komposisi tenaga pendidik dan kependidikan tersebut telah menunjang kelangsungan kegiatan pembelajaran dan operasional sekolah, meskipun dengan jumlah yang terbatas.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Berdasarkan data sekolah, jumlah peserta didik SDN 040/XI Koto Limau Manis tersebar pada enam jenjang kelas, mulai dari kelas I hingga kelas VI. Setiap jenjang terdiri atas satu atau lebih rombongan belajar (rombel) dengan jumlah siswa yang bervariasi. Distribusi rombongan belajar dan jumlah peserta didik secara rinci disajikan pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Jumlah Rombongan Belajar dan Peserta Didik SDN 040/XI Koto Limau Manis

Tahun Ajaran 2025/2026

Kelas	Rombel	Jumlah siswa
I	I	23
II	II A	15
	II B	14
III	III A	18
	III B	14
IV	IV A	15
	IV B	14
V	V A	15
	VB	14
VI	VI	18
Total	**10**	**159**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Berdasarkan data rombongan belajar, SDN 040/XI Koto Limau Manis memiliki 10 rombongan belajar yang tersebar pada enam jenjang kelas. Beberapa jenjang, yaitu kelas II, III, IV, dan V, terdiri atas dua rombongan belajar (lokal A dan B), sedangkan kelas I dan kelas VI masing-masing memiliki satu rombongan belajar. Jumlah peserta didik secara keseluruhan adalah 159 siswa, dengan distribusi jumlah siswa yang relatif seimbang antarrombel. Kondisi ini memengaruhi dinamika pembelajaran dan pengelolaan kelas, khususnya pada kelas yang memiliki lebih dari satu rombongan belajar.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, SDN 040/XI Koto Limau Manis menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum operasional sekolah. Penerapan kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta mendorong pengembangan kompetensi, kemandirian belajar, dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

2. Kondisi Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana dan prasarana merupakan komponen penting dalam mendukung terselenggaranya proses pembelajaran serta pengelolaan kelas di sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan data lapangan, kondisi sarana dan prasarana di SDN 040/XI Koto Limau Manis menunjukkan ketersediaan fasilitas yang relatif terbatas, sehingga pemanfaatannya dilakukan secara bergantian dan disesuaikan dengan kebutuhan sekolah.

Ditinjau dari sarana pendukung pembelajaran berbasis teknologi, sekolah memiliki tiga unit proyektor, namun hanya satu unit yang masih berfungsi dengan baik, sedangkan dua unit lainnya dalam kondisi rusak. Proyektor yang aktif digunakan secara bergantian oleh guru sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Selain itu, sekolah memiliki satu unit speaker yang berada dalam kondisi baik dan digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran maupun kegiatan rutin sekolah. Sarana teknologi lainnya berupa satu unit laptop yang dikelola oleh operator sekolah serta satu unit printer yang dimanfaatkan untuk keperluan administrasi. Sekolah tidak memiliki unit komputer khusus yang diperuntukkan bagi kegiatan pembelajaran.

SDN 040/XI Koto Limau Manis juga memiliki perangkat Chromebook sebanyak 32 unit, dengan rincian 15 unit dalam kondisi layak pakai dan 17 unit dalam kondisi rusak. Chromebook tersebut digunakan secara terbatas, terutama untuk pelaksanaan Asesmen Nasional Berbasis

Komputer (ANBK) bagi siswa kelas VI. Di luar kegiatan ANBK, perangkat ini kadang dimanfaatkan oleh guru untuk keperluan administratif, seperti pengisian e-kinerja dan administrasi guru lainnya, namun belum digunakan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di kelas.

Pada bulan Oktober 2025, sekolah menerima bantuan sarana pembelajaran berupa satu unit Smart TV Interactive Flat Panel (IFP) yang merupakan bantuan langsung dari Presiden Republik Indonesia, Bapak Prabowo Subianto. Perangkat tersebut telah dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dan digunakan secara bergantian oleh guru, mengingat jumlahnya yang masih terbatas.

Dari aspek sarana sanitasi, sekolah memiliki tiga unit toilet (WC), dengan dua unit dalam kondisi bisa digunakan dan satu unit dalam kondisi rusak. Sarana pendukung lainnya seperti kantin sekolah dan mushola belum tersedia di lingkungan sekolah. Untuk sarana di dalam ruang kelas, setiap lokal kelas telah dilengkapi dengan papan tulis dan lemari kelas yang berada dalam kondisi baik dan layak digunakan.

Ditinjau dari prasarana penunjang kegiatan sekolah, SDN 040/XI Koto Limau Manis memiliki satu lapangan yang terletak di bagian tengah area sekolah. Lapangan tersebut dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan sekolah, antara lain upacara bendera, kegiatan literasi pagi, pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga, serta kegiatan senam bersama. Keberadaan lapangan ini menjadi ruang utama bagi pelaksanaan kegiatan kolektif siswa dan guru di luar ruang kelas.

Dari sisi prasarana bangunan, sekolah memiliki ruang kepala sekolah yang berfungsi sebagai pusat pengelolaan dan koordinasi sekolah. Sekolah juga memiliki satu ruang gudang, namun ukurannya relatif kecil dan dinilai kurang memadai untuk menampung perlengkapan sekolah. Jumlah ruang kelas yang tersedia secara fisik adalah delapan lokal sedangkan di sekolah

tersebut ada 10 rombel. Keterbatasan jumlah ruang kelas menyebabkan tidak tersedianya ruang khusus untuk kelas II (II A dan II B), sehingga proses pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan ruang guru dan ruang perpustakaan sebagai ruang kelas. Ruang perpustakaan yang digunakan sebagai kelas memiliki kondisi yang sederhana.

Selain itu, keterbatasan prasarana juga berdampak pada tidak tersedianya area parkir khusus di lingkungan sekolah. Kendaraan guru dan tamu sekolah diparkir secara terbatas di area sekitar sekolah sesuai dengan kondisi yang ada. Keterbatasan ruang juga mengakibatkan tidak tersedianya ruang guru yang memadai, sehingga guru-guru terpaksa menggunakan ruang kepala sekolah sebagai ruang bersama untuk berdiskusi, beristirahat, dan menyelesaikan tugas-tugas administrasi.

Secara umum, kondisi sarana dan prasarana di SDN 040/XI Koto Limau Manis telah memungkinkan terlaksananya kegiatan pembelajaran dan operasional sekolah, meskipun masih dihadapkan pada berbagai keterbatasan dari segi jumlah, kondisi, dan pemanfaatan fasilitas. Kondisi ini menjadi bagian dari konteks lingkungan sekolah yang turut memengaruhi dinamika pembelajaran dan pengelolaan kelas.

3. Kondisi guru

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

Guru dan tenaga kependidikan merupakan unsur utama dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Berdasarkan data yang diperoleh di SDN 040/XI Koto Limau Manis, kondisi guru dan tenaga kependidikan menunjukkan keberagaman status kepegawaian, latar belakang pendidikan, serta pembagian peran dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan operasional sekolah.

K E R I N C I

Ditinjau dari status kepegawaian, SDN 040/XI Koto Limau Manis memiliki lima orang Aparatur Sipil Negara (ASN) yang terdiri atas empat orang guru dan satu orang kepala sekolah. Seluruh guru berstatus ASN

tersebut telah lulus program sertifikasi guru. Selain itu, sekolah didukung oleh sembilan orang guru berstatus Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) yang seluruhnya telah menyelesaikan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG). Sekolah juga memiliki lima orang guru berstatus PPPK paruh waktu yang juga telah lulus PPG. Di samping itu, terdapat dua orang guru honorer, dengan satu orang di antaranya sedang melaksanakan Program Pendidikan Profesi Guru. Secara umum, kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas guru di SDN 040/XI Koto Limau Manis telah memiliki kualifikasi profesional sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain tenaga pendidik, sekolah didukung oleh satu orang operator Tata Usaha (TU) yang bertugas mengelola administrasi dan data sekolah, serta satu orang penjaga sekolah yang berperan dalam menjaga keamanan dan kebersihan lingkungan sekolah. Dalam pembagian tugas tambahan, terdapat guru yang merangkap jabatan sebagai bendahara sekolah dan bertanggung jawab terhadap pengelolaan administrasi keuangan, di samping melaksanakan tugas utamanya sebagai pendidik.

Ditinjau dari latar belakang pendidikan, kepala sekolah SDN 040/XI Koto Limau Manis memiliki kualifikasi pendidikan strata dua (S2). Guru-guru di sekolah ini sebagian besar berpendidikan strata satu (S1), dengan rincian tiga orang lulusan Sarjana Pendidikan Agama Islam (PAI), lima belas orang lulusan Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), dan satu orang lulusan Sarjana Pendidikan Olahraga. Operator Tata Usaha memiliki latar belakang pendidikan Diploma II (D2) PGSD, sedangkan penjaga sekolah merupakan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Dari aspek ketersediaan guru mata pelajaran, SDN 040/XI Koto Limau Manis memiliki keterbatasan jumlah guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Sekolah hanya memiliki satu orang guru dengan latar belakang pendidikan Sarjana Pendidikan Olahraga. Kondisi tersebut menyebabkan pada beberapa rombongan belajar, khususnya pada

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

waktu tertentu, pelaksanaan pembelajaran PJOK juga ditangani oleh guru kelas yang berlatar belakang pendidikan Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Penugasan ini dilakukan sebagai bentuk penyesuaian sekolah terhadap keterbatasan sumber daya guru agar kegiatan pembelajaran tetap dapat berlangsung sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Dalam pelaksanaan tugas sehari-hari, guru-guru di SDN 040/XI Koto Limau Manis tidak hanya melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga terlibat dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti kegiatan literasi pagi, upacara bendera, kegiatan keagamaan, serta kegiatan pembiasaan lainnya. Keterbatasan prasarana, khususnya tidak tersedianya ruang guru yang memadai, mengakibatkan guru-guru menggunakan ruang kepala sekolah sebagai ruang bersama untuk berdiskusi, beristirahat, dan menyelesaikan tugas-tugas administrasi.

Secara umum, kondisi guru dan tenaga kependidikan di SDN 040/XI Koto Limau Manis menunjukkan ketersediaan sumber daya manusia yang relatif mencukupi dari segi jumlah dan kualifikasi pendidikan.

4. Kondisi Siswa dan Siswi di SDN 040/XI Koto Limau Manis

Peserta didik SDN 040/XI Koto Limau Manis secara umum terdiri atas siswa dan siswi dengan latar belakang yang beragam, baik dari segi karakter, kemampuan dasar, maupun kondisi sosial keluarga. Jumlah peserta didik tersebar pada enam jenjang kelas, mulai dari kelas I hingga kelas VI, dengan distribusi rombongan belajar yang disesuaikan dengan jumlah siswa pada setiap jenjang. Keberagaman kondisi peserta didik tersebut merupakan karakteristik yang umum ditemukan pada satuan pendidikan dasar.

Sebagai siswa sekolah dasar, peserta didik SDN 040/XI Koto Limau Manis berada pada tahap perkembangan yang masih memerlukan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

bimbingan, pendampingan, serta arahan yang berkelanjutan dari guru dalam proses pembelajaran maupun kegiatan sekolah. Pola interaksi antara guru dan peserta didik berlangsung dalam berbagai kegiatan, baik di dalam kelas maupun melalui kegiatan rutin sekolah yang dilaksanakan setiap hari.

Dalam konteks penelitian ini, kelas V dipilih sebagai fokus kajian karena termasuk dalam kategori kelas tinggi di sekolah dasar. Pada jenjang kelas tinggi, peserta didik diharapkan telah memiliki kemampuan dasar yang lebih matang, baik dalam aspek akademik maupun kemandirian belajar, sehingga proses pembelajaran memiliki tuntutan yang lebih kompleks dibandingkan kelas rendah. Peserta didik kelas V di SDN 040/XI Koto Limau Manis terbagi ke dalam dua rombongan belajar, yaitu kelas V A dan kelas V B, dengan jumlah siswa yang relatif seimbang.

Secara keseluruhan, kondisi peserta didik di SDN 040/XI Koto Limau Manis menjadi bagian dari konteks pembelajaran yang membentuk dinamika kegiatan belajar mengajar di sekolah.

5. Iklim dan Budaya Sekolah

Iklim sekolah di SDN 040/XI Koto Limau Manis secara umum ditandai oleh suasana yang tertib, religius, dan kekeluargaan. Hubungan antara warga sekolah, baik antara guru dan peserta didik maupun antarguru, berlangsung dalam suasana yang relatif harmonis dan saling menghormati. Interaksi yang terbangun mengikuti norma dan tata tertib sekolah, sehingga menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi berlangsungnya kegiatan pendidikan sehari-hari.

Budaya sekolah di SDN 040/XI Koto Limau Manis tercermin melalui berbagai kegiatan rutin yang dilaksanakan secara konsisten setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan tersebut dilaksanakan di lapangan sekolah dan dikoordinasikan oleh guru piket dengan variasi kegiatan sesuai hari pelaksanaan. Pada hari Senin dilaksanakan upacara bendera, hari Selasa

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

diisi dengan pembacaan Asmaul Husna dan salawat, hari Rabu kegiatan pengembangan bakat seperti bernyanyi dan membaca surat-surat pendek Al-Qur'an, hari Kamis kegiatan kuis atau menjawab pertanyaan dari guru, serta pada hari Jumat dilaksanakan pembacaan Surah Yasin secara bersama-sama. Selain itu, pada hari Sabtu sekolah melaksanakan kegiatan senam bersama sebagai bagian dari pembiasaan hidup sehat bagi seluruh warga sekolah.

Pelaksanaan kegiatan rutin tersebut menjadi bagian dari pembiasaan nilai-nilai kedisiplinan, kebersamaan, religiusitas, dan tanggung jawab di lingkungan sekolah. Kegiatan ini melibatkan seluruh peserta didik dan guru, sehingga membentuk pola interaksi yang terstruktur dan berkelanjutan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Selain kegiatan rutin pagi, budaya sekolah juga tercermin melalui pemanfaatan lapangan sekolah sebagai ruang bersama untuk berbagai aktivitas kolektif, seperti kegiatan olahraga, senam, dan kegiatan sekolah lainnya. Lapangan sekolah berfungsi sebagai pusat aktivitas nonkelas yang mendukung interaksi sosial antarwarga sekolah.

B. Temuan khusus

1. Perencanaan Manajemen Kelas

Perencanaan pembelajaran di kelas V SDN 040/XI Koto Limau Manis pada umumnya dilakukan oleh guru dengan berfokus pada kesiapan materi dan alur kegiatan pembelajaran, sementara pihak sekolah memberikan arahan secara umum dan menyerahkan pelaksanaannya kepada guru kelas. Berdasarkan hasil wawancara, guru kelas V menyampaikan bahwa persiapan sebelum masuk kelas masih bersifat sederhana, seperti melihat jadwal dan materi yang akan diajarkan pada hari tersebut. Hal ini tercermin dari

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

pernyataan guru yang menyebutkan bahwa “sebelum masuk kelas, saya biasanya melihat jadwal dan materi yang akan diajarkan pada hari itu” (Wawancara Guru Kelas V).

Temuan wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi pada tanggal 10 November 2025, yang menunjukkan bahwa guru memulai pembelajaran dengan langsung merujuk pada buku paket tanpa adanya kegiatan persiapan yang tampak secara khusus, terutama terkait strategi untuk melibatkan siswa secara aktif. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat dimaknai bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru masih bersifat sederhana dan lebih berorientasi pada kesiapan materi dibandingkan dengan perencanaan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam penyusunan perangkat pembelajaran, guru kelas V menggunakan modul ajar atau RPP, namun penyusunannya tidak dilakukan setiap hari. Modul ajar biasanya disiapkan untuk jangka waktu tertentu, seperti satu minggu. Fokus utama guru dalam perencanaan pembelajaran adalah pada tujuan pembelajaran dan langkah-langkah kegiatan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru kelas V yang menyatakan bahwa “modul ajar biasanya saya siapkan untuk satu minggu sekali, dan yang paling saya perhatikan adalah tujuan pembelajaran dan langkah-langkah kegiatan” (Wawancara Guru Kelas V).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Hasil observasi pada tanggal 18 November 2025 menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas berlangsung mengikuti alur yang telah disusun, namun aktivitas pembelajaran belum secara jelas dirancang untuk memastikan keterlibatan seluruh siswa secara merata.Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa meskipun perencanaan pembelajaran telah tersusun secara sistematis, namun belum secara spesifik diarahkan untuk mengoptimalkan partisipasi aktif siswa.

Temuan ini sejalan dengan pernyataan kepala sekolah yang menyampaikan bahwa sekolah memberikan arahan umum terkait perencanaan pembelajaran melalui forum rapat guru. Kepala sekolah menyatakan bahwa "guru diharapkan menyiapkan modul ajar atau RPP serta melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang diterapkan, namun guru diberi kebebasan menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran dengan kondisi kelas" (Wawancara Kepala Sekolah, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran secara formal diarahkan oleh sekolah, namun implementasinya diserahkan kepada masing-masing guru.

Kondisi tersebut juga tampak dalam hasil observasi pada tanggal 25 November 2025, di mana pelaksanaan pembelajaran sepenuhnya dikelola oleh guru kelas tanpa adanya intervensi langsung dari pihak sekolah.Hal ini dapat dimaknai bahwa sistem perencanaan yang diterapkan bersifat desentralisasi, sehingga kualitas perencanaan pembelajaran sangat bergantung pada inisiatif dan kemampuan masing-masing guru.

Dalam merencanakan aktivitas pembelajaran, guru kelas V menyusun kegiatan pembelajaran ke dalam tahapan kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan awal, guru melakukan kegiatan rutin seperti absensi, salam, doa, serta mengulas kembali materi sebelumnya. Guru menyampaikan bahwa "dalam satu kali pertemuan, kegiatan pembelajaran biasanya saya bagi menjadi kegiatan awal, inti, dan penutup. Di awal saya melakukan absensi, berdoa, dan mengulang materi sebelumnya" (Wawancara Guru Kelas V, 2025).

Hasil observasi pada tanggal 2 Desember 2025 memperlihatkan bahwa tahapan tersebut dilaksanakan secara konsisten dalam setiap pertemuan, namun pada kegiatan inti pembelajaran interaksi masih didominasi oleh guru.Berdasarkan hal tersebut, dapat dimaknai bahwa struktur pembelajaran

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

telah tersusun dengan baik, tetapi belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendorong keterlibatan aktif siswa.

Terkait aturan atau kesepakatan kelas, guru menyatakan bahwa aturan kelas sebenarnya sudah ada, namun tidak selalu direncanakan atau disampaikan secara khusus di awal pembelajaran. Aturan kelas lebih sering disampaikan secara situasional, terutama ketika terjadi pelanggaran atau saat guru akan memasuki tahapan tertentu dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari pernyataan guru yang menyebutkan bahwa "aturan kelas ada, tetapi biasanya saya ingatkan ketika ada siswa yang melanggar atau saat saya akan menjelaskan materi" (Wawancara Guru Kelas V, 2025).

Hasil observasi pada tanggal 10 Desember 2025 menunjukkan bahwa guru lebih sering memberikan teguran secara langsung ketika terjadi pelanggaran dibandingkan menyampaikan aturan kelas secara sistematis di awal pembelajaran. Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa pengelolaan aturan kelas masih bersifat reaktif dan belum dirancang sebagai bagian dari perencanaan yang mendukung keterlibatan siswa secara konsisten.

Dalam tahap perencanaan, keterlibatan siswa belum menjadi fokus utama guru. Guru lebih memprioritaskan penyampaian materi agar sesuai dengan waktu pembelajaran yang tersedia. Guru menyatakan bahwa "saya tidak secara khusus memikirkan keterlibatan siswa sejak tahap perencanaan, biasanya saya lebih fokus pada penyampaian materi sesuai waktu" (Wawancara Guru Kelas V, 2025).

Kondisi ini sejalan dengan hasil observasi pada tanggal 18 Desember 2025 yang menunjukkan bahwa selama pembelajaran berlangsung, hanya sebagian kecil siswa yang aktif terlibat, sementara sebagian besar siswa cenderung pasif.Berdasarkan temuan tersebut, dapat dimaknai bahwa tidak adanya perencanaan keterlibatan siswa sejak awal berdampak pada rendahnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

Pemilihan metode pembelajaran dilakukan secara fleksibel dan disesuaikan dengan mata pelajaran serta kondisi siswa. Guru mempertimbangkan kesiapan siswa sebelum menentukan metode pembelajaran. Guru menyampaikan bahwa "metode pembelajaran saya sesuaikan dengan mata pelajaran dan kondisi kelas, misalnya jika siswa sebelumnya olahraga, saya tidak langsung memberikan penjelasan yang berat" (Wawancara Guru Kelas V, 2025).

Hasil observasi pada tanggal 6 Januari 2026 menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran didominasi oleh ceramah, tanya jawab, dan latihan soal dengan variasi yang masih terbatas. Hal ini dapat dimaknai bahwa fleksibilitas metode belum diikuti dengan variasi strategi pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif seluruh siswa.

Perencanaan penggunaan media pembelajaran juga dipengaruhi oleh keterbatasan sarana prasarana di sekolah. Guru lebih sering menggunakan buku paket dan papan tulis, sementara penggunaan media berbasis teknologi masih sangat terbatas. Hal ini diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah yang menyatakan bahwa "sekolah berupaya memaksimalkan sarana yang ada dengan penggunaan secara bergantian, dan guru didorong untuk menyesuaikan pembelajaran dengan fasilitas yang tersedia" (Wawancara Kepala Sekolah, 2025). Sejalan dengan hal tersebut, guru menyampaikan bahwa "karena fasilitas terbatas, saya lebih sering menggunakan buku paket dan papan tulis, proyektor jarang digunakan dan Smart TV belum pernah saya pakai" (Wawancara Guru Kelas V, 2025).

Temuan tersebut terlihat secara langsung dalam hasil observasi pada tanggal 15 Januari 2026, di mana pembelajaran berlangsung dengan dominasi penggunaan buku paket dan papan tulis tanpa pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi.Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

keterbatasan media pembelajaran turut memengaruhi variasi pembelajaran dan berdampak pada kurang optimalnya keterlibatan siswa.

Selain itu, karakter siswa yang beragam belum menjadi pertimbangan khusus dalam perencanaan pembelajaran. Guru mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu dan tenaga menjadi kendala dalam menyesuaikan perencanaan pembelajaran dengan seluruh karakter siswa. Guru menyatakan bahwa "karakter siswa yang beragam belum menjadi pertimbangan khusus karena keterbatasan waktu dan tenaga" (Wawancara Guru Kelas V, 2025). Kondisi ini juga diperkuat oleh kebijakan sekolah yang memberikan kewenangan penuh kepada guru dalam mengelola kelas masing-masing sesuai dengan kondisi kelas (Wawancara Kepala Sekolah, 2025).

Hasil observasi pada tanggal 3 Februari 2026 menunjukkan bahwa pembelajaran diberikan secara umum tanpa adanya penyesuaian yang signifikan terhadap perbedaan karakteristik siswa di dalam kelas. Berdasarkan hal tersebut, dapat dimaknai bahwa perencanaan pembelajaran belum sepenuhnya mengakomodasi keberagaman siswa, sehingga berdampak pada belum meratanya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa perencanaan manajemen kelas di kelas V SDN 040/XI Koto Limau Manis telah dilakukan secara prosedural melalui penyusunan modul ajar serta pengaturan alur pembelajaran. Namun, perencanaan tersebut masih berfokus pada penyampaian materi dan kelancaran kegiatan belajar, serta belum secara spesifik dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif seluruh siswa. Keterlibatan siswa belum menjadi bagian yang direncanakan secara sistematis, sehingga berdampak pada kurang optimalnya distribusi partisipasi dalam proses pembelajaran.

2. Pengorganisasian Lingkungan Kelas

Pengorganisasian lingkungan kelas di kelas V SDN 040/XI Koto Limau Manis pada umumnya dilakukan oleh guru dengan menyesuaikan kondisi ruang kelas dan keterbatasan sarana prasarana yang tersedia. Guru memiliki kewenangan untuk mengatur kelas masing-masing agar pembelajaran dapat berlangsung dengan tertib dan kondusif.

Berdasarkan hasil wawancara, sebelum pembelajaran dimulai guru terlebih dahulu memastikan kondisi kelas dalam keadaan rapi dan siap digunakan. Pengaturan lingkungan fisik kelas dilakukan secara sederhana, seperti merapikan meja dan kursi serta membersihkan papan tulis. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru kelas V yang menyatakan bahwa "sebelum pembelajaran dimulai, saya memastikan kondisi kelas dalam keadaan rapi. Meja dan kursi dirapikan, papan tulis dibersihkan, dan kelas disiapkan agar pembelajaran bisa berlangsung dengan tertib" (Wawancara Guru Kelas V, 2025).

Hal ini diperkuat oleh hasil observasi pada tanggal 12 November 2025 yang menunjukkan bahwa sebelum pembelajaran dimulai guru tampak menata kondisi kelas secara langsung, seperti merapikan posisi meja dan kursi serta memastikan papan tulis dalam keadaan bersih sebelum digunakan.Berdasarkan temuan tersebut, dapat dimaknai bahwa pengorganisasian lingkungan fisik kelas lebih berorientasi pada penciptaan ketertiban dan kesiapan belajar, namun belum secara khusus diarahkan untuk mendukung interaksi dan keterlibatan aktif siswa.

Pengaturan tempat duduk siswa pada umumnya bersifat tetap dan tidak sering mengalami perubahan. Namun, dalam situasi tertentu, seperti ketika pembelajaran dilakukan melalui kegiatan kelompok, guru melakukan penyesuaian dengan mengatur ulang posisi meja dan kursi. Guru kelas V menjelaskan bahwa "pengaturan tempat duduk siswa biasanya tetap seperti

biasa. Namun, jika ada tugas atau kegiatan kelompok, maka meja dan kursi akan diatur ulang sesuai dengan kebutuhan kelompok" (Wawancara Guru Kelas V, 2025)

Hasil observasi pada tanggal 20 November 2025 menunjukkan bahwa susunan tempat duduk siswa cenderung menetap dalam formasi baris, dan hanya mengalami perubahan ketika kegiatan pembelajaran mengharuskan kerja kelompok.Berdasarkan temuan tersebut, dapat dimaknai bahwa pengaturan tempat duduk belum dimanfaatkan sebagai strategi untuk mendistribusikan interaksi belajar secara merata, melainkan masih bersifat situasional sesuai kebutuhan kegiatan pembelajaran.

Dalam menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana, guru menyesuaikan pengelolaan kelas dengan fasilitas yang tersedia. Proses pembelajaran lebih banyak mengandalkan buku paket, papan tulis, dan penjelasan langsung dari guru. Guru menyampaikan bahwa "karena sarana prasarana terbatas, saya lebih sering menggunakan buku paket, papan tulis, dan penjelasan langsung kepada siswa" (Wawancara Guru Kelas V, 2025).

Hal ini sejalan dengan hasil observasi pada tanggal 27 November 2025 yang menunjukkan bahwa selama pembelajaran berlangsung, penggunaan media didominasi oleh buku paket dan papan tulis tanpa adanya variasi media lain.Berdasarkan temuan tersebut, dapat dimaknai bahwa keterbatasan sarana prasarana berimplikasi pada terbatasnya variasi pengorganisasian pembelajaran, sehingga peluang untuk meningkatkan keterlibatan siswa melalui media yang beragam menjadi kurang optimal.

Pengorganisasian siswa dalam pembelajaran kelompok juga dilakukan secara fleksibel. Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil apabila kegiatan pembelajaran menuntut kerja sama antarsiswa. Dasar pengelompokan tidak bersifat tetap, melainkan disesuaikan dengan kondisi kelas dan kepraktisan pelaksanaan pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa

“jika ada kegiatan kelompok, saya biasanya membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil” serta “dasar pengelompokan siswa terkadang berdasarkan tempat duduk dan terkadang dilakukan secara acak” (Wawancara Guru Kelas V, 2025)

Hasil observasi pada tanggal 5 Desember 2025 menunjukkan bahwa pembentukan kelompok dilakukan secara cepat dan praktis, tanpa mempertimbangkan variasi kemampuan atau karakteristik siswa secara mendalam.Berdasarkan temuan tersebut, dapat dimaknai bahwa pengorganisasian kelompok belum dirancang sebagai strategi pedagogis untuk mendorong kolaborasi yang optimal, melainkan lebih berorientasi pada kemudahan pengelolaan kelas.

Lebih lanjut, guru mengungkapkan bahwa pengelompokan siswa jarang didasarkan pada kemampuan akademik. Dasar pengelompokan yang digunakan cenderung sederhana, seperti berdasarkan tempat duduk atau dilakukan secara acak. Guru menyatakan bahwa “dasar pengelompokan biasanya tidak selalu sama. Terkadang berdasarkan tempat duduk, terkadang secara acak. Saya jarang mengelompokkan berdasarkan kemampuan” (Wawancara Guru Kelas V, 2025).

Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi pada tanggal 12 Desember 2025 yang menunjukkan bahwa dalam kegiatan kelompok, tidak terlihat adanya pengelompokan yang mempertimbangkan perbedaan kemampuan siswa secara terstruktur.Berdasarkan temuan tersebut, dapat dimaknai bahwa pengorganisasian siswa belum diarahkan untuk mengoptimalkan potensi dan perbedaan kemampuan siswa dalam mendukung pembelajaran yang lebih inklusif dan partisipatif.

Penggunaan media dan alat pembelajaran di kelas diatur dengan mempertimbangkan ketersediaan fasilitas dan kebutuhan materi. Media yang paling sering digunakan adalah buku paket dan papan tulis, sedangkan

penggunaan media lain disesuaikan dengan kondisi yang ada. Guru menyatakan bahwa “media pembelajaran yang paling sering saya gunakan adalah buku paket dan papan tulis. Penggunaan media lain disesuaikan dengan ketersediaan dan kebutuhan materi pembelajaran” (Wawancara Guru Kelas V, 2025).

Hasil observasi pada tanggal 9 Januari 2026 memperlihatkan bahwa penggunaan media pembelajaran masih bersifat konvensional dan belum banyak memanfaatkan media alternatif yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa.Berdasarkan temuan tersebut, dapat dimaknai bahwa pengorganisasian media pembelajaran belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sarana untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif.

Ketika fasilitas pembelajaran terbatas, guru menerapkan strategi pembelajaran yang lebih sederhana agar proses belajar tetap berjalan. Guru lebih mengandalkan penjelasan lisan, kegiatan tanya jawab, serta latihan soal sebagai alternatif. Hal ini sebagaimana disampaikan guru bahwa “ketika fasilitas pembelajaran terbatas, saya lebih mengandalkan penjelasan lisan, kegiatan tanya jawab, dan latihan soal agar pembelajaran tetap berjalan” (Wawancara Guru Kelas V, 2025).

Hal ini sesuai dengan hasil observasi pada tanggal 20 Januari 2026 yang menunjukkan bahwa pembelajaran lebih didominasi oleh penjelasan guru dan aktivitas tanya jawab dengan variasi kegiatan yang terbatas.Berdasarkan temuan tersebut, dapat dimaknai bahwa strategi yang digunakan masih berfokus pada keberlangsungan pembelajaran, namun belum sepenuhnya mengarah pada peningkatan partisipasi aktif siswa secara menyeluruh.

Temuan ini sejalan dengan pernyataan kepala sekolah yang menyampaikan bahwa sekolah memberikan kewenangan kepada guru dalam mengelola kelas sesuai dengan kondisi yang ada. Kepala sekolah menyatakan bahwa “sekolah memberikan kewenangan kepada guru untuk mengelola

kelas masing-masing sesuai dengan kondisi kelas" (Wawancara Kepala Sekolah, 2025). Selain itu, pihak sekolah juga berupaya menyikapi keterbatasan sarana prasarana dengan memaksimalkan fasilitas yang tersedia melalui penggunaan secara bergantian, serta mendorong guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan fasilitas yang ada (Wawancara Kepala Sekolah, Pak Harpeb).

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 3 Februari 2026, kebijakan tersebut tercermin dalam praktik pembelajaran di kelas yang sepenuhnya dikelola oleh guru sesuai dengan kondisi yang ada tanpa adanya standar pengorganisasian kelas yang terstruktur dari sekolah. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dimaknai bahwa pengorganisasian kelas sangat bergantung pada inisiatif masing-masing guru, sehingga belum terdapat keseragaman dalam upaya mendorong keterlibatan siswa secara sistematis.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian lingkungan kelas di kelas V SDN 040/XI Koto Limau Manis dilakukan secara fleksibel dan adaptif, dengan menyesuaikan kondisi fisik kelas, karakteristik siswa, serta keterbatasan sarana prasarana yang dimiliki sekolah namun belum secara strategis dirancang untuk mendukung interaksi dan partisipasi aktif siswa secara merata..

3. Pelaksanaan Manajemen Kelas dalam Proses Pembelajaran

Pelaksanaan manajemen kelas di kelas V SDN 040/XI Koto Limau Manis tampak pada cara guru mengelola pembelajaran sejak awal hingga akhir kegiatan belajar. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di kelas, guru telah menunjukkan pola pengelolaan kelas yang relatif konsisten dalam membuka pembelajaran, menjaga perhatian siswa, membangun interaksi, serta menjaga ketertiban kelas.

Pada tahap pembukaan pembelajaran, guru kelas V membuka pelajaran dengan kegiatan rutin seperti memberi salam, mengajak siswa berdoa,

melakukan absensi, serta mengulas kembali materi pembelajaran sebelumnya sebelum memasuki materi baru. Hal ini disampaikan oleh guru kelas V yang menyatakan bahwa “saya biasanya membuka pembelajaran dengan memberi salam, mengajak siswa berdoa, melakukan absensi, dan mengingatkan kembali materi sebelumnya sebelum masuk ke materi baru” (Wawancara Guru Kelas V, 2025).

Hal ini diperkuat oleh hasil observasi pada tanggal 14 November 2025 yang menunjukkan bahwa kegiatan pembukaan pembelajaran dilaksanakan secara konsisten pada setiap pertemuan dan diikuti oleh sebagian besar siswa dengan tertib.Berdasarkan temuan tersebut, dapat dimaknai bahwa kegiatan pembukaan pembelajaran telah berfungsi dalam menciptakan suasana kelas yang tertib, namun belum secara khusus diarahkan untuk membangun keterlibatan aktif siswa sejak awal pembelajaran.

Dalam menjaga perhatian siswa selama pembelajaran, guru melakukan pengelolaan kelas secara aktif melalui penjelasan lisan, tanya jawab, serta pemberian teguran apabila siswa mulai tidak fokus. Guru menyampaikan bahwa “untuk menjaga perhatian siswa, saya biasanya meminta siswa membaca, mengajukan pertanyaan, dan menegur secara lisan jika ada siswa yang mulai ribut” (Wawancara Guru Kelas V, 2025).

Hasil observasi pada tanggal 22 November 2025 menunjukkan bahwa guru cukup responsif terhadap kondisi kelas, terutama ketika suasana mulai ramai, dengan memberikan teguran secara langsung tanpa menghentikan jalannya pembelajaran.Berdasarkan temuan tersebut, dapat dimaknai bahwa pengelolaan perhatian siswa masih bersifat reaktif, yaitu merespons kondisi yang terjadi, dan belum dirancang sebagai strategi yang sistematis untuk menjaga keterlibatan seluruh siswa secara berkelanjutan.

Interaksi antara guru dan siswa selama pembelajaran umumnya berlangsung melalui tanya jawab dan dialog langsung saat guru menjelaskan

materi. Guru juga mendekati siswa yang terlihat kurang memperhatikan untuk mengembalikan fokus belajar. Hal ini sejalan dengan pernyataan guru bahwa "saya membangun interaksi dengan siswa melalui tanya jawab dan mendekati siswa yang kurang memperhatikan agar mereka kembali terlibat" (Wawancara Guru Kelas V, 2025).

Dari sisi siswa, siswa yang tergolong aktif menyatakan bahwa guru sering memberikan pertanyaan dan kesempatan untuk menjawab. Siswa menyampaikan bahwa "Bu Guru sering bertanya dan saya sering angkat tangan untuk menjawab" (Wawancara Siswa Tingkat Keaktifan Tinggi, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa interaksi dua arah lebih sering dimanfaatkan oleh siswa yang memiliki keberanian dan kepercayaan diri lebih tinggi.

Hasil observasi pada tanggal 3 Desember 2025 menunjukkan bahwa interaksi dua arah memang terjadi dalam pembelajaran, namun lebih sering didominasi oleh siswa yang aktif dan memiliki keberanian lebih tinggi. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dimaknai bahwa interaksi pembelajaran belum menjangkau seluruh siswa secara merata, sehingga partisipasi masih terpusat pada siswa tertentu.

Kesempatan bagi siswa untuk bertanya atau menyampaikan pendapat diberikan oleh guru, terutama setelah penjelasan materi atau saat sesi tanya jawab. Namun, tidak semua siswa memanfaatkan kesempatan tersebut. Siswa dengan tingkat keaktifan sedang menyatakan bahwa mereka menjawab pertanyaan jika ditunjuk oleh guru, "kalau ditunjuk biasanya saya jawab" (Wawancara Siswa Tingkat Keaktifan Sedang, 2026).

Sementara itu, siswa yang cenderung pasif mengungkapkan bahwa mereka jarang bertanya atau menyampaikan pendapat meskipun guru telah memberikan kesempatan, "saya jarang bertanya dan lebih sering diam" (Wawancara Siswa Tingkat Keaktifan Rendah, 2026).

Hasil observasi pada tanggal 15 Desember 2025 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa lebih banyak mendengarkan dan mencatat dibandingkan terlibat aktif dalam diskusi atau tanya jawab. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dimaknai bahwa kesempatan yang diberikan guru masih bersifat umum dan belum diikuti dengan strategi yang mampu mendorong seluruh siswa untuk terlibat secara aktif.

Dalam menangani siswa yang kurang terlibat, guru biasanya memanggil nama siswa atau mengajukan pertanyaan langsung agar siswa kembali fokus. Guru menyampaikan bahwa "jika ada siswa yang kurang terlibat, saya biasanya menegur atau memanggil namanya agar kembali memperhatikan pelajaran" (Wawancara Guru Kelas V, 2025).

Hasil observasi pada tanggal 10 Januari 2026 menunjukkan bahwa strategi ini cukup efektif untuk menarik perhatian siswa dalam jangka pendek, namun tidak membuat siswa menjadi aktif secara berkelanjutan. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dimaknai bahwa strategi yang digunakan masih bersifat sementara dan belum mampu membangun keterlibatan siswa secara konsisten dalam jangka panjang.

Untuk menjaga ketertiban kelas, guru lebih banyak menggunakan teguran lisan dan pengingat secara langsung tanpa memberikan sanksi khusus. Guru berupaya menjaga agar ketertiban kelas tidak mengganggu alur pembelajaran.Hasil observasi pada tanggal 28 Januari 2026 menunjukkan bahwa kelas relatif terkendali selama pembelajaran berlangsung, meskipun suasana belajar masih didominasi oleh siswa tertentu yang aktif. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dimaknai bahwa ketertiban kelas telah tercapai, namun belum diimbangi dengan pemerataan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, pelaksanaan manajemen kelas di kelas V telah berjalan secara terstruktur dan konsisten, terutama dalam pembukaan

pembelajaran dan pengelolaan ketertiban kelas. Namun, pelaksanaan tersebut belum sepenuhnya dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif seluruh siswa, sehingga partisipasi masih belum merata dan cenderung didominasi oleh sebagian kecil siswa.

.

4. Pengawasan dan Evaluasi Manajemen Kelas oleh Guru

Pengawasan dan evaluasi manajemen kelas di kelas V SDN 040/XI Koto Limau Manis terlihat dari upaya guru dalam memantau keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung serta dari peran kepala sekolah dalam melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru melakukan pengawasan secara langsung melalui pengamatan aktivitas siswa dan pemberian umpan balik, sementara kepala sekolah melakukan pemantauan secara umum dengan berkeliling kelas dan menyampaikan hasil pengamatan pada saat rapat bersama guru.

Dalam memantau keterlibatan siswa selama pembelajaran, guru kelas V melakukan pengawasan secara langsung dan berkelanjutan. Guru mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, seperti memperhatikan siswa yang aktif menjawab pertanyaan, mengikuti penjelasan, dan mengerjakan tugas yang diberikan. Selain itu, guru juga berkeliling kelas untuk melihat keterlibatan siswa secara lebih dekat. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru kelas V yang menyatakan bahwa "saya memantau keterlibatan siswa dengan mengamati langsung selama pembelajaran, melihat siapa yang aktif, dan sering berkeliling kelas untuk melihat aktivitas siswa" (Wawancara Guru Kelas V, 2025).

Hal ini diperkuat oleh hasil observasi pada tanggal 12 November 2025, 26 November 2025, dan 10 Desember 2025 yang menunjukkan bahwa guru tidak hanya berada di depan kelas, tetapi secara berkala mendekati siswa

untuk memantau aktivitas belajar mereka secara langsung.Berdasarkan temuan tersebut, dapat dimaknai bahwa pengawasan yang dilakukan guru telah berlangsung secara aktif, namun masih bersifat umum dan belum menggunakan indikator yang terstruktur untuk menilai tingkat partisipasi aktif siswa secara sistematis.

Terkait dengan pemberian umpan balik, guru kelas V menyatakan bahwa umpan balik kepada siswa diberikan terutama dalam bentuk lisan. Umpan balik tersebut berupa pujian kepada siswa yang aktif, koreksi terhadap jawaban siswa, serta penjelasan ulang materi apabila terdapat kesalahan pemahaman. Selain itu, guru juga sesekali memberikan catatan pada buku tugas siswa. Guru menyampaikan bahwa "saya memberikan umpan balik secara lisan seperti pujian, koreksi, atau penjelasan ulang, dan kadang melalui catatan di buku tugas siswa" (Wawancara Guru Kelas V, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa umpan balik telah menjadi bagian dari praktik pembelajaran, meskipun masih dilakukan secara sederhana.

Dalam hal refleksi setelah pembelajaran, guru mengungkapkan bahwa refleksi tidak dilakukan secara rutin atau formal. Guru jarang melakukan refleksi tertulis atau evaluasi khusus setelah pembelajaran selesai. Namun demikian, guru tetap melakukan evaluasi secara informal dengan memikirkan kembali proses pembelajaran yang telah berlangsung. Guru menyatakan bahwa "refleksi setelah pembelajaran jarang saya lakukan secara khusus, tetapi saya tetap memikirkan apakah metode yang digunakan sudah sesuai dan apakah materi sudah dipahami siswa" (Wawancara Guru Kelas V, 2025).

Hasil observasi pada tanggal 8 Januari 2026 dan 22 Januari 2026 menunjukkan bahwa setelah pembelajaran selesai, tidak terlihat adanya kegiatan refleksi yang dilakukan secara terstruktur, baik dalam bentuk diskusi bersama siswa maupun pencatatan hasil evaluasi pembelajaran. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dimaknai bahwa kegiatan refleksi masih

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

bersifat personal dan belum menjadi bagian sistematis dalam siklus manajemen kelas, khususnya dalam mengevaluasi partisipasi aktif siswa.

Hasil evaluasi tersebut kemudian memengaruhi pembelajaran pada pertemuan berikutnya, meskipun tidak dalam bentuk perencanaan yang tertulis. Guru menyampaikan bahwa apabila pembelajaran dirasa kurang berjalan dengan baik, maka guru akan mencoba melakukan perbaikan pada pertemuan selanjutnya, misalnya dengan menyesuaikan cara penyampaian materi atau memberikan penjelasan yang lebih sederhana.

Hal ini diperkuat oleh hasil observasi pada tanggal 15 Januari 2026 dan 29 Januari 2026 yang menunjukkan adanya perubahan cara penyampaian materi oleh guru pada pertemuan berikutnya, meskipun perubahan tersebut tidak didasarkan pada perencanaan tertulis yang sistematis.Berdasarkan temuan tersebut, dapat dimaknai bahwa evaluasi telah dimanfaatkan sebagai dasar perbaikan pembelajaran, namun masih bersifat praktis dan belum terstruktur secara formal.

Dari sisi sekolah, pengawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh kepala sekolah melalui pemantauan langsung di lingkungan sekolah. Kepala sekolah menyampaikan bahwa “saya biasanya memantau pelaksanaan pembelajaran dengan berkeliling lingkungan sekolah untuk melihat keadaan kelas dan aktivitas belajar siswa” (Wawancara Kepala Sekolah, 2025). Apabila terdapat hal-hal yang perlu diperbaiki atau menjadi perhatian, kepala sekolah menyampaikannya kepada guru pada saat rapat atau pertemuan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 20 November 2025 dan 5 Februari 2026, pemantauan tersebut tampak dilakukan secara umum tanpa menggunakan instrumen atau indikator khusus terkait pengelolaan kelas dan partisipasi aktif siswa. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dimaknai bahwa

pengawasan di tingkat sekolah masih bersifat umum dan belum diarahkan secara spesifik untuk meningkatkan kualitas manajemen kelas.

Namun demikian, kepala sekolah juga menyampaikan bahwa sekolah belum memiliki program atau kebijakan khusus yang secara formal dirancang untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa maupun untuk mendukung pengelolaan kelas secara spesifik. Kepala sekolah menyatakan bahwa "sekolah belum memiliki program khusus untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa, dan pengelolaan kelas lebih banyak diserahkan kepada guru masing-masing" (Wawancara Kepala Sekolah, 2025).

Hal ini diperkuat oleh hasil observasi pada tanggal 5 Februari 2026 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat program atau kegiatan khusus di tingkat sekolah yang secara sistematis berfokus pada peningkatan partisipasi aktif siswa di kelas.Berdasarkan temuan tersebut, dapat dimaknai bahwa tidak adanya kebijakan khusus menyebabkan upaya peningkatan partisipasi aktif siswa belum berjalan secara terarah dan terkoordinasi.

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa pengawasan dan evaluasi manajemen kelas di kelas V telah dilakukan melalui pengamatan langsung oleh guru dan kepala sekolah. Namun, proses tersebut belum dilakukan secara sistematis dan terencana, khususnya dalam menilai dan meningkatkan partisipasi aktif siswa. Pengawasan dan evaluasi masih lebih berfokus pada kelancaran pembelajaran dan penyampaian materi, belum sepenuhnya diarahkan sebagai strategi untuk mengoptimalkan keterlibatan siswa secara menyeluruh.

5. Tingkat Partisipasi Aktif Siswa sebagai Dampak Penerapan Manajemen Kelas

Partisipasi aktif siswa kelas V SDN 040/XI Koto Limau Manis menunjukkan variasi tingkat keterlibatan yang cukup jelas antar siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa serta didukung oleh

hasil observasi di kelas, terlihat bahwa sebagian besar siswa cenderung menunjukkan partisipasi yang rendah atau pasif dalam proses pembelajaran. Bentuk partisipasi yang muncul umumnya terbatas pada mendengarkan penjelasan guru, mencatat materi, dan mengerjakan tugas ketika diminta.

Hal ini diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 10 November 2025 dan 20 November 2025, yang menunjukkan bahwa selama pembelajaran berlangsung sebagian besar siswa lebih banyak berperan sebagai pendengar dibandingkan sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran.Berdasarkan temuan tersebut, dapat dimaknai bahwa partisipasi aktif siswa belum menjadi karakter umum dalam pembelajaran, melainkan masih terbatas pada aktivitas dasar yang bersifat menerima.

Siswa yang tergolong aktif hanya sebagian kecil dari keseluruhan jumlah siswa. Siswa dalam kategori ini tampak lebih berani mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan guru, serta terlibat dalam diskusi kelompok. Salah satu siswa menyampaikan bahwa “Bu Guru sering bertanya dan saya juga sering angkat tangan untuk menjawab” (Wawancara Siswa Tingkat Keaktifan Tinggi, 2026).

Hasil observasi pada tanggal 5 Desember 2025 menunjukkan bahwa siswa aktif cenderung lebih responsif, sering mengangkat tangan, serta terlibat secara spontan dalam interaksi pembelajaran tanpa harus diminta oleh guru.Berdasarkan temuan tersebut, dapat dimaknai bahwa partisipasi aktif lebih banyak muncul dari inisiatif individu siswa, bukan sebagai hasil dari sistem pembelajaran yang mendorong seluruh siswa untuk terlibat.

Sebagian siswa lainnya berada pada tingkat partisipasi sedang. Siswa dalam kelompok ini umumnya terlibat ketika ditunjuk oleh guru, namun jarang berinisiatif secara mandiri untuk bertanya atau menyampaikan pendapat. Seorang siswa menyatakan bahwa “kalau ditunjuk biasanya saya

jawab, tapi jarang bertanya sendiri" (Wawancara Siswa Tingkat Keaktifan Sedang, 2026).

Hal ini diperkuat oleh hasil observasi pada tanggal 15 Januari 2026 yang menunjukkan bahwa siswa dalam kategori ini mengikuti pembelajaran dengan cukup baik, namun keterlibatan mereka sangat bergantung pada arahan atau stimulus dari guru. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dimaknai bahwa partisipasi siswa pada kategori sedang masih bersifat reaktif dan belum berkembang menjadi keterlibatan aktif yang mandiri.

Namun demikian, kelompok siswa yang paling dominan adalah siswa dengan partisipasi pasif. Siswa dalam kategori ini cenderung diam selama pembelajaran berlangsung, jarang berinteraksi secara verbal, dan hanya mengikuti kegiatan secara minimal. Salah satu siswa menyampaikan bahwa "saya jarang bertanya dan lebih sering diam" (Wawancara Siswa Tingkat Keaktifan Rendah, 2026).

Hasil observasi pada tanggal 25 Januari 2026 menunjukkan bahwa siswa pasif lebih banyak menunggu arahan guru, tidak terlibat dalam diskusi, serta jarang merespons pertanyaan yang diberikan dalam pembelajaran. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dimaknai bahwa sebagian besar siswa belum memiliki keberanian dan kepercayaan diri untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Secara umum, gambaran partisipasi siswa kelas V menunjukkan bahwa manajemen kelas yang diterapkan belum sepenuhnya mampu mendorong keterlibatan aktif sebagian besar siswa. Meskipun guru telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berpendapat, kesempatan tersebut lebih sering dimanfaatkan oleh siswa tertentu, sementara sebagian besar siswa masih memilih untuk bersikap pasif.

Hal ini diperkuat oleh hasil observasi secara keseluruhan selama periode 5 November 2025 hingga 5 Februari 2026 yang menunjukkan bahwa

pola partisipasi siswa cenderung tidak merata dan berulang pada setiap pertemuan. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dimaknai bahwa rendahnya partisipasi aktif siswa bukan hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga berkaitan dengan desain manajemen kelas yang belum secara sistematis mendorong keterlibatan seluruh siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi aktif siswa di kelas V masih tergolong rendah dan belum merata. Partisipasi aktif lebih banyak didominasi oleh sebagian kecil siswa, sementara mayoritas siswa masih berada pada kategori sedang dan rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa masih menjadi tantangan utama dalam proses pembelajaran dan memerlukan penguatan manajemen kelas yang lebih terarah dan sistematis.

C. Pembahasan

1. Perencanaan Manajemen Kelas

Perencanaan manajemen kelas merupakan tahap awal yang menentukan arah dan kualitas proses pembelajaran, termasuk dalam upaya meningkatkan partisipasi aktif siswa. Berdasarkan hasil penelitian di kelas V SDN 040/XI Koto Limau Manis, perencanaan pengelolaan kelas telah dilakukan oleh guru melalui penyusunan modul ajar atau RPP, penetapan tujuan pembelajaran, serta perancangan tahapan kegiatan pembelajaran. Namun, perencanaan tersebut masih lebih berorientasi pada kesiapan materi dan kelancaran alur pembelajaran, serta belum secara sistematis dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif seluruh siswa.

Secara teoretis, perencanaan manajemen kelas merupakan bagian dari fungsi utama manajemen kelas yang mencakup penetapan tujuan, pengorganisasian kegiatan, serta penyiapan kondisi belajar yang kondusif (Kurniawan et al., 2022). Perencanaan berfungsi sebagai pedoman strategis agar pembelajaran berjalan terarah dan efektif. Temuan di lapangan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

menunjukkan bahwa secara struktural guru telah memenuhi unsur perencanaan tersebut..Hal tersebut sejalan dengan pandangan (Fika Hidayatul Munawaroh et al., 2022) yang menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal untuk memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan tersebut belum sepenuhnya memuat strategi khusus untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa. Keterlibatan siswa belum menjadi fokus utama sejak tahap perencanaan, karena perhatian lebih diarahkan pada ketercapaian materi dan keterbatasan waktu pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa perencanaan manajemen kelas masih bersifat *teacher centered*, di mana guru berperan dominan sebagai pengendali pembelajaran, sementara siswa cenderung diposisikan sebagai penerima materi. Padahal, menurut (Mar'atul Azizah, 2023), perencanaan pembelajaran yang partisipatif seharusnya memberi ruang bagi siswa untuk terlibat sejak awal, baik melalui diskusi, kerja kelompok, maupun aktivitas eksploratif.

Secara analitis, temuan ini tidak hanya menunjukkan keterbatasan teknis dalam penyusunan rencana pembelajaran, tetapi juga mengindikasikan adanya orientasi manajerial yang lebih menekankan aspek regulatif dibandingkan transformasional. Perencanaan manajemen kelas masih dipahami sebagai upaya menjaga keteraturan dan memastikan materi tersampaikan, bukan sebagai strategi pedagogis untuk membangun partisipasi aktif siswa secara merata. Dengan kata lain, persoalan utama bukan terletak pada ketiadaan perencanaan, melainkan pada arah dan orientasi perencanaan yang belum menjadikan partisipasi sebagai desain utama.

Dari sisi kebijakan sekolah, kepala sekolah telah memberikan arahan umum terkait perencanaan pembelajaran melalui rapat guru dan menekankan kewajiban penyusunan modul ajar atau RPP sesuai kurikulum yang berlaku. Akan tetapi, sekolah belum memiliki pedoman atau kebijakan khusus yang

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

secara eksplisit mengarahkan guru untuk merancang perencanaan pembelajaran berbasis partisipasi aktif siswa. Akibatnya perencanaan manajemen kelas sangat bergantung pada inisiatif masing-masing guru. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan (Indrawan & Jauhari, 2022) yang menyatakan bahwa tanpa dukungan kebijakan yang terstruktur, implementasi manajemen kelas cenderung berjalan individual dan tidak terstandar. Secara struktural, kondisi ini memperkuat kecenderungan perencanaan yang administratif, bukan partisipatif.

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana turut memengaruhi variasi strategi yang dirancang dalam perencanaan.. Guru lebih banyak merencanakan penggunaan media konvensional seperti buku paket dan papan tulis, sementara pemanfaatan media berbasis teknologi masih sangat terbatas. Akibatnya, variasi aktivitas pembelajaran yang dapat merangsang partisipasi aktif siswa juga menjadi terbatas. Padahal, menurut (Aloysius Rangga Aditya Nalendra et al., 2023), perencanaan pembelajaran yang variatif dan didukung media yang sesuai dapat meningkatkan minat, perhatian, serta keterlibatan siswa selama proses belajar. Keterbatasan ini tidak hanya berdampak pada teknis pembelajaran, tetapi juga mempersempit ruang interaksi yang memungkinkan partisipasi siswa berkembang.

Aspek lain yang perlu mendapat perhatian adalah belum terintegrasinya karakteristik dan perbedaan individu siswa dalam perencanaan manajemen kelas. Guru belum secara spesifik mempertimbangkan perbedaan kemampuan, minat, maupun tingkat keaktifan siswa dalam menyusun rencana pembelajaran. Hal ini berdampak pada munculnya kesenjangan partisipasi, di mana siswa yang aktif cenderung lebih sering terlibat, sementara siswa yang pasif tetap berada pada posisi marginal. Kondisi ini bertentangan dengan tujuan manajemen kelas yang menekankan penciptaan lingkungan belajar yang inklusif dan memberi kesempatan yang setara bagi seluruh siswa untuk berpartisipasi (Erikson Simbolon, 2021). Secara analitis,

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

hal ini menunjukkan bahwa perencanaan belum berfungsi sebagai instrumen pemerataan partisipasi.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa perencanaan manajemen kelas di kelas V SDN 040/XI Koto Limau Manis telah dilaksanakan secara struktural dan administratif, namun belum berkembang menjadi perencanaan yang berorientasi partisipatif. Perencanaan belum sepenuhnya diposisikan sebagai instrumen strategis untuk merancang keterlibatan aktif siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, penguatan perencanaan manajemen kelas perlu diarahkan pada perubahan orientasi, dari sekadar memastikan kelancaran pembelajaran menuju desain pembelajaran yang secara sadar dan sistematis membangun partisipasi aktif seluruh siswa.

2. Pengorganisasian Lingkungan Kelas

Pengorganisasian lingkungan kelas merupakan salah satu aspek penting dalam manajemen kelas yang berperan dalam menciptakan suasana belajar yang tertib, kondusif, dan mendukung keterlibatan siswa secara aktif. Lingkungan kelas tidak hanya dipahami sebagai pengaturan fisik ruang belajar, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang dapat memengaruhi interaksi, kenyamanan, serta kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran.. Arfani dan Sugiyono (2014) menegaskan bahwa manajemen kelas yang efektif ditandai oleh kemampuan guru dalam mengelola perilaku siswa dan lingkungan kelas secara sistematis.

Pengorganisasian lingkungan kelas merupakan komponen penting dalam manajemen kelas yang tidak hanya berfungsi menciptakan ketertiban, tetapi juga berperan sebagai instrumen pedagogis untuk membangun interaksi dan partisipasi siswa. Lingkungan kelas yang tertata bukan sekadar ruang fisik, melainkan ruang sosial yang membentuk pola komunikasi dan keterlibatan belajar.

Namun demikian, jika dianalisis lebih lanjut, pengorganisasian ruang kelas masih berorientasi pada stabilitas dan ketertiban, belum diarahkan secara konsisten sebagai strategi untuk mengoptimalkan interaksi belajar. Pengaturan tempat duduk cenderung tetap dan hanya berubah ketika ada kegiatan kelompok. Pola ini menunjukkan bahwa fleksibilitas ruang belum dirancang sebagai pendekatan pedagogis yang terencana, melainkan bersifat responsif dan situasional. Padahal, penataan ruang memiliki implikasi langsung terhadap pola komunikasi di kelas, termasuk siapa yang aktif berbicara dan siapa yang cenderung diam.

Secara analitis, pengaturan tempat duduk yang relatif statis berpotensi memperkuat pola interaksi satu arah antara guru dan siswa. Dengan konfigurasi yang tidak berubah, siswa terbiasa berada dalam struktur komunikasi yang sama, sehingga kesempatan membangun dinamika diskusi dan kolaborasi menjadi terbatas. Kondisi ini memperlihatkan bahwa ruang kelas belum dimanfaatkan sebagai alat untuk mendistribusikan partisipasi secara merata.

Hal serupa terlihat pada pola pengelompokan siswa. Pengelompokan dilakukan secara sederhana dan cenderung berdasarkan kepraktisan, seperti posisi duduk atau pembagian acak. Meskipun strategi ini memudahkan pengelolaan kelas, pendekatan tersebut belum mempertimbangkan perbedaan kemampuan, karakter, maupun tingkat keaktifan siswa. Secara konseptual, pengelompokan yang tidak dirancang secara strategis dapat mempertahankan kesenjangan partisipasi, karena siswa yang aktif cenderung tetap dominan, sementara siswa yang pasif tidak mendapatkan dorongan struktural untuk terlibat. Dengan demikian, pengorganisasian nonfisik belum berfungsi sebagai mekanisme pemerataan keterlibatan.

Dari sisi pemanfaatan media pembelajaran, keterbatasan fasilitas mendorong guru lebih mengandalkan buku paket, papan tulis, penjelasan lisan, dan tanya jawab. Strategi ini menunjukkan kemampuan adaptif guru

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

dalam menghadapi keterbatasan. Namun secara analitis, dominasi metode verbal dan latihan soal memperkuat pola interaksi yang terpusat pada guru. Variasi aktivitas belajar yang dapat memicu eksplorasi dan kolaborasi menjadi terbatas, sehingga ruang bagi partisipasi aktif tidak berkembang secara maksimal.

Jika ditinjau dari perspektif manajemen kelas partisipatif, kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara fungsi pengorganisasian kelas sebagai alat menjaga ketertiban dan potensinya sebagai strategi transformasional untuk membangun interaksi belajar yang hidup. Mar'atul Azizah (2023) menegaskan bahwa manajemen kelas partisipatif menuntut keterlibatan aktif siswa secara sadar dan terstruktur. Dalam konteks penelitian ini, pengorganisasian kelas telah berjalan secara fungsional, tetapi belum sepenuhnya diarahkan untuk menciptakan distribusi partisipasi yang merata dan berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pengorganisasian lingkungan kelas di kelas V SDN 040/XI Koto Limau Manis masih berada pada level regulatif, yakni menjaga keteraturan dan kelancaran pembelajaran. Lingkungan kelas belum sepenuhnya diposisikan sebagai instrumen pedagogis yang dirancang secara strategis untuk membentuk dinamika interaksi dan meningkatkan partisipasi aktif seluruh siswa. Inilah yang menjelaskan mengapa pembelajaran dapat berlangsung tertib, namun tingkat partisipasi aktif siswa masih menunjukkan kesenjangan.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

3. Pelaksanaan Manajemen Kelas dalam Proses Pembelajaran

Pelaksanaan manajemen kelas merupakan tahap implementatif yang memperlihatkan bagaimana perencanaan dan pengorganisasian diterjemahkan dalam praktik nyata di ruang kelas. Pada tahap ini terlihat secara langsung orientasi pengelolaan yang dianut guru, apakah lebih menekankan kontrol dan ketertiban, atau pemberdayaan dan partisipasi siswa.

Arfani dan Sugiyono (2014) menegaskan bahwa manajemen kelas yang efektif ditandai oleh kemampuan guru mengelola perilaku dan lingkungan secara sistematis untuk mendukung proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, guru membuka pembelajaran dengan tahapan terstruktur, dimulai dari salam, doa, absensi, hingga apersepsi. Pola ini menunjukkan adanya pengelolaan kelas yang sistematis dan terencana. Secara fungsional, langkah tersebut telah menciptakan suasana tertib dan mempersiapkan siswa secara psikologis untuk belajar. Hal tersebut sejalan dengan Kurniawan et al. (2022), yang menekankan pentingnya penciptaan lingkungan belajar yang positif sebagai dasar pembelajaran efektif.

Namun jika dianalisis lebih mendalam, struktur pembukaan tersebut masih berpusat pada kontrol alur pembelajaran oleh guru. Siswa berada dalam posisi mengikuti tahapan yang telah ditentukan, sementara ruang inisiatif siswa dalam membangun awal pembelajaran belum terlihat secara signifikan. Dengan demikian, pelaksanaan manajemen kelas pada tahap awal masih mencerminkan pola teacher-controlled environment.

Dalam menjaga perhatian siswa, guru menggunakan strategi membaca, pengingatan fokus, serta teguran lisan ketika terjadi keributan. Praktik ini menunjukkan pengelolaan perilaku yang aktif dan responsif. Akan tetapi, pendekatan yang dominan bersifat korektif, yaitu muncul ketika terjadi gangguan. Secara analitis, hal ini menunjukkan bahwa manajemen kelas masih bergerak dalam pola reaktif, bukan preventif partisipatif. Guru berperan sebagai pengendali stabilitas kelas, sementara siswa belum sepenuhnya didorong membangun kesadaran kolektif terhadap keteraturan belajar.

Interaksi dua arah melalui tanya jawab dan dialog telah dilakukan. Guru juga memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Secara indikator, hal ini telah memenuhi unsur partisipasi aktif

sebagaimana dikemukakan (Monigir & Wakari, 2024). Namun temuan observasi menunjukkan bahwa partisipasi tersebut belum merata dan masih didominasi oleh siswa tertentu.

Guru juga memberikan ruang partisipasi kepada siswa dengan memberi kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Guru menjelaskan bahwa *"saya memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya setelah penjelasan atau saat sesi tanya jawab. Siswa juga boleh menyampaikan pendapat ketika diskusi atau saat diminta menjawab pertanyaan"* (Wawancara Guru Kelas V, 2025). Bentuk partisipasi ini sesuai dengan indikator partisipasi aktif siswa yang dikemukakan oleh Monigir dan Wakari (2024), yaitu bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta memberikan tanggapan terhadap materi pembelajaran. Apriliani et al. (2024) juga menegaskan bahwa partisipasi aktif ditandai oleh keberanian siswa untuk terlibat secara sukarela dan konsisten dalam kegiatan belajar.

Kondisi ini menunjukkan meskipun ruang partisipasi telah disediakan, keterlibatan aktif masih didominasi oleh siswa tertentu, sementara sebagian siswa lainnya cenderung pasif. Memberi kesempatan bertanya tidak secara otomatis menghasilkan partisipasi merata. Tanpa strategi afirmatif atau pendekatan diferensiatif, siswa yang percaya diri akan tetap dominan, sementara siswa yang pasif cenderung tetap berada di pinggiran interaksi kelas. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan manajemen kelas masih bersifat opportunity-based participation, bukan structured participation.

Dalam menghadapi siswa yang kurang terlibat, guru memanggil nama atau meminta pendapat secara langsung. Strategi ini menunjukkan kepedulian guru terhadap keterlibatan siswa. Namun pendekatan tersebut masih bersifat individual dan situasional. Secara analitis, strategi ini belum membangun sistem partisipasi yang memungkinkan siswa aktif secara sukarela dan berkelanjutan. Partisipasi muncul karena dorongan eksternal, bukan karena terbentuknya budaya kelas yang partisipatif.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Dari sisi disiplin, pendekatan yang digunakan berupa teguran lisan. Pendekatan ini efektif menjaga ketertiban dan mendukung kelancaran pembelajaran. Akan tetapi, dominasi pendekatan disipliner menunjukkan bahwa orientasi manajemen kelas masih kuat pada aspek regulatif. Ketertiban tercapai, namun belum sepenuhnya diiringi dengan transformasi peran siswa sebagai subjek pembelajaran yang aktif.

Jika dikaitkan dengan konsep manajemen kelas partisipatif menurut Mar'atul Azizah (2023), pelaksanaan manajemen kelas di kelas V telah memenuhi aspek dasar pengelolaan perilaku dan interaksi, tetapi belum sepenuhnya mengarah pada pemberdayaan siswa sebagai aktor utama dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, pelaksanaan manajemen kelas dapat dikategorikan sebagai tertib dan terkontrol, tetapi belum sepenuhnya partisipatif.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pelaksanaan manajemen kelas di kelas V SDN 040/XI Koto Limau Manis masih didominasi oleh paradigma pengendalian dan stabilisasi pembelajaran. Ketertiban kelas telah terjaga, interaksi telah berlangsung, dan ruang partisipasi telah tersedia. Namun, partisipasi aktif belum menjadi budaya kelas yang terstruktur dan merata. Inilah yang menjelaskan mengapa pembelajaran berjalan lancar, tetapi tingkat keterlibatan aktif siswa masih menunjukkan kesenjangan yang signifikan..

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

4. Pengawasan dan Evaluasi Manajemen Kelas oleh Guru dan Sekolah

Pengawasan dan evaluasi merupakan tahapan reflektif dalam manajemen kelas yang menentukan keberlanjutan dan perbaikan praktik pembelajaran. Dalam perspektif manajemen, fungsi pengawasan tidak hanya bertujuan memastikan ketertiban, tetapi juga menilai efektivitas strategi yang telah diterapkan serta mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki. Arfani dan Sugiyono (2014) menegaskan bahwa manajemen kelas yang efektif

memerlukan pengawasan berkelanjutan terhadap perilaku siswa dan dinamika kelas secara sistematis.

Berdasarkan temuan penelitian, pengawasan manajemen kelas di kelas V SDN 040/XI Koto Limau Manis dilakukan secara langsung oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung. Guru memantau perhatian siswa, menegur perilaku yang mengganggu, serta mengarahkan kembali fokus siswa ketika terjadi gangguan. Secara fungsional, pola ini menunjukkan adanya kontrol kelas yang berjalan dan kemampuan guru dalam menjaga stabilitas pembelajaran.

Namun jika dianalisis lebih mendalam, pengawasan yang dilakukan masih berorientasi pada kontrol perilaku dan ketertiban kelas, belum pada pemantauan kualitas partisipasi siswa secara menyeluruh. Fokus utama pengawasan adalah memastikan kelas tetap tertib dan pembelajaran berjalan lancar. Artinya, indikator keberhasilan pengawasan lebih diukur dari minimnya gangguan, bukan dari meningkatnya keterlibatan aktif seluruh siswa.

Evaluasi manajemen kelas oleh guru juga cenderung bersifat informal dan reflektif berdasarkan pengalaman mengajar sehari-hari. Guru belum menggunakan indikator atau instrumen khusus untuk menilai efektivitas strategi pengelolaan kelas dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa. Secara konseptual, kondisi ini menunjukkan bahwa evaluasi belum difungsikan sebagai alat pengembangan strategi, melainkan sebagai penilaian umum terhadap kelancaran pembelajaran. Dengan kata lain, evaluasi masih bersifat intuitif, belum sistematis dan berbasis data.

Dari sisi sekolah, pengawasan dilakukan melalui supervisi dan pemantauan umum terhadap pelaksanaan pembelajaran. Kepala sekolah memberikan kepercayaan kepada guru untuk mengelola kelas sesuai karakteristik masing-masing. Pengawasan lebih menekankan pada aspek

administratif, seperti keterlaksanaan kurikulum, kehadiran guru, dan ketertiban kelas. Tidak ada mekanisme khusus yang menilai sejauh mana manajemen kelas berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi aktif siswa.

Secara analitis, temuan ini menunjukkan bahwa manajemen kelas masih diposisikan sebagai tanggung jawab individual guru, bukan sebagai bagian dari sistem pengembangan mutu sekolah yang terstruktur. Ketiadaan indikator partisipasi aktif dalam supervisi menyebabkan aspek keterlibatan siswa belum menjadi fokus evaluasi institusi. Akibatnya, upaya peningkatan partisipasi tidak memperoleh dukungan sistemik yang konsisten.

Evaluasi manajemen kelas oleh sekolah umumnya dilakukan melalui kegiatan supervisi dan diskusi dalam rapat guru. Evaluasi ini lebih menekankan pada pencapaian hasil belajar siswa dan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kurikulum, sementara evaluasi terhadap strategi manajemen kelas, seperti pola interaksi guru dan siswa, pengelolaan siswa pasif, serta pemanfaatan lingkungan kelas, belum menjadi fokus utama. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa manajemen kelas lebih dipahami sebagai tanggung jawab individual guru daripada sebagai bagian dari kebijakan pengembangan sekolah yang terencana.

Jika dikaitkan dengan konsep manajemen kelas partisipatif menurut Mar'atul Azizah (2023), pengawasan dan evaluasi seharusnya tidak hanya memantau ketertiban, tetapi juga menilai distribusi partisipasi, kualitas interaksi, serta keterlibatan emosional dan kognitif siswa. Evaluasi yang partisipatif menempatkan keterlibatan siswa sebagai indikator utama keberhasilan pengelolaan kelas. Dalam konteks penelitian ini, dimensi tersebut belum menjadi bagian eksplisit dari praktik pengawasan dan evaluasi.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pengawasan dan evaluasi manajemen kelas di kelas V SDN 040/XI Koto Limau Manis telah berjalan

secara fungsional dalam menjaga stabilitas pembelajaran, namun belum berkembang menjadi sistem reflektif yang terarah pada peningkatan partisipasi aktif siswa. Pengawasan masih bersifat regulatif, sedangkan evaluasi belum berbasis indikator yang terukur dan sistematis. Kondisi ini menjelaskan mengapa praktik manajemen kelas relatif stabil, tetapi belum menunjukkan transformasi signifikan dalam pemerataan keterlibatan siswa.

5. Tingkat Partisipasi Aktif Siswa sebagai Dampak Penerapan Manajemen Kelas

Partisipasi aktif siswa merupakan indikator utama keberhasilan manajemen kelas dan kualitas pembelajaran. Partisipasi aktif tidak hanya berkaitan dengan keterlibatan fisik siswa di kelas, tetapi juga mencakup keterlibatan mental dan emosional selama proses pembelajaran berlangsung. Taniredja dkk. dalam Monigir dan Wakari (2024) menjelaskan bahwa partisipasi aktif merupakan keterlibatan menyeluruh siswa yang meliputi aspek fisik, mental, dan emosional dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, tingkat partisipasi aktif siswa dapat dijadikan cerminan efektivitas strategi pembelajaran dan pengelolaan kelas yang diterapkan guru.

Berdasarkan temuan penelitian, tingkat partisipasi aktif siswa di kelas V SDN 040/XI Koto Limau Manis masih tergolong rendah dan belum merata. Keaktifan didominasi oleh sebagian kecil siswa, sementara mayoritas siswa cenderung pasif, lebih banyak mendengarkan, dan menunggu instruksi guru. Secara empiris, kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif belum menjadi budaya kelas, melainkan masih bersifat individual dan bergantung pada karakter siswa.

Jika dianalisis secara lebih mendalam, rendahnya partisipasi ini tidak berdiri sendiri, melainkan efek dari pola manajemen kelas yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya. Pada tahap perencanaan, strategi pelibatan siswa belum dirancang secara sistematis. Pada tahap

pengorganisasian, ruang kelas belum dimanfaatkan secara optimal untuk membangun dinamika interaksi. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran masih didominasi penjelasan guru. Sementara pada tahap pengawasan dan evaluasi, indikator partisipasi aktif belum menjadi fokus utama. Secara keseluruhan, struktur manajemen kelas yang cenderung regulatif dan teacher-centered berimplikasi langsung pada terbatasnya distribusi partisipasi siswa.

Rendahnya partisipasi juga berkaitan dengan aspek kepercayaan diri siswa. Apriliani et al. (2024) menegaskan bahwa partisipasi aktif ditandai oleh keberanian menyampaikan pendapat dan mengambil peran secara sukarela. Dalam konteks penelitian ini, siswa yang aktif umumnya adalah siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri lebih tinggi, sedangkan siswa yang kurang percaya diri cenderung memilih diam. kondisi ini menunjukkan bahwa kelas belum sepenuhnya membangun iklim psikologis yang aman bagi seluruh siswa untuk mengekspresikan diri tanpa rasa takut salah.

Selain faktor internal siswa, strategi pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah dan tanya jawab terbatas turut mempersempit peluang keterlibatan. Ketika partisipasi hanya muncul dalam sesi tanya jawab, maka siswa yang memiliki keberanian lebih akan mendominasi. Tanpa desain partisipasi yang terstruktur, seperti pembagian peran dalam diskusi atau mekanisme wajib kontribusi dalam kelompok, kesenjangan keaktifan akan terus berulang.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E D I R I

Interaksi antar teman sebaya yang berpotensi menjadi pendorong partisipasi juga belum dimanfaatkan secara optimal. (Johnson & Johnson, 2009) menekankan bahwa kerja sama yang terstruktur dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara merata. Namun dalam penelitian ini, diskusi kelompok belum mampu mengaktifkan seluruh anggota kelompok. Siswa yang pasif cenderung tetap bergantung pada siswa yang lebih dominan. Hal ini menunjukkan bahwa kerja kelompok belum dirancang sebagai mekanisme pemerataan partisipasi, melainkan sekadar variasi metode pembelajaran.

Selain faktor internal siswa, strategi pembelajaran dan peran guru juga memengaruhi tingkat partisipasi aktif. Agus Suprijono (2009) menekankan bahwa guru yang peka terhadap kebutuhan individu siswa dan perbedaan gaya belajar akan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan partisipatif. Namun, dalam penelitian ini, pembelajaran masih didominasi oleh penjelasan guru, sehingga kesempatan siswa untuk berpartisipasi aktif belum terbuka secara luas, khususnya bagi siswa yang cenderung pasif.

Lingkungan belajar dan variasi aktivitas pembelajaran turut memengaruhi rendahnya partisipasi aktif siswa. Uno (2023) menyatakan bahwa lingkungan belajar yang menarik dan mendukung aktivitas fisik serta visual akan meningkatkan keterlibatan siswa sekolah dasar. Dalam penelitian ini, keterbatasan media dan minimnya variasi metode pembelajaran menyebabkan banyak siswa kurang terdorong untuk terlibat aktif, terutama dalam kegiatan bertanya dan berdiskusi.

Dari sisi keterlibatan emosional, rendahnya frekuensi bertanya dan menyampaikan pendapat menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memiliki keterikatan yang kuat terhadap proses pembelajaran. Jeongju Lee et al. (2019) menyatakan bahwa keterlibatan emosional ditandai oleh minat dan perhatian yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, keterlibatan emosional siswa masih perlu diperkuat agar partisipasi tidak hanya muncul karena instruksi guru, tetapi juga karena dorongan internal siswa.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Dengan demikian, rendahnya partisipasi aktif siswa di kelas V SDN 040/XI Koto Limau Manis bukan semata-mata disebabkan oleh karakter siswa yang pasif, melainkan merupakan hasil interaksi antara faktor internal siswa dan pola manajemen kelas yang belum sepenuhnya partisipatif. Partisipasi aktif belum dirancang sebagai sistem yang terintegrasi dalam seluruh tahapan manajemen kelas, melainkan masih muncul secara sporadis dan individual.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa peningkatan partisipasi aktif siswa memerlukan transformasi manajemen kelas dari pendekatan regulatif menuju pendekatan partisipatif yang terstruktur. Manajemen kelas tidak cukup hanya menjaga ketertiban dan kelancaran pembelajaran, tetapi perlu secara sadar mendesain distribusi keterlibatan siswa agar setiap individu memperoleh kesempatan dan dorongan yang sama untuk berpartisipasi aktif.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai manajemen kelas dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa di kelas V SDN 040/XI Koto Limau Manis, dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas telah dilaksanakan sesuai dengan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, sehingga pembelajaran berlangsung tertib, terkontrol, dan relatif stabil. Namun, pelaksanaan tersebut belum sepenuhnya terintegrasi dalam desain yang secara sadar menjadikan partisipasi aktif siswa sebagai tujuan utama.

Pada aspek perencanaan, guru telah menyusun perangkat pembelajaran dan menetapkan tujuan serta langkah-langkah pembelajaran secara sistematis. Akan tetapi, perencanaan belum secara eksplisit memuat strategi yang dirancang untuk mendistribusikan keterlibatan siswa secara merata. Fokus perencanaan masih lebih menekankan kelancaran penyampaian materi dibandingkan pengembangan partisipasi aktif seluruh siswa.

Pada aspek pengorganisasian, lingkungan kelas telah dikelola secara tertib dan kondusif sesuai dengan kondisi yang ada. Namun, pengaturan ruang, pola pengelompokan siswa, serta pemanfaatan media pembelajaran belum dimanfaatkan secara optimal sebagai strategi untuk membangun interaksi yang dinamis dan pemerataan partisipasi. Lingkungan kelas lebih berfungsi menjaga stabilitas pembelajaran daripada sebagai sarana pemberdayaan siswa.

Pada aspek pelaksanaan, guru telah membuka pembelajaran secara terstruktur, menjaga perhatian siswa, serta memberikan kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Meskipun ruang partisipasi tersedia, keterlibatan siswa masih bersifat kesempatan dan belum dirancang secara terstruktur untuk menjangkau seluruh siswa. Pembelajaran masih cenderung didominasi oleh guru dan siswa tertentu yang aktif.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Pada aspek pengawasan dan evaluasi, pemantauan terhadap proses pembelajaran telah dilakukan secara langsung oleh guru dan melalui supervisi sekolah. Namun, pengawasan lebih menitikberatkan pada ketertiban dan kelancaran pembelajaran, belum secara sistematis menilai kualitas dan pemerataan partisipasi aktif siswa. Evaluasi belum menggunakan indikator khusus yang terarah pada peningkatan keterlibatan siswa.

Tingkat partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran masih tergolong rendah dan belum merata. Keaktifan didominasi oleh sebagian kecil siswa, sementara mayoritas siswa cenderung pasif. Kondisi ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal siswa, tetapi juga merupakan dampak dari manajemen kelas yang masih lebih berorientasi pada pengaturan dan kelancaran pembelajaran daripada pada pemberdayaan dan keterlibatan aktif seluruh siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas di kelas V SDN 040/XI Koto Limau Manis telah mampu menciptakan pembelajaran yang tertib dan kondusif, namun belum berkembang menjadi sistem pengelolaan yang secara konsisten dan terintegrasi mendorong partisipasi aktif siswa secara merata. Oleh karena itu, peningkatan partisipasi aktif siswa memerlukan penguatan orientasi manajemen kelas yang lebih menempatkan keterlibatan siswa sebagai fokus utama dalam setiap tahapan pengelolaan pembelajaran.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen kelas untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa di kelas V SDN 040/XI Koto Limau Manis, penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Implikasi Teoretis

   Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa manajemen kelas tidak hanya berfungsi untuk menjaga ketertiban dan kelancaran pembelajaran, tetapi juga memiliki peran strategis dalam mendorong partisipasi aktif siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa

manajemen kelas yang bersifat fungsional dan berorientasi pada kontrol kelas belum tentu mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara optimal. Hal ini menguatkan teori manajemen kelas partisipatif yang menekankan pentingnya pengelolaan lingkungan belajar, interaksi, dan strategi pembelajaran yang secara sadar dirancang untuk mengaktifkan siswa secara fisik, mental, dan emosional.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa partisipasi aktif siswa merupakan indikator penting keberhasilan pembelajaran, yang tidak dapat dilepaskan dari perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian lingkungan kelas, serta pengawasan dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Temuan ini memberikan kontribusi pada kajian manajemen kelas di sekolah dasar dengan menunjukkan bahwa keteraturan kelas saja belum cukup, jika tidak diikuti dengan strategi yang mendorong keterlibatan seluruh siswa, terutama siswa yang cenderung pasif.

2. Implikasi Praktis bagi Guru

Secara praktis, hasil penelitian ini mengimplikasikan perlunya guru untuk mengembangkan manajemen kelas yang lebih partisipatif. Guru tidak hanya berperan sebagai pengelola ketertiban kelas, tetapi juga sebagai fasilitator yang secara aktif menciptakan kesempatan bagi seluruh siswa untuk terlibat dalam pembelajaran. Perencanaan pembelajaran perlu disusun dengan mempertimbangkan strategi yang secara spesifik ditujukan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa, seperti variasi metode pembelajaran, pengelompokan siswa yang lebih strategis, serta penggunaan media pembelajaran yang lebih beragam.

Guru juga perlu lebih peka terhadap keberadaan siswa yang pasif dengan memberikan stimulus, bimbingan, dan dukungan yang mendorong kepercayaan diri siswa. Pengelolaan interaksi di kelas, baik antara guru dan siswa maupun antarsiswa, menjadi kunci penting agar partisipasi aktif tidak hanya didominasi oleh siswa tertentu, tetapi dapat berkembang secara lebih merata.

3. Implikasi Praktis bagi Sekolah

Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya dukungan kebijakan dan program sekolah dalam mendorong penerapan manajemen kelas yang berorientasi pada partisipasi aktif siswa. Sekolah perlu memberikan arahan, pembinaan, dan pendampingan kepada guru terkait pengelolaan kelas partisipatif, serta melakukan supervisi pembelajaran yang tidak hanya menilai ketertiban kelas, tetapi juga tingkat keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

Selain itu, sekolah diharapkan dapat mengupayakan pemenuhan dan pemanfaatan sarana prasarana secara lebih optimal, meskipun dengan keterbatasan yang ada. Lingkungan belajar yang lebih variatif dan mendukung berbagai aktivitas pembelajaran akan membantu guru dalam menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif.

4. Implikasi bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini juga memberikan implikasi bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji lebih mendalam strategi manajemen kelas yang efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa, khususnya di sekolah dasar. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model atau pendekatan manajemen kelas partisipatif yang lebih terstruktur, serta mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi keaktifan siswa, seperti karakteristik individu siswa, budaya sekolah, dan keterlibatan orang tua.

Dengan demikian, implikasi penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan praktik manajemen kelas yang lebih efektif dan partisipatif, serta memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen kelas dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa di kelas V SDN 040/XI Koto Limau Manis, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi Guru

   Guru disarankan untuk terus mengembangkan strategi manajemen kelas yang tidak hanya berfokus pada ketertiban dan kelancaran pembelajaran, tetapi juga secara sadar diarahkan untuk mendorong keterlibatan aktif seluruh siswa. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui variasi metode pembelajaran, pengaturan interaksi yang lebih inklusif, serta pemberian ruang yang lebih luas bagi siswa untuk bertanya, berpendapat, dan terlibat dalam diskusi. Perhatian khusus perlu diberikan kepada siswa yang cenderung pasif agar mereka mendapatkan stimulus dan dukungan yang sesuai untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.

2. Bagi Sekolah

   Sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan kebijakan dan iklim akademik yang kondusif bagi guru dalam mengelola kelas secara partisipatif. Dukungan tersebut tidak semata-mata diwujudkan dalam bentuk penyediaan sarana prasarana, tetapi juga melalui pemberian keleluasaan bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi kelas dan karakteristik siswa. Dengan demikian, keterbatasan fasilitas tidak menjadi hambatan utama dalam upaya meningkatkan partisipasi aktif siswa.

3. Bagi Siswa

   Siswa diharapkan dapat secara bertahap meningkatkan keterlibatan dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan kesempatan yang diberikan guru, seperti bertanya, menyampaikan pendapat, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Keaktifan siswa tidak hanya berkontribusi terhadap pemahaman materi, tetapi juga membantu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan bermakna.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji manajemen kelas dan partisipasi aktif siswa dengan pendekatan yang lebih beragam, baik melalui cakupan kelas yang lebih luas maupun dengan menambahkan variabel lain, seperti gaya belajar siswa, peran orang tua, atau budaya sekolah. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan metode kuantitatif atau campuran untuk memperkuat temuan yang diperoleh secara kualitatif.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

DAFTAR PUSTAKA

AGUS SUPRIJONO. (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi*. Pustaka Pelajar.

Ainiyah, U. Z., Luffianti, L. N., & Nadhifah, A. (2024). Strategi Manajemen Kelas Untuk Meningkatkan Keterlibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran Aktif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *1*(2).

Almasdi Syahza. (2021). *Metodologi Penelitian*.

Aloysius Rangga Aditya Nalendra, Devy Putri Kussanti, Indria Widyastuti, Linda Ika Mayasari, Maesaroh, Meassa Monikha Sari, Paduloh, Rafika Sari, Rahayu Ningsih, Ratih Dwi Asworowati, Rizky Maulana Pribadi, Sri Lestari, & Zahra. (2023). *MANAJEMEN KELAS*. MEDIA SAINS INDONESIA.

Anita Woolfolk. (2016). *Educational psychology* (Thirteenth edition, global edition). Pearson Education Limited.

Apriliani, M., Putri, S. A., & Unzzila, U. (2024). Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model Pembelajaran Kolaboratif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *1*(3), 9–9. https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.493

Arfani, J. W., & Sugiyono, S. (2014). MANAJEMEN KELAS YANG EFEKTIF: PENELITIAN DI TIGA SEKOLAH MENENGAH ATAS. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, *2*(1), 44–57. https://doi.org/10.21831/amp.v2i1.2408

Asngari, W., & Hidayah, N. (2022). MANAJEMEN KELAS: KONSEP, IMPLEMENTASI DAN KORELASINYA DENGAN KETERAMPILAN GURU. *JURNAL MUBTADIIN*, *8*(02), Article 02. https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/559

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.-a). Kata: “kelas.” In *KBBI Daring*. Retrieved June 7, 2025, from https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kelas

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.-b). Kata: “manajemen.” In *KBBI Daring*. Retrieved June 7, 2025, from https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/manajemen

Edy Siswanto, Muwafiqus Shobri, Defi Dachlian Nurdiana, Fitriana, Mohammad Adnan, Siti Nurasiah, Nurbaiti, Monovatra Predy Rezky, Turno, Citra Dewi, Reina A., Hadikusumo, Darul Prayogo, Moh. Nasir, Noper Ardi,

Sudadi, Akhmad Ramli, Siswanto, E., Shobri, M., Nurdiana, D. D., Adnan, M., Nurasiah, S., Rezky, M. P., Dewi, C., Hadikusumo, R. A., Prayogo, D., Nasir, M., Ardi, N., Ramli, A., & Mustoip, S. (2024). *MANAJEMEN PENDIDIKAN*. AINA MEDIA BASWARA.

Erikson Simbolon. (2021). MANAJEMEN DAN INTERAKSI SISWA DALAM KELAS. *In Veritate Lux : Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya*, *4*(2), 70–80. https://doi.org/10.63037/ivl.v4i2.51

Fika Hidayatul Munawaroh, M. Imam Hanafi, Ulul Ilmiah, & Wardatul Janah. (2022). *MANAJEMEN KELAS*. Scopindo Media Pustaka.

Hamidah, H. (2018). KONSEP MANAJEMEN KELAS. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, *7*(1). https://doi.org/10.37755/jsap.v7i1.130

Herawati, I., & Widiastuti, Y. (2016). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRESTASI BELAJAR AKUNTANSI. *Journal of Accounting and Business Education*, *1*(3). https://doi.org/10.26675/jabe.v1i3.6028

Indrawan, I., & Jauhari. (2022). *MANAJEMEN KELAS*. Penerbit Qiara Media.

Jeongju Lee, Hae-Deok Song, & Ah Jeong Hong. (2019). *Exploring Factors, and Indicators for Measuring Students' Sustainable Engagement in e-Learning*.

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). *An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning* (Vol. 38). https://journals.sagepub.com/doi/10.3102/0013189X09339057

JUSFIANI. (2025). *HUBUNGAN MANAJEMEN KELAS DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN MUTU PEMBELAJARAN SISWA UPT SDN 238 UJUNG TANAH KECAMATAN MARE KABUPATEN BONE* [Tesis]. UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.

Khadijah. (2013). *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN*. citapustaka media.

Kurniawan, A., Sari, M. N., Sianipar, D., Hutapea, B., Supriyadi, A., Rahman, A., Akbar, M. A., & Purba, S. (2022). *Manajemen Kelas*. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI. http://repository.uki.ac.id/9834/1/ManajemenKelas.pdf

Leavy, P. (2017). *Research design: Quantitative, qualitative, mixed methods, arts-based, and community-based participatory research approaches*. The Guilford Press.

Mar'atul Azizah. (2023). Peningkatan Mutu Pembelajaran Melalui Manajemen Kelas Partisipatif Guru Dan Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaaan*, *3*(3), 319–329. https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i3.1180

Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.

Meli Apriliani, Putri, S. A., & Unzzila, U. (2024). Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model Pembelajaran Kolaboratif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *1*(3), 9–9. https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.493

Ming-Te Wang & Jessica L. Degol. (2016). School Climate: A Review of the Construct, Measurement, and Impact on Student Outcomes. *Educational Psychology Review*, *28*(2), 315–352. https://doi.org/10.1007/s10648-015-9319-1

Monigir, N., & Wakari, T. I. (2024). Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa Dengan Media Interaktif Wordwall. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, *3*(6), Article 6. https://doi.org/10.56799/jceki.v3i6.5728

Mulyana, I. I., Shofiyah, H., Komara, D., & Hambali, B. (2024). STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI SISWA DALAM PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA. *Jurnal Ilmiah Spirit*, *24*(2), 112–120. https://doi.org/10.36728/jis.v24i2.3611

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 41 Tahun 2007, § Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (2007). https://peraturan.infoasn.id/peraturan-menteri-pendidikan-dan-kebudayaan-nomor-41-tahun-2007/

PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA NOMOR 41 TAHUN 2007. Retrieved https://akhmadsudrajat.wordpress.com/wp-content/uploads/2009/04/standar-proses-_permen-41-2007_.pdf

Permendikbud No. 22 Tahun 2016. Retrieved June 7, 2025, from http://peraturan.bpk.go.id/Details/224242/permendikbud-no-22-tahun-2016

Permendikbud No. 22 Tahun 2016. Retrieved June 10, 2025, from http://peraturan.bpk.go.id/Details/224242/permendikbud-no-22-tahun-2016

Permendikbud RI NO. 23 Tahun 2015 TENTANG PENUMBUHAN BUDI PEKERTI (2015).

Permendiknas No. 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan (2008).

Puspitasari, E. (2015). PROFESIONALISME GURU DALAM MENGENAL PERKEMBANGAN SISWA SEBAGAI SUBJEK BELAJAR. *Jurnal Edueksos*, *IV No 2*.

Rahmat, P. S. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara.

Rifa'i Abubakar. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitan*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.

Rihlah Fauziah. (2022). *MANAJEMEN KELAS DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI DI WILAYAH IV KECAMATAN PESANGGRAHAN JAKARTA SELATAN* [Tesis]. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH.

Rola Pola Anto, Nikmatullah Nur, Yusriani, Fenni Kurniawati Ardah, Juwita Desri Ayu, Adi Nurmahdi, Baiq Ahda Razula Apri , Purwanti, Narita Yuri Adrianingsih, & Miftah Fariz Prima Putra. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Penerapannya*. Tahta Media Group.

Rukminingsih, Gunawan Adnan, & Mohammad Adnan Latief. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*. Erhaka Utama.

Saniyah, S. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Volume Kubus dan Balok melalui Pendekatan Kontekstual bagi Siswa Kelas V di SD Inpres 33 Kabupaten Sorong. *Jurnal Pendidikan*, *7*(2), 29–35. https://doi.org/10.36232/pendidikan.v7i2.300

Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th edition, international student edition for use outside the U.S). McGraw-Hill Education.

Sarah Febrianti S, Saiful Bahri, & Yuli Yanti. (2025). SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*.

Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (19th ed.). Alfabeta.

Suryana, E., Aprina, M. P., & Harto, K. (2022). Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *5*(7), 2070–2080. https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.666

Utomo, & Agustin, N. T. (2024). Peran Guru Dalam Mengaplikasikan Strategi Manajemen Kelas yang Efektif dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, *6*(1), Article 1. https://doi.org/10.52005/belaindika.v6i1.134

UU No. 20 Tahun 2003 (2003). http://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

LAMPIRAN
PEDOMAN WAWANCARA GURU

1. Bagaimana Bapak/Ibu biasanya mempersiapkan pembelajaran sebelum masuk kelas?
2. Apakah Bapak/Ibu menyusun modul ajar atau RPP sebelum mengajar? Bagian apa yang paling diperhatikan?
3. Bagaimana Bapak/Ibu merencanakan aktivitas siswa dalam satu kali pertemuan?
4. Apakah terdapat aturan atau kesepakatan kelas yang direncanakan sebelum pembelajaran? Bagaimana bentuknya?
5. Hal apa saja yang dipertimbangkan Bapak/Ibu untuk mendorong keterlibatan siswa sejak tahap perencanaan?
6. Bagaimana Bapak/Ibu memilih metode pembelajaran yang akan digunakan?
7. Bagaimana perencanaan penggunaan media pembelajaran disesuaikan dengan fasilitas yang tersedia?
8. Apakah karakter siswa menjadi pertimbangan dalam merencanakan pembelajaran? Bisa dijelaskan?
9. Bagaimana Bapak/Ibu mengatur tata ruang kelas sebelum pembelajaran dimulai?
10. Apakah pengaturan tempat duduk siswa selalu sama atau berubah-ubah? Mengapa?
11. Bagaimana Bapak/Ibu menyesuaikan pengelolaan kelas dengan keterbatasan sarana prasarana?
12. Dalam pembelajaran, bagaimana cara Bapak/Ibu mengelompokkan siswa?
13. Apa dasar pengelompokan siswa yang biasa digunakan?

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

14. Bagaimana Bapak/Ibu mengatur penggunaan media atau alat pembelajaran di kelas?
15. Strategi apa yang dilakukan ketika fasilitas pembelajaran terbatas?
16. Bagaimana biasanya Bapak/Ibu membuka pembelajaran di kelas?
17. Apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk menjaga perhatian siswa selama pembelajaran?
18. Bagaimana cara Bapak/Ibu membangun interaksi dengan siswa saat belajar?
19. Kesempatan apa yang diberikan kepada siswa untuk bertanya atau menyampaikan pendapat?
20. Bagaimana Bapak/Ibu menangani siswa yang kurang terlibat dalam pembelajaran?
21. Bagaimana cara menjaga ketertiban kelas tanpa mengganggu proses belajar?
22. Bagaimana Bapak/Ibu memantau keterlibatan siswa selama pembelajaran?
23. Apakah Bapak/Ibu memberikan umpan balik kepada siswa? Dalam bentuk apa?
24. Setelah pembelajaran, apakah Bapak/Ibu melakukan refleksi? Hal apa yang biasanya dievaluasi?
25. Bagaimana hasil evaluasi tersebut memengaruhi pembelajaran berikutnya?
26. Bentuk partisipasi siswa apa saja yang paling sering terlihat di kelas?
27. Apakah terdapat perbedaan partisipasi antar siswa? Bagaimana Bapak/Ibu melihatnya?
28. Bagaimana gambaran umum keterlibatan siswa kelas V dalam pembelajaran sehari-hari?

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

1. Bagaimana kebijakan sekolah terkait pengelolaan kelas di SDN 040/XI Koto Limau Manis?
2. Apakah sekolah memberikan arahan khusus kepada guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran?
3. Bagaimana kepala sekolah memantau pelaksanaan pembelajaran di kelas?
4. Bentuk dukungan apa yang diberikan sekolah untuk meningkatkan keterlibatan siswa?
5. Bagaimana sekolah menyikapi keterbatasan sarana prasarana dalam pembelajaran?
6. Apakah terdapat evaluasi atau refleksi rutin terkait proses pembelajaran di sekolah?

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

PEDOMAN WAWANCARA SISWA

1. Apa yang biasanya dilakukan guru saat pelajaran dimulai?
2. Apakah kamu sering diajak bertanya atau menjawab pertanyaan di kelas?
3. Kegiatan apa yang paling sering kamu lakukan saat belajar?
4. Apakah kamu pernah belajar secara berkelompok? Bagaimana menurutmu?
5. Jika tidak paham pelajaran, apa yang biasanya kamu lakukan?
6. Apakah guru memberi kesempatan kepada semua siswa untuk berbicara?
7. Menurutmu, suasana belajar di kelas V seperti apa?

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan manajemen kelas dan tingkat partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran di kelas V SDN 040/XI Koto Limau Manis. Selain itu, observasi bertujuan untuk melihat kondisi kelas, sarana prasarana, serta pengaruhnya terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

B. Aspek yang Diamati

1. Manajemen Kelas oleh Guru
   - Cara guru membuka dan menutup pembelajaran
   - Pengelolaan ketertiban dan disiplin kelas
   - Pemberian kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berpendapat
   - Pengelolaan interaksi antara guru dan siswa
   - Penggunaan media atau sumber belajar yang tersedia
2. Partisipasi Aktif Siswa
   - Siswa bertanya atau menjawab pertanyaan
   - Siswa menyampaikan pendapat
   - Siswa terlibat dalam diskusi atau kerja kelompok
   - Perhatian dan respons siswa selama pembelajaran
   - Siswa yang cenderung pasif selama kegiatan belajar
3. Kondisi Kelas dan Fasilitas
   - Kebersihan dan kerapian kelas

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

- Tata letak kursi dan meja siswa
- Ketersediaan dan pemanfaatan sarana prasarana
- Kondisi papan tulis, media pembelajaran, dan alat pendukung lainnya

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

PEDOMAN OBSERVASI KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN

Instrumen ini digunakan untuk mengamati tingkat partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung di kelas. Penilaian dilakukan berdasarkan perilaku siswa yang tampak selama kegiatan belajar mengajar. Tingkat keaktifan siswa diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

1. Keaktifan Tinggi (Skor 3)

Siswa dikategorikan memiliki tingkat keaktifan tinggi apabila menunjukkan beberapa indikator berikut:

- Aktif bertanya atau menjawab pertanyaan tanpa harus selalu ditunjuk oleh guru.
- Berani menyampaikan pendapat atau tanggapan saat diskusi berlangsung.
- Terlibat secara penuh dalam kegiatan kerja kelompok dan berkontribusi dalam penyelesaian tugas.
- Memperhatikan pembelajaran dengan baik serta menunjukkan fokus dan antusiasme selama proses belajar berlangsung.

2. Keaktifan Sedang (Skor 2)

Siswa dikategorikan memiliki tingkat keaktifan sedang apabila menunjukkan indikator sebagai berikut:

- Bersedia menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapat ketika diminta oleh guru.
- Terlibat dalam kegiatan kerja kelompok, tetapi belum menunjukkan keaktifan secara konsisten.
- Memperhatikan pembelajaran dengan cukup baik, namun belum menunjukkan inisiatif secara mandiri untuk bertanya atau berpendapat.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

3. Keaktifan Rendah (Skor 1)

Siswa dikategorikan memiliki tingkat keaktifan rendah apabila menunjukkan indikator berikut:

- Jarang atau tidak pernah bertanya maupun menjawab pertanyaan selama pembelajaran berlangsung.
- Cenderung pasif dalam diskusi atau kegiatan kerja kelompok.
- Kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran dan sering perlu diingatkan oleh guru agar kembali terlibat dalam kegiatan belajar.

Petunjuk Penggunaan

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung di kelas. Setiap siswa diamati berdasarkan perilaku yang muncul selama kegiatan belajar. Penilaian diberikan dengan memilih kategori yang paling sesuai dengan perilaku siswa selama pembelajaran.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Tujuan Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat dan mendukung data hasil observasi dan wawancara terkait pelaksanaan manajemen kelas serta partisipasi aktif siswa di kelas V SDN 040/XI Koto Limau Manis. Dokumentasi berfungsi sebagai bukti visual atas kegiatan penelitian yang dilakukan di lapangan.

B. Aspek yang Didokumentasikan

1. Dokumentasi Wawancara
   - Foto kegiatan wawancara dengan guru kelas V
   - Dokumentasi suasana saat proses wawancara berlangsung
2. Dokumentasi Observasi Pembelajaran
   - Foto aktivitas pembelajaran di kelas
   - Foto interaksi guru dan siswa selama pembelajaran
   - Foto keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar (bertanya, menjawab, diskusi)
3. Dokumentasi Kondisi Kelas
   - Foto kondisi ruang kelas
   - Foto tata letak kursi dan meja siswa
   - Foto sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

DOKUMENTASI PENELITIAN



Foto 1. Wawancara peneliti dengan Guru Kelas V di SDN 040/XI Koto Limau Manis, 2025.



Foto 2. Wawancara peneliti dengan Guru Kelas V di SDN 040/XI Koto Limau Manis, 202



Foto 3. Wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah di SDN 040/XI Koto Limau Manis, 2025.



Foto 4. interaksi guru dan siswa selama pembelajaran *di SDN 040/XI Koto Limau Manis, 2025.*



Foto 5. interaksi guru dan siswa selama pembelajaran *di SDN 040/XI Koto Limau Manis, 2025.*



Foto 4. Observasi pembelajaran di kelas V SDN 040/XI Koto Limau Manis, 2025.



Foto 5. Observasi pembelajaran di kelas V SDN 040/XI Koto Limau Manis, 2025.



Foto 6. Wawancara peneliti dengan siswa kelas V, 2025.



Foto 7. Wawancara peneliti dengan siswa kelas V, 2025.



Foto 8. Wawancara peneliti dengan siswa kelas V, 2025

TRANSKRIP WAWANCARA GURU KELAS V

1.Bagaimana Ibu biasanya mempersiapkan pembelajaran sebelum masuk kelas?
Guru Kelas V:
"Sebelum masuk kelas, saya biasanya melihat jadwal dan materi yang akan diajarkan pada hari itu."

2. Apakah Ibu menyusun modul ajar atau RPP sebelum mengajar? Bagian apa yang paling diperhatikan?
Guru Kelas V:
"Saya menggunakan modul ajar, tetapi tidak selalu disusun setiap hari dan juga tidak saya pakai setiap hari. Biasanya modul ajar saya siapkan untuk satu minggu sekali. Bagian yang paling saya perhatikan adalah tujuan pembelajaran dan langkah-langkah kegiatan, supaya saya tahu arah pembelajaran yang akan dilakukan di kelas."

3. Bagaimana Ibu merencanakan aktivitas siswa dalam satu kali pertemuan?
Guru Kelas V:
"Dalam satu kali pertemuan, saya biasanya merencanakan kegiatan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan awal, saya melakukan absensi, memberi salam, mengajak siswa berdoa, dan mengulang kembali materi pembelajaran sebelumnya sebelum masuk ke materi baru."

4. Apakah terdapat aturan atau kesepakatan kelas yang direncanakan sebelum pembelajaran? Bagaimana bentuknya?
Guru Kelas V:
"Aturan kelas sebenarnya ada, tetapi tidak selalu saya sampaikan atau ingatkan di awal pembelajaran. Biasanya aturan tersebut saya ingatkan ketika ada siswa yang melanggar, atau ketika saya akan masuk ke tahapan tertentu dalam pembelajaran. Misalnya, saat saya akan menjelaskan materi, saya mengingatkan siswa untuk menyimak dengan tenang, dan menegur jika ada siswa yang ribut."

5. Hal apa saja yang Ibu pertimbangkan untuk mendorong keterlibatan siswa sejak tahap perencanaan?
Guru Kelas V:
"Untuk mendorong keterlibatan siswa, saya tidak secara khusus memikirkannya sejak tahap perencanaan. Biasanya saya lebih fokus pada penyampaian materi pembelajaran sesuai dengan waktu yang tersedia."

6. Bagaimana Ibu memilih metode pembelajaran yang akan digunakan?
Guru Kelas V:

“Metode pembelajaran yang saya gunakan biasanya disesuaikan dengan mata pelajaran dan kondisi kelas. Misalnya, jika sebelumnya siswa sudah mengikuti kegiatan olahraga, saya tidak bisa langsung memberikan penjelasan yang berat, sehingga metode pembelajaran saya sesuaikan dengan kondisi siswa saat itu.”

7. Bagaimana perencanaan penggunaan media pembelajaran disesuaikan dengan fasilitas yang tersedia?
Guru Kelas V:
“Karena fasilitas di sekolah terbatas, saya lebih sering menggunakan buku paket dan papan tulis dalam pembelajaran. Penggunaan proyektor sangat jarang dilakukan, dan untuk Smart TV yang ada di sekolah, saya belum pernah menggunakannya dalam pembelajaran.”

8.Apakah karakter siswa menjadi pertimbangan dalam merencanakan pembelajaran? Bisa dijelaskan?
Guru Kelas V:
“Karakter siswa yang beragam belum menjadi pertimbangan khusus dalam perencanaan pembelajaran. Jumlah karakter siswa yang berbeda-beda, ditambah keterbatasan waktu dan energi, membuat saya belum bisa menyesuaikan perencanaan pembelajaran dengan seluruh karakter siswa.”

9. Bagaimana Ibu mengatur tata ruang kelas sebelum pembelajaran dimulai?
Guru Kelas V:
“Sebelum pembelajaran dimulai, saya memastikan kondisi kelas dalam keadaan rapi. Meja dan kursi dirapikan, papan tulis dibersihkan, dan kelas disiapkan agar pembelajaran bisa berlangsung dengan tertib.”

10. Apakah pengaturan tempat duduk siswa selalu sama atau berubah-ubah? Mengapa?
Guru Kelas V:
“Pengaturan tempat duduk siswa biasanya tetap seperti biasa. Namun, jika ada tugas atau kegiatan kelompok, maka meja dan kursi akan diatur ulang sesuai dengan kebutuhan kelompok.”

11. Bagaimana Ibu menyesuaikan pengelolaan kelas dengan keterbatasan sarana prasarana?
Guru Kelas V:
“Saya menyesuaikan pembelajaran dengan fasilitas yang tersedia di kelas. Karena sarana prasarana terbatas, saya lebih sering menggunakan buku paket, papan tulis, dan penjelasan langsung kepada siswa.”

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E D I R I

12. Dalam pembelajaran, bagaimana cara Ibu mengelompokkan siswa?
Guru Kelas V:
“Jika ada kegiatan kelompok, saya biasanya membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil.”

13. Apa dasar pengelompokan siswa yang biasa digunakan?
Guru Kelas V:
“Dasar pengelompokan siswa tidak selalu sama. Terkadang berdasarkan tempat duduk, dan terkadang dilakukan secara acak.”

14. Bagaimana Ibu mengatur penggunaan media atau alat pembelajaran di kelas?
Guru Kelas V:
“Media pembelajaran yang paling sering saya gunakan adalah buku paket dan papan tulis. Penggunaan media lain disesuaikan dengan ketersediaan dan kebutuhan materi pembelajaran.

15. Strategi apa yang dilakukan ketika fasilitas pembelajaran terbatas?
Guru Kelas V:
“Ketika fasilitas pembelajaran terbatas, saya lebih mengandalkan penjelasan lisan, kegiatan tanya jawab, dan latihan soal agar pembelajaran tetap berjalan.”

16. Bagaimana biasanya Ibu membuka pembelajaran di kelas?
Guru Kelas V:
“Saya biasanya membuka pembelajaran dengan memberi salam, mengajak siswa berdoa, melakukan absensi, dan menanyakan kabar siswa. Setelah itu, saya mengingatkan kembali materi sebelumnya sebelum masuk ke materi baru.”

17. Apa yang Ibu lakukan untuk menjaga perhatian siswa selama pembelajaran?
Guru Kelas V:
“Untuk menjaga perhatian siswa, saya biasanya meminta siswa membaca dan sesekali mengingatkan agar siswa tetap fokus. Jika ada yang mulai ribut, saya menegur secara lisan.”

18. Bagaimana cara Ibu membangun interaksi dengan siswa saat belajar?
Guru Kelas V:
“Saya membangun interaksi dengan siswa melalui tanya jawab, berdialog saat menjelaskan materi, dan mendekati siswa yang kurang memperhatikan agar mereka kembali terlibat dalam pembelajaran.”

19. Kesempatan apa yang diberikan kepada siswa untuk bertanya atau menyampaikan pendapat?
Guru Kelas V:
“Saya memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya setelah penjelasan atau

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

saat sesi tanya jawab. Siswa juga boleh menyampaikan pendapat ketika diskusi atau saat diminta menjawab pertanyaan."

20. Bagaimana Ibu menangani siswa yang kurang terlibat dalam pembelajaran?
Guru Kelas V:
"Jika ada siswa yang kurang terlibat, saya biasanya menegur, memanggil namanya, atau menanyakan pendapatnya agar ia kembali fokus mengikuti pembelajaran."

21. Bagaimana cara menjaga ketertiban kelas tanpa mengganggu proses belajar?
Guru Kelas V:
"Saya menjaga ketertiban kelas dengan memberikan peringatan secara lisan dan menegur siswa yang tidak tertib."

22. Bagaimana Ibu memantau keterlibatan siswa selama pembelajaran?
Guru Kelas V:
"Saya memantau keterlibatan siswa dengan mengamati langsung selama pembelajaran berlangsung, melihat siapa yang aktif menjawab, memperhatikan, dan mengerjakan tugas. Saya juga sering berkeliling kelas untuk melihat aktivitas siswa."

23. Apakah Ibu memberikan umpan balik kepada siswa? Dalam bentuk apa?
Guru Kelas V:
"Iya, saya memberikan umpan balik kepada siswa, biasanya secara lisan seperti pujian, koreksi, atau penjelasan ulang. Kadang juga melalui catatan pada buku tugas siswa."

24. Setelah pembelajaran, apakah Ibu melakukan refleksi? Hal apa yang biasanya dievaluasi?
Guru Kelas V:
"Refleksi setelah pembelajaran jarang saya lakukan secara khusus. Namun, biasanya saya tetap memikirkan apakah metode yang digunakan sudah sesuai dan apakah materi pelajaran sudah dipahami oleh siswa."

25. Bagaimana hasil evaluasi tersebut memengaruhi pembelajaran berikutnya?
Guru Kelas V:
"Jika saya merasa pembelajaran kurang berjalan baik, saya mencoba memperbaiki pada pertemuan berikutnya."

26. Bentuk partisipasi siswa apa saja yang paling sering terlihat di kelas?
Guru Kelas V:
"Bentuk partisipasi siswa yang paling sering terlihat biasanya menjawab

pertanyaan dari guru, mengerjakan tugas yang diberikan, serta mengikuti kegiatan diskusi atau kerja kelompok."

27. Apakah terdapat perbedaan partisipasi antar siswa? Bagaimana Ibu melihatnya?
Guru Kelas V:
"Iya, terlihat perbedaan partisipasi antar siswa. Ada siswa yang cenderung aktif bertanya dan menjawab, sementara sebagian lainnya lebih pasif dan hanya terlibat ketika ditunjuk."

28. Bagaimana gambaran umum keterlibatan siswa kelas V dalam pembelajaran sehari-hari?
Guru Kelas V:
"Secara umum, keterlibatan siswa masih cenderung pasif. Sebagian besar siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dan mengerjakan tugas, sementara hanya beberapa siswa yang aktif bertanya atau menjawab."

29. Menurut Ibu, apa saja faktor yang menyebabkan sebagian siswa kurang aktif dalam pembelajaran?
Guru Kelas V:
"Sebagian siswa kurang aktif karena karakter mereka yang pendiam dan kurang percaya diri. Ada juga yang takut salah saat menjawab. Selain itu, kemampuan siswa yang berbeda-beda membuat ada yang sulit mengikuti pelajaran sehingga memilih diam."

30. Apakah materi pelajaran memengaruhi tingkat keaktifan siswa?
Guru Kelas V:
"Iya, materi pelajaran sangat memengaruhi. Jika materinya ringan atau dekat dengan kehidupan sehari-hari, siswa biasanya lebih aktif. Sebaliknya, jika materinya sulit, siswa cenderung pasif."

31. Apakah waktu pembelajaran berpengaruh terhadap partisipasi siswa?
Guru Kelas V:
"Waktu pembelajaran cukup berpengaruh. Pada pagi hari siswa lebih segar dan aktif, sedangkan mendekati siang mereka lebih lelah sehingga partisipasi menurun."

32. Apakah Ibu pernah mencoba strategi tertentu untuk mendorong siswa yang pasif?
Guru Kelas V:
"Belum ada strategi khusus, tetapi kadang saya menunjuk siswa secara langsung dengan pertanyaan yang sederhana."

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

33. Apa tantangan terbesar dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa?
Guru Kelas V:

“Tantangan terbesar adalah perbedaan karakter dan kemampuan siswa, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Selain itu, penggunaan media seperti proyektor juga memengaruhi keaktifan siswa.”

34. Hal apa yang perlu diperbaiki agar siswa lebih aktif?
Guru Kelas V:

“Menurut saya, metode pembelajaran perlu lebih bervariasi dan penggunaan media perlu ditingkatkan. Selain itu, siswa perlu dibiasakan untuk berani bertanya dan menyampaikan pendapat sejak awal.”

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

TRANSKRIP WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

1. Bagaimana kebijakan sekolah terkait pengelolaan kelas di SDN 040/XI Koto Limau Manis?
Jawaban:
"Secara umum, sekolah memberikan kewenangan kepada guru untuk mengelola kelas masing-masing sesuai dengan kondisi kelas."

2. Apakah sekolah memberikan arahan khusus kepada guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran?
Jawaban:
"Sekolah memberikan arahan melalui rapat guru. Guru diharapkan menyiapkan modul ajar atau RPP serta melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang diterapkan. Namun, guru diberi kebebasan untuk menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran dengan kondisi kelas."

3. Bagaimana kepala sekolah memantau pelaksanaan pembelajaran di kelas?
Jawaban:
"Saya sebagai kepala sekolah biasanya memantau pelaksanaan pembelajaran dengan berkeliling lingkungan sekolah untuk melihat keadaan kelas dan aktivitas belajar siswa. Apabila terdapat hal-hal yang perlu diperbaiki atau menjadi perhatian, saya menyampaikannya kepada guru pada saat rapat atau pertemuan sekolah."

4. Bagaimana sekolah menyikapi keterbatasan sarana prasarana dalam pembelajaran?
Jawaban:
"Sekolah berupaya memaksimalkan sarana yang ada dengan penggunaan secara bergantian. Guru juga didorong untuk menyesuaikan pembelajaran dengan fasilitas yang tersedia."

5. Apakah sekolah memiliki program atau kebijakan khusus yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran?
Jawaban:
"Secara khusus, sekolah belum memiliki program atau kebijakan yang secara formal dirancang untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran."

6. Apakah terdapat program sekolah yang secara khusus diarahkan untuk mendukung pengelolaan kelas oleh guru?
Jawaban:
"Untuk program khusus yang secara spesifik ditujukan untuk mendukung

pengelolaan kelas oleh guru, sekolah belum memilikinya. Pengelolaan kelas lebih banyak diserahkan kepada guru masing-masing."

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

TRANSKRIP WAWANCARA SISWA KELAS V

1. Informan: Siswa Aktif

1. Apa yang biasanya dilakukan guru saat pelajaran dimulai?
Jawaban:
“Biasanya Ibu Guru memberi salam, mengajak berdoa, kemudian menanyakan pelajaran sebelumnya dan menjelaskan materi yang akan dipelajari hari ini.”

2. Apakah kamu sering diajak bertanya atau menjawab pertanyaan di kelas?
Jawaban:
“Iya, saya sering diajak bertanya dan menjawab pertanyaan. Saya juga sering mengangkat tangan.”

3. Kegiatan apa yang paling sering kamu lakukan saat belajar?
Jawaban:
“Saya biasanya mendengarkan penjelasan, menjawab pertanyaan, mengerjakan soal, dan kadang berdiskusi kelompok.”

4. Apakah kamu pernah belajar secara berkelompok? Bagaimana menurutmu?
Jawaban:
“Pernah. Menurut saya menyenangkan karena bisa bekerja sama dengan teman.”

5. Jika tidak paham pelajaran, apa yang biasanya kamu lakukan?
Jawaban:
“Saya biasanya langsung bertanya kepada Ibu Guru atau kepada teman.”

6. Apakah guru memberi kesempatan kepada semua siswa untuk berbicara?
Jawaban:
“Iya, Ibu Guru memberi kesempatan, tetapi tidak semua siswa mau berbicara.”

7. Menurutmu, suasana belajar di kelas V seperti apa?
Jawaban:
“Cukup menyenangkan, terutama saat belajar kelompok.”

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

2. Informan: Siswa dengan Partisipasi Sedang

1. Apa yang biasanya dilakukan guru saat pelajaran dimulai?
Jawaban:
“Ibu Guru memberi salam, berdoa, lalu menjelaskan pelajaran.”

2. Apakah kamu sering diajak bertanya atau menjawab pertanyaan di kelas?
Jawaban:
“Kadang-kadang. Biasanya saya menjawab jika ditunjuk.”

3. Kegiatan apa yang paling sering kamu lakukan saat belajar?
Jawaban:
“Saya lebih sering mendengarkan penjelasan dan mengerjakan soal.”

4. Apakah kamu pernah belajar secara berkelompok? Bagaimana menurutmu?
Jawaban:
“Pernah. Lumayan, tetapi kadang suasananya menjadi ribut.”

5. Jika tidak paham pelajaran, apa yang biasanya kamu lakukan?
Jawaban:
“Biasanya saya diam terlebih dahulu, kadang bertanya kepada teman.”

6. Apakah guru memberi kesempatan kepada semua siswa untuk berbicara?
Jawaban:
“Iya, tetapi biasanya yang aktif saja yang sering berbicara.”

7. Menurutmu, suasana belajar di kelas V seperti apa?
Jawaban:
“Biasa saja, kadang menyenangkan, kadang juga membosankan.”

3. Informan: Siswa Kurang Aktif (Pasif)

1. Apa yang biasanya dilakukan guru saat pelajaran dimulai?
Jawaban:
“Ibu Guru memberi salam, berdoa, lalu menjelaskan pelajaran.”

2. Apakah kamu sering diajak bertanya atau menjawab pertanyaan di kelas?
Jawaban:
“Kadang-kadang. Saya jarang bertanya dan jarang mengangkat tangan.”

3. Kegiatan apa yang paling sering kamu lakukan saat belajar?
Jawaban:
“Saya lebih sering mendengarkan dan menulis.”

4. Apakah kamu pernah belajar secara berkelompok? Bagaimana menurutmu?
Jawaban:
“Pernah, tetapi saya lebih sering diam dan mengikuti teman.”

5. Jika tidak paham pelajaran, apa yang biasanya kamu lakukan?
Jawaban:
“Saya diam, kadang bertanya kepada teman di sebelah.”

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

6. Apakah guru memberi kesempatan kepada semua siswa untuk berbicara?
Jawaban:
“Sepertinya iya, tetapi saya jarang berbicara.”

7. Menurutmu, suasana belajar di kelas V seperti apa?
Jawaban:
“Agak membosankan, terutama jika pelajarannya sulit.”

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

CURICULUM VITAE

Nama Lengkap	: SUSILA HANDAYANI
Tempat/ Tanggal Lahir	: Koto Baru/ 16 Mei 1984
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam
Pekerjaan	: Mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Kerinci
Alamat	: Desa Koto Baru, Kecamatan Koto Baru, Kota Sungai Penuh,Provinsi Jambi.
Riwayat Pendidikan	
	: SD Negeri 274/III Koto Baru Manis (1995)
	: SMP Negeri 10 Sungai Penuh (1998)
	: SMA Negeri 3 Sungai Penuh (2001)
	: S1 PGSD UNJA (2013)
	: S2 IAIN Kerinci (2024 – sekarang)

Sungai Penuh, April 2026

SUSILA HANDAYANI
NIM. 230024016

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI